

The book cover features a central sunset scene with a bright yellow sun low on the horizon, transitioning into a blue sky. The entire image is overlaid with a fine halftone dot pattern. The title is positioned in the upper half of the cover.

**Hari Yang Hampir
DILUPAKAN**

MARK A. FINLEY

Hari Yang Hampir Dilupakan bab 1

1

Sebuah Jawaban atas Ketegangan Pikiran

Di puncak sebuah bukit yang tinggi di Negara Portugis yang indah terdapatlah sebuah biara yang sangat tua. Para wisatawan yang datang ke tempat yang sunyi dan tersendiri ini memperoleh satu pemandangan lingkungan pedesaan yang mengasyikkan. Akan tetapi ada satu masalah. Satu-satunya cara untuk tiba di biara ini ialah melalui sebuah keranjang rotan yang diikat dengan tali lalu ditarik ke puncak bukit itu oleh seorang biarawan yang sudah tua.

Pada suatu hari seorang pemandu wisata dan seorang wisatawan meninggalkan biara ini melalui keranjang rotan tersebut. Biarawan yang beruban itu mengulurkan keranjang ke bawah dan keranjang itu berayun-ayun di antara bukit batu yang terjal. Wisatawan itu takut dan tegang lalu mengalihkan pandangannya pada pemandu wisata itu dan dengan suara yang gemetar ia bertanya, “Pak, berapa seringkah mereka menukar tali ini?” Dengan muka yang tegang, pemandu wisata itu menjawab, “Setiap kali tali yang tua ini putus.”

Bayangkan ketegangan pikiran yang dirasakan wisatawan itu sementara menuruni bukit yang curam itu. Ribuan umat manusia sedang mengalami keadaan serupa. Mereka terus bergerak, namun ketegangan semakin memuncak. Kecemasan semakin bertambah! Pekerjaan makin lama makin bertambah dan waktu kelihatannya semakin kurang. Ketika hari itu berakhir, mereka pulang ke rumah dengan tubuh yang sangat lelah. Mereka menghempaskan diri di atas sofa dan menghidupkan pesawat televisi—yah, kira-kira begitulah keadaannya. Perputaran kehidupan sehari-hari begitu terus – dari satu hari ke hari yang lain dan seterusnya – hingga akhirnya kelelahan yang kronis pun terjadi. Tali itu kelihatannya sudah hampir putus.

Ke manakah akhir perjalanan ini? Apakah yang dapat mendorong kita untuk bergerak lebih lambat? Kapankah kita dapat ketenangan? Bagaimanakah caranya agar kita dapat menyadari bahwa kebahagiaan hidup yang terbesar bukannya karena memiliki banyak harta, melainkan karena hubungan yang akrab dengan kita, kerabat kita, dan Allah kita? Di manakah akan kita dapati kedamaian pikiran dan kekuatan rohani yang kita butuhkan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan pelik pada zaman ini?

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Untuk mendapatkan jawabannya, marilah kita kembali ke suasana asal mula hidup manusia. Mungkin dengan melihat kembali bagaimana kita dulu dipadukan, maka kita akan dapat mencegah untuk tidak terpisah.

Ketika pencipta kita yang penuh kasih sayang itu menciptakan planet bumi ini, Ia melengkapi dengan segala unsure yang diperlukan untuk kehidupan dan kesehatan umat manusia demi kebahagiaan yang sempurna. Udara bersih, air jernih, buah-buahan, kacang-kacangan dan biji-bijian yang menyehatkan dikaruniakan dengan limpahnya. Sinar matahari yang cemerlang menyelimuti nenek moyang kita yang pertama itu dengan pakaian kemuliaan.

Pekerjaan yang menguatkan tubuh merupakan bagian dari kegiatan rutin setiap hari. Allah memerintahkan mereka “untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Kesehatan mereka haruslah secara berkesinambungan disegarkan melalui kepuasan hasil pekerjaan yang bermanfaat. Melalui hubungan yang akrab, mereka membagikan kesenangan hidup bersama-sama. Mereka sudah dirancang untuk hidup bahagia—kebahagiaan sebagai hasil persekutuan yang diliputi kasih, iman dan pengabdian dengan sang Pencipta.

Namun demikian, apakah Adam dan Hawa mengalami kelelahan yang kronis? Apakah mereka bekerja tujuh hari dalam seminggu, 18 jam sehari, sehingga mereka merasa lelah? Pernahkah mereka bekerja santai dan rileks? Bagaimanakah mereka menghindari ketegangan hidup?

Firman Allah dalam Kejadian 2:1-3 menjelaskan sebagian dari cerita itu:

“Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.”

Setelah enam hari membentuk bumi ini dengan sangat teliti, Allah berhenti pada hari ketujuh. Ia mengambil waktu untuk istirahat dari pekerjaan-Nya. Mengapa? Apakah Dia lelah? Tidak! Pada hari Sabat, yang pertama kali itu, Allah berhenti karena Ia memiliki yang diperoleh—Ia telah melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjamin kebahagiaan Adam dan Hawa. Tidak ada sesuatupun yang mereka butuhkan yang tidak dilakukan. Ia beristirahat dan bergaul akrab dengan makhluk yang ia sudah ciptakan.

Dengan cara beristirahat pada hari ketujuh atau Hari Sabat, Allah memberikan teladan bagi Adam dan Hawa. Sudah menjadi niat-Nya agar mereka pun berhenti dari pekerjaan memelihara dan mengusahakan taman itu. (Kata “sabat” berarti berhenti atau beristirahat.) Itulah sebabnya Ia merencanakan satu hari yang istimewa bagi mereka—hari di mana mereka berhenti dari pekerjaan rutin, lalu beristirahat dan beribadah kepada Allah. Hari Sabat adalah jawaban Allah bagi Adam dan Hawa.

Demikian juga Hari Sabat adalah jawaban Allah terhadap ketegangan pikiran yang dialami umat manusia di abad ke duapuluh ini. Hal ini menjadi obat atas pekerjaan yang tidak ada henti-hentinya yang sudah mendorong semangat manusia modern. Hal itu juga mengajak kita untuk berhenti mencari uang lebih banyak, membeli pakaian yang lebih indah, dan tinggal di rumah yang lebih megah, serta mengendarai mobil yang lebih mewah dan serba otomatis. Ini adalah undangan Pencipta kita yang hidup, supaya kita beristirahat dari pikiran yang menegangkan dan tubuh kita yang lelah dengan cara bersekutu dengan Dia – agar menjadi satu dengan sang Pencipta kita.

Pada zaman modern yang dikuasai oleh teori evolusi ini, Hari Sabat mengajak kita untuk beribadah kepada Allah yang adalah Pencipta kita. Hari Sabat menjadi satu tanda peringatan yang terus menerus terhadap Allah yang penuh kasih yang secara tetap berencana demi kebahagiaan kita. Sabat itu mengumandangkan satu lagu yang menjadi perhatian Allah secara pribadi: “Engkau tidak berevolusi! Engkau lebih daripada sekadar tulang-tulang yang ditutupi dengan kulit. Engkau lebih dari pada sekadar molekul yang dibesarkan yang berisi protein. Asal mulamu bukanlah dari lubang yang gelap dan lender-lendir di zaman purbakala. Engkau bukanlah sekadar sekumpulan unsure-unsur kimia yang dipadukan secara kebetulan. Akulah yang menciptakan engkau! Engkau diciptakan menurut gambar-Ku.”

Oleh karena Hari Sabat adalah hari yang dikuduskan oleh Allah sebagai satu hari yang istimewa, maka mereka yang membuat hari itu kudus akan menerima berkat yang istimewa pula. Itulah satu hari yang dirancang untuk kesegaran pikiran dan jasmani. Dalam perintah Allah yang berbunyi: “Ingatlah kamu akan hari Sabat supaya kamu sucikan dia,” sangat menarik untuk diperhatikan bahwa kata “suci” berasal dari akar kata yang sama dengan kata “seutuhnya” dan “sehat”. Hari Sabat Allah dapat diterjemahkan dengan bebas sebagai berikut, “Ingatlah kamu akan Hari Sabat supaya kamu tetap sehat.” Hari Sabat itu berkata: “Berhenti! Hidup ini bukannya

melakukan pekerjaan terus menerus tanpa akhir! Inilah saatnya untuk beristirahat – agar menjadi sehat seutuhnya.”

Hari Sabat adalah juga satu ajakan untuk menggunakan waktu bersama-sama dengan keluarga kita. Karena begitu sibuk sepanjang minggu sehingga masing-masing anggota keluarga sukar sekali bertemu satu dengan yang lain. Pada beberapa keluarga, tidak ada perbincangan yang bermanfaat. Sebuah studi menyatakan bahwa rata-rata para ayah di Amerika menggunakan waktu kuerang dari satu jam setiap minggu untuk mengadakan pembicaraan secara pribadi dengan anak-anaknya. Boleh jadi suami atau istri begitu sibuk dengan pekerjaannya, atau dengan kegiatan social, dan dengan aktivitas lainnya yang menyita banyak waktu sehingga mereka hampir tidak mengetahui dengan yang lain.

Rencana Allah yang semula bagi keluarga bukanlah demikian. Hari Sabat adalah hari yang pertama-tama digunakan pasangan Adam dan Hawa yang baru menikah ini berkumpul bersama-sama. Tanpa diragukan, mereka menggunakan hari-hari Sabat dengan penuh kebahagiaan. Rencana Allah yang semula adalah agar hari Sabat itu menjadi satu hari yang istimewa untuk bersekutu – hari yang membuat kita bergaul akrab dengan anggota keluarga dan sahabat-sahabat, dan juga dengan Sang Pencipta kita. Hari itu menjadi satu hari untuk membagikan kesukaan kita, pengharapan kita, dan cita-cita kita dan juga segala duka dan kekecewaan kita.

Kami sekeluarga, sering menggunakan waktu pada hari Sabat sore untuk berjalan-jalan di alam di antara pohon-pohon yang rimbun sambil membagikan kesukaan hari istimewa yang Allah sudah ciptakan, di tengah-tengah karya-Nya yang begitu agung dan mulia. Seluruh anggota keluarga kamu selalu merindukan untuk tiba pada hari Sabat sebagai hari yang paling berbahagia dalam minggu itu. Hari Sabat itu juga membawakan satu perasaan aman dalam hidup. Hari itu juga memberikan pertolongan terhadap tekanan-tekanan kehidupan. Beberapa tahun lalu, saya membaca tentang satu kelompok peneliti medis yang sedang mempelajari akibat-akibat yang disebabkan oleh ketegangan otot pada pusat saraf. Mereka mengadakan penelitian terhadap sepasang anak domba yang kembar. Pada bagian pertama dari penelitian itu, salah seekor anak domba ditempatkan di satu kandang sendirian. Sementara anak domba itu ke sana-kemari ke tempat persediaan makanan di dalam kandang itu, para peneliti itu menggantungkan arus listrik pada beberapa tempat di kandang itu. Setiap kali aliran listrik itu dihidupkan, anak domba itu tersentak dan lari terburu-buru ke pojok kandang. Anak domba itu tidak pernah mau kembali ke tempat yang sama di mana ia terkena arus listrik. Hal ini diulangi pada beberapa tempat makanan sehingga akhirnya anak domba yang ketakutan itu hanya berdiri di tengah-tengah kandang dengan gemetar. Tak ada lagi tempat baginya untuk berlari. Di mana-mana terdapat arus listrik. Oleh karena tak dapat ke mana-mana lagi dan dipenuhi dengan cemas dan stress, maka anak domba itu pun mengalami gangguan urat saraf.

Pada bagian ke dua percobaan itu tibalah giliran kembarnya. Para peneliti itu mengambil dia dan menempatkannya di kandang yang sama, hanya pada saat ini induknya ditempatkan bersama-sama dengan dia. Arus listrik yang sama diberikan kepadanya. Sama seperti saudara kembarnya, ia pun tersentak dan berlari – namun ia berlari ke arah induknya. Ia merapatkan dirinya erat-erat kepadanya sementara induknya mendengarkan suaranya secara lembut di telinganya. Saya tidak mengetahui apa yang ia katakan, akan tetapi induknya itu memberikan kepadanya keamanan oleh karena terlihat anak domba yang kecil itu dengan segera kembali ke pojok di mana ia sudah kena arus listrik pada pertama kali. Para peneliti mengalirkan arus listrik itu sekali lagi dan anak domba itu berlari ke arah induknya. Dan kembali induknya melakukan hal yang sama seperti di atas dan ia kembali ke tempat yang sama. Hal ini terjadi berulang-ulang, namung selama masih ada tempat untuk mendapatkan perlindungan, ia dapat menguasai dirinya dari ketegangan. Ia sanggup menguasainya.

Hari Sabat juga sama seperti satu tempat perlindungan. Seperti anak domba yang kecil itu berlari ke arah induknya, kita pun dapat memiliki perhentian dan keamanan di dalam Yesus. Hari Sabat bagaikan sebuah istana pada waktunya. Kalau kebanyakan istana sekarang ini didirikan secara mulia dan agung untuk kepentingan kerajaan, maka hari Sabat adalah sebuah istana yang diciptakan pada waktunya yang turun dari surga ke bumi ini setiap hari ketujuh. Dengan mengasingkan diri ke istana Raja itu, kita dapat menerima kekuatan menghadapi segala ketegangan hidup. Persekutuan dengan Dia pada hari Sabat memberikan dasar persiapan bagi persekutuan kita sehari-hari selama satu minggu itu. Hari Sabat memberikan keyakinan kepada kita untuk mengatakan, “Saya percaya bahwa Allah menciptakan saya dan Ia mempunyai perhatian yang besar demi kebahagiaan saya. Saya dapat memiliki perhentian di dalam kasih-Nya. Ia layak menjadi pusat kesetiaan saya, dan pusat peribadatan saya yang paling mulia. Melalui kuasa-Nya saya dapat menghadapi segala ketegangan hidup.”

Pencipta kita itu mengasihi kita. Ia mau menenangkan saraf-saraf kita yang tegang. Ia mau melegakan pengharapan-pengharapan kita yang meresahkan. Ia sanggup melakukan segala sesuatu – karena Dialah yang menciptakan kita. Anda dan saya, penting bagi-Nya. **Kita adalah anak-anak-Nya.**

Yesus pernah memberikan undangan yang indah:

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku,... dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” (Mat 11:28-29).

Perhentian sejati hanya didapatkan di dalam satu persekutuan yang penuh kasih sayang dan penuh kepercayaan dengan Pencipta kita. Sepanjang zaman undangan-Nya yang lemah lembut itu tetap sama: “Marilah kepada-Ku,... dan jiwamu akan mendapat ketenangan.”

Sabat hari ketujuh melambangkan satu kehidupan yang penuh kepercayaan dan perhentian dalam Pencipta yang penuh kasih sayang. Setanlah yang ingin menghancurkan persekutuan ini sehingga ia menyerang hari Sabat itu dengan hebat. Walaupun hari Allah itu sudah hampir dilupakan, namun putra dan putrid Allah yang setia telah memeliharanya sepanjang zaman. Abaraham, Ishak, Yakub, Musa, dan Daniel adalah sederetan orang-orang yang memelihara hari Sabat. Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Paulus – mereka juga adalah orang-orang yang setia. Mereka tidak melupakan hari Sabat Allah. Demikian pulalah Yesus tidak pernah melupakan-Nya.

Pada bab yang berikut ini kita akan mendalami lebih luas apa yang diajarkan Alkitab tentang hari Kudus Allah itu.

Hari Yang Hampir Dilupakan Bab 2

2

Kebenaran Menjelaskan Kepalsuan

Cerita-cerita dongeng dengan mudah diterima sebagai kebenaran bila hal itu telah lama berada di antara kita. Misalkan saja laba-laba. Sekitar tahun 350 S.M., Aristoteles, filsuf Yunani, mengelompokkan laba-laba itu sebagai serangga berkaki enam. Sejak itu, selama 20 abad, orang mempercayai bahwa laba-laba berkaki enam. Tak seorang pun yang peduli untuk menghitungnya. Lebih daripada itu, siapa yang mau menantang Aristoteles yang hebat itu?

Datanglah Lamarck, seorang ahli ilmu hayat dan pencinta alam. Ia menghitung dengan teliti kaki laba-laba. Cobalah terka, berapakan jumlah kaki laba-laba. Tepatnya adalah delapan! Cerita dongeng yang selama ini sudah diajarkan sebagai kebenaran untuk berabad-abad lamanya diruntuhkan karena Lamarck mau menghitungnya.

Copernicus yang memiliki pemikiran bebas, seorang Polandia, pernah juga menantang satu “kebenaran” yang dipercayai oleh orang-orang yang menamakan dirinya “ilmuwan” pada zamannya. “Mataharilah, dan bukan bumi, yang menjadi pusat tata surya,” katanya. Orang-orang di gereja menyatakan, “Hal itu tidak bias demikian! Engkau tidak dapat mengubah keadaan langit milik Allah.” Akan tetapi Copernicus bukanlah mengubah langit milik Allah. Ia hanya menyatakan kebenaran dan menjelaskan satu kepalsuan.

Masih banyak lagi contoh kepalsuan, baik dari segi ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Banyak orang yang sudah mempercayainya selama ini. Walaupun tidak semua berakibat kristis karena menerima kepalsuan-kepalsuan di bidang ilmu pengetahuan, namun kepalsuan di bidang agama akan mengakibatkan hidup atau matinya orang tersebut. Dengan kata lain, sehubungan dengan perkara-perkara yang kekal maka kesanggupan untuk membedakan fakta dan fiksi, kepalsuan dan kebenaran adalah sangat penting.

Akan tetapi bagaimanakah kita mengetahui yang manakah kepercayaan agama yang palsu dan mana yang benar? Bagaimanakah kita dapat membedakan antara fakta-fakta keagamaan yang nyata dengan yang fiksi? Apakah yang menjadi sumber otoritas kita?

Tanpa diragukan, Allah sajalah sumber otoritas kita yang terakhir. Dan Alkitablah sebagai catatan firman-Nya. Di dalamnya berisi kebenaran kekal yang tidak dapat berubah. Dengan mempelajari Firman Allah, kepalsuan di bidang agama yang sudah dipercayai berabad-abad lamanya akan nyata.

Kitab Wahyu menyatakan dengan tepat adanya kepalsuan itu. Pekabaran besar yang menyediakan anak-anak Allah bagi kedatangan Tuhan terdapat dalam Wahyu 14:6-12. Kita membaca kata-kata ini di ayat 7:

“... Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air.”

Pada pembacaan pertama, ayat ini kelihatannya tidak menyatakan sejenis kepalsuan di bidang agama. Akan tetapi marilah kita jelaskan lebih lanjut.

Pekabaran tentang dekatnya penghakiman Allah tersebut sangatlah penting sehingga Allah menggambarkan sebagai pekabaran yang dibawakan oleh tiga malaikat yang terbang dengan

cepat dari takhta-Nya di tengah-tengah langit ke seluruh dunia. Pekabaran itu patut dibawakan dengan cepat seperti apai yang menjalar menjilat belukar yang kering, kepada semua bangsa, suku, bahasa dan kaum (ayat 6). Pekabaran ini harus menjangkau semua batas wilayah bumi ini. Hal itu akan menjebatani segala kelompok budaya dan bahasa. Ketika penghakiman surga yang terakhir semakin dekat, Wahyu 14 ayat 7 dengan tegas mendesak semua umat manusia agar kembali menyembah Sang Pencipta.

Akan tetapi agar dapat kembali kepada penyembahan Sang Pencipta itu, kita harus memahami artinya terlebih dulu. Dasar peribadatan adalah menyadari kenyataan bahwa kita adalah makhluk ciptaan, bukan Pencipta. Sebab yang utama mengapa Allah layak menjadi sasaran peribadatan kita yang tertinggi adalah karena Ia menciptakan kita. Wahyu 4 : 11 menegaskan:

“Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.”

Pada zaman di mana hipotesis yang bersifat evolusi telah menguasai dunia ilmu pengetahuan dengan hebatnya, Alkitab pun telah mengirimkan satu pekabaran untuk memanggil semua orang untuk menyembah Kristus sebagai Pencipta. Efesus 3:9-11 memberikan pengertian yang penting itu sebagai berikut:

“...dan akan menerangkan kepada orang sekalian bagaimana halnya menjalankan rahasia yang telah beberapa zaman lamanya tersembunyi di dalam Allah, yang menjadikan semesta sekalian,...menurut seperti maksud-Nya yang kekal, yang ditetapkan-Nya di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.” (terjemahan lama, lihat juga Kol 1:13-17.)

Bagaimanakah segala sesuatu diciptakan? “Oleh Yesus Kristus!” Pekabaran yang berkumandanag terus di zaman akhir ini, yang mengajak semua orang di mana pun ia berada, untuk “menyembah Dia yang menjadikan langit dan bumi”, adalah satu pekabaran yang memanggil semua orang untuk menyembah Yesus Kristus sebagai Pencipta.

Bagaimanakah caranya seseorang dapat menyembah Kristus sebagai Pencipta? Apakah Ia meninggalkan satu tanda peringatan akan karya ciptaan-Nya? Apakah tanda peringatan penciptaan-Nya itu?

Apabila kita membuka kitab Keluaran, di sana kita dapati, pada pusat Perintah Allah itu – yaitu Sepuluh Firman – satu tanda peringatan sehubungan dengan kuasa ciptaan-Nya. Itu adalah tanda peringatan yang bilamana diingat, akan tetap terpelihara dengan segar dalam ingatan kita bahwa Dialah Pencipta dan kita adalah makhluk ciptaan-Nya. Tanda peringatan ini dijelaskan dalam Keluaran 20:8-11 sebagai berikut:

“Ingatlah kamu akan hari Sabat, supaya kamu sucikan dia. Bahwa enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu; tetapi hari yang ketujuh itulah Sabat Tuhan, Allahmu, pada hari itu jangan kamu bekerja, baik kamu, atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau binatangmu, atau orang dagang yang ada di dalam pintu gerbangmu. Karena dalam enam hari lamanya Tuhan telah menjadikan langit dan bumi dan laut, dengan segala isinya, maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh, sebab itulah Tuhan memberkati akan hari Sabat itu dan menyucikannya.”
(Perpaduan Terjemahan Lama dan Baru.)

Allah berfirman, “Ingatlah untuk menyucikan hari Sabat, karena itu adalah suatu tanda peringatan akan karya ciptaan-Ku.”

Perhatikanlah persamaan cara penuturan kata-kata itu dalam Wahyu 14:7 dan juga Keluaran 20:11. pekabaran penting untuk kepentingan generasi terakhir adalah:

“Sembahlah Dia yang menjadikan langit dan bumi dan laut dan segala mata air.” (Wahyu 14: 7)

Keluarannya 20:11 berkata:

“Karena dalam enam hari lamanya Tuhan telah menjadikan langit dan bumi dan laut, dengan segala isinya,...”

Kekudusan Hukum Hari Sabat terkandung dengan jelas pada pusat Hukum Allah itu sebagai satu tanda peringatan yang kekal akan wewenang-Nya yang tertinggi dan kuasa penciptaan-Nya. Tepatlah hal itu sebagai tanda Penciptaan.

Marilah kita kembali ke buku pertama di dalam Alkitab, yaitu Kejadian, melihat kembali suasana penciptaan. Seluruh pasal satu dalam kitab Kejadian memberikan penjelasan tentang proses penciptaan dan keindahan serta cemerlangnya Eden. Setelah itu, Kejadian 2 memulainya sebagai berikut:

“Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. (Kej 2:1-3)

Setelah menciptakan dunia ini dalam enam hari lamanya, Allah menetapkan hari ketujuh sebagai satu tanda peringatan terhadap karya ciptaan-Nya.

Tiga perkara yang berhubungan erat dengan penetapan tanda peringatan ini:

- **Pertama, Allah berhenti** (ayat 2). Bukan karena Ia merasa lelah, akan tetapi karena ingin memberikan contoh kepada umat manusia. Sudah menjadi rencana-Nya agar pada setiap hari ketujuh umat manusia sepatutnya berhenti dari pekerjaannya sebagaimana yang dilakukan Sang Pencipta. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kepada kita bahwa Dialah pencipta dunia ini.
- **Ke dua, Allah memberkati hari ketujuh itu** (ayat 3). Allah mengambil 24 jam dalam sehari itu dan membubuhi satu berkat istimewa di dalamnya. Melalui pertemuan istimewa dengan Allah pada hari itu Ia menyediakan berkat istimewa pula – yaitu kekuatan yang diperbaharui, hati yang penuh damai, dan satu kehidupan yang lebih akrab dengan Dia.
- **Ke tiga, Allah menguduskan atau membuat hari ketujuh itu kudus.** Istilah “menguduskan” berarti memuliakan atau mengasingkan sesuatu untuk maksud yang suci – dipersembahkan; itu berkaitan dengan sesuatu yang suci dan bukan yang biasa. Allah sajalah satu-satunya yang dapat membuat perkara-perkara itu suci atau mulia. Peribadatan umat manusia yang sejati

berarti mengikutsertakan penghormatan terhadap apa saja yang sudah Allah kuduskan – karena Ia, sebagai Allah, sudah membuat hal itu kudus! Dan sesuai dengan pernyataan kitab Kejadian, Allah telah membuat hari ketujuh itu kudus.

Dengan demikian Sabat hari ketujuh telah diciptakan oleh Allah sebagai satu tanda peringatan akan kuasa penciptaan-Nya. Hari itu adalah hari kudus.

Saya sering bertemu dengan orang-orang yang mengatakan, “Hari yang mana pun adalah baik. Tidak ada bedanya hari apa pun yang kita pelihara, asalkan kita memelihara salah satu dari tujuh hari itu.” Akan tetapi, coba perhatikan dengan jelas apa yang diajarkan Alkitab. Hari apakah yang Allah kuduskan? Hari ketujuh. Tidak ada ayat mana pun dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Allah berhenti, memberkati, atau pun menguduskan hari pertama atau hari ketiga atau hari kelima dalam minggu itu. Satu-satunya hari yang ditetapkan Allah hanyalah hari ketujuh. Sehingga hari itulah satu-satunya hari yang dapat menjadi satu tanda peringatan akan Penciptaan-Nya. Dalam enam hari Allah bekerja – Ia menciptakan karya agung-Nya. Kemudian, pada hari ketujuh, Ia menetapkan satu tanda peringatan akan karya agung-Nya itu – Hari Sabat – hari di mana Ia berhenti. Tidak ada hari lain yang cocok untuk itu.

Misalkan saja hari kelahiran Anda tanggal 25 Juni. Pada hari itulah anda dilahirkan. Jikalau seseorang berkata, “Apa bedanya? Anda boleh saja merayakan hari ulang tahun itu pada tanggal 24 Juni atau 26 Juni. Tidak ada masalah, bukan?” Tanpa ragu-ragu anda akan menjawab, “Tentu saja ada bedanya! Tanggal lahir saya adalah 25 Juni, dan bagaimana meriah pun perayaan itu pada tanggal sebelumnya atau sesudahnya, namun tidak ada fakta apa pun yang dapat mengubah hari lahir saya, bahwa saya lahir tanggal 25 Juni!” Atau, misalkan saja Anda menikah pada satu tanggal tertentu. Setiap tahun, pada hari yang istimewa itu, anda merayakan pernyataan janji setia anda kepada pasangan anda. Hari pernikahan anda itu mengingatkan anada akan janji setia anda dengan pasangan anda. Hari itu adalah hari yang istimewa untuk dirayakan bersama-sama.

Begitu juga dengan hari Sabat. Hanya ada satu hari khusus yang ditetapkan dan kuduskan Allah yaitu hari ketujuh.

Sepanjang sejarah dunia, hari Sabat sudah dipelihara sebagai satu tanda peringatan akan kuasa penciptaan Kristus. Hari itu merupakan tanda kesetiaan-Nya, kebebasan-Nya, dan kasih-Nya sepanjang zaman. Bacalah Yehezkiel 20:20 **“Kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku, sehingga itu menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allahmu.”**

Sepanjang zaman Perjanjian Lama, hari Sabat menjadi satu tanda kesetiaan. Hari itu membedakan umat Allah dengan umat yang tidak percaya pada Allah. Hari itu telah ditetapkan pada saat penciptaan dan dipelihara sebelum munculnya bangsa Israel. Hari itu telah dipelihara oleh umat Allah sepanjang zaman Perjanjian Lama.

Sekarang, bagaimana dengan Perjanjian Baru? Juga bagaimana dengan Yesus Kristus? Apakah yang menjadi kebiasaan-Nya? Oleh karena Dialah teladan agung kita, dan “barangsiapa mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yoh 2 : 6), dengan demikian sangat masuk di akal kita untuk mengikuti teladan-Nya sebagai penuntun.

Marilah kit abaca Alkitab Perjanjian Baru. Dalam Lukas 4:16 kita dapati pernyataan yang jelas sebagai berikut:

“Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadah, lalu berdiri hendak membacakan dari Alkitab.”

Kebiasaan Kristus, praktik hidup-Nya, adalah menghadiri rumah ibadah pada hari Sabat. Seandainya kita membayangkan ke belakang ke tempat Yesus bekerja di pertukangan yang kecil, maka kita akan mendengar suara pukulan martil dan gergaji – paling tidak pada hari pertama dalam minggu itu atau pun hari ke duanya atau pun salah satu hari dalam minggu itu – kecuali hari ketujuh. Boleh jadi kita akan melihat suatu tanda di depan pertukangan itu, “Buka.” Akan tetapi pada hari ketujuh pertukangan akan berhenti, dan tanda yang kecil di depan pertukangan itu akan berubah menjadi, “Tutup pada hari Sabat.”

Namun beberapa orang mengatakan, “Yesus adalah seorang Yahudi dan itulah sebabnya Ia memelihara hari Sabat.” Apakah dikatakan dalam Keluaran 20:10? “..tetapi hari ketujuh itu adalah hari Sabat TUHAN Allahmu.” Jadi, hari Sabat bukanlah milik orang Yahudi! Hari itu adalah hari Sabat TUHAN. Itu adalah hari Kristus – satu tanda peringatan akan kuasa penciptaan-Nya. Hari Sabat sudah ditetapkan pada saat penciptaan manusia berabad-abad sebelum orang Yahudi muncul sebagai satu bangsa. Benarlah sebagaimana Yesus nyatakan dalam Markus 2:27, “Hari Sabat diadakan untuk manusia.”

Ada mengatakan bahwa Kristus sudah mengubah hari Sabat itu ketika Ia datang ke bumi ini. Marilah kita teliti hal ini. Masuk akalkah itu? Jikalau Kristus datang untuk mengubah hari Sabat, jikalau dia datang untuk mengubah hukum yang ditulis oleh jari Allah sendiri di Bukit Sinai, bukankah Ia akan mengubahnya selagi Ia masih hidup? Bukankah Ia akan menyatakan kepada murid-murid-Nya tentang perubahan ini? Sebaliknya, Ia bahkan menyatakan bahwa Ia meninggalkan bagi kita satu teladan dalam pemeliharaan hari Sabat. Ia berkata:

“Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” (Mat 5:17)

Marilah kita lihat pernyataan Yesus itu lebih lanjut. Beberapa komentar Yesus sehubungan dengan itu. Dalam Matius 24, Yesus sedang berbincang-bincang tentang kebinasaan Yerusalem yang akan terjadi kemudian pada tahun 70M. (Sekitar 40 tahun setelah penyaliban) dan Ia menasihati:

“Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan pada Hari Sabat.” (Matius 24:20)

Tentu sangat berarti nasihat Yesus ini kepada para pengikut-Nya yang paling dekat itu. Hal ini tentunya menegaskan bahwa Yesus tidak berencana untuk mengubah hari Sabat.

Akan tetapi, bagaimana setelah Yesus kembali ke surga? Apakah yang dilakukan para Rasul itu? Apakah Alkitab memberitahukan kepada kita hari yang dipahami para Rasul dan Jemaat yang mula-mula sebagai hari Sabat? Diberitahukankah kepada kita hari yang disucikan oleh jemaat Perjanjian Baru? Kisah 13:14 mengatakan:

“Dari Perga mereka [Paulus dan Barnabas] melanjutkan perjalanan mereka, lalu tiba di Antiokhia, Pisidia. Pada hari Sabat mereka pergi ke rumah ibadah, lalu duduk di situ.”

Pada saat upacara kebaktian hari Sabat pagi itu, Paulus dan Barnabas mendapat kesempatan untuk mengkhhotbahkan Kristus sebagai kegenapan apa yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama

(ayat 15). Walaupun banyak orang Yahudi marah, namun orang-orang kafir yang ada di tempat itu suka mendengarkan. Ayat 42 melanjutkan:

“Tatkala mereka keluar, maka sangatlah orang-orang itu minta supaya perkataan itu dikatakan kepada mereka itu pada Hari Sabat yang akan datang.” (Terjemahan Lama)

Orang-orang kafir (bangsa-bangsa lain) itu masih ingin mendengar Paulus berkhotbah kali berikutnya. Coba perhatikan bagaimana cerita itu selanjutnya dalam ayat 44: “Pada hari Sabat berikutnya datanglah hampir seluruh kota itu berkumpul untuk mendengar firman Allah.” Seandainya Paulus adalah pemelihara hari Minggu, yaitu hari pertama dalam minggu, maka ia akan mengatakan kepada orang-orang Kristen yang tadinya kafir, seperti ini, “Kamu tidak perlu menunggu sampai hari Sabat depan. Datanglah besok, pada hari Minggu. Itulah hari baru bagi orang-orang Kristen yang berasal dari kafir.” Akan tetapi Paulus tidak menyatakan seperti itu. Alkitab menceritakan bahwa orang-orang itu mendengarkan Paulus pada hari Sabat berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa empat belas tahun sesudah kebangkitan Yesus, murid-murid itu masih memelihara hari Sabat.

Jadi, Jemaat Perjanjian Baru adalah pemelihara hari Sabat. Jelaslah bahwa tidak ada satu perintah untuk memelihara hari yang lain. Tidak terdapat satu ayat pun yang menyatakan bahwa para Rasul itu mengajarkan bahwa Yesus sudah mengubah hari Sabat.

Rasul Yohanes, murid yang dikasihi itu, memberikan satu bukti lain. Sementara dibuang di pulau Patmos yang berbatu, Yohanes menulis:

“Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala,...” (why 1:10).

Yohanes menyatakan bahwa ada satu hari yang istimewa di mana para pengikut Yesus beribadah sepanjang abad pertama itu. Hari itu disebut “Hari Tuhan.” Akan tetapi Yohanes tidak memberitahukan kepada kita hari manakah di dalam minggu itu sebagai hari itu. Namun demikian, satu-satunya otoritas adalah perkataan Kristus sendiri. Sudah tentu Dia mengetahui hari manakah hari di mana Dialah Tuhannya! Dalam Matius 12:8, Ia menyatakan, “Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.” Dalam ayat ini kita lihat satu pernyataan yang jelas. Hari Sabat adalah hari Tuhan. Kristuslah Tuhan atas hari Sabat. Hari itu adalah milik-Nya.

Namun ada bertanya, “Dapatkah kita dengan tepat memberitahukan hari apakah hari ketujuh itu? Allah mempunyai satu hari istimewa. Hari itu adalah hari Sabat. Akan tetapi, sebenarnya kita tidak dapat memberitahukan hari manakah hari ketujuh itu.” Baiklah, kita akan mendalaminya lebih lanjut. Apakah kira-kira masuk akal bahwa Yesus yang sudah menetapkan satu hari sebagai satu tanda peringatan akan kuasa penciptaan-Nya – satu hari yang istimewa di mana semua orang akan beribadah kepada-Nya – tetapi tidak menyatakan hari apakah itu? Tentunya tidak! Hal itu tidak masuk akal. Harus ada bukti pernyataan tentang hari apakah hari Allah yang istimewa itu. Marilah kita menelitinya.

Ada tiga cara yang dapat kita tempuh untuk mengenal dengan jelas Sabat hari ketujuh itu:

- berdasarkan Alkitab.
- berdasarkan ilmu bahasa.
- Berdasarkan ilmu perbintangan

Marilah kita mulai yang pertama dengan melihat bukti Alkitab. Alkitab menunjukkan dengan jelas kepada kita. Dalam Lukas pasal 23 diceritakan mengenai penyaliban Kristus. Ketika Lukas menulis tentang hari pada saat Kristus mati, Ia menyatakan dalam ayat 54 sebagai berikut:

“Hari itu adalah hari persiapan (hari di saat mana Kristus mati) dan Sabat hampir mulai.”

Kemudian dalam ayat 56, Lukas menjelaskan aktivitas yang perempuan-perempuan itu (para pengikut Yesus) dilakukan pada hari sesudah kematian Kristus. Ia menulis:

“Maka kembalilah mereka itu serta menyediakan rempah-rempah yang harum dan minyak bau-bauan. Maka pada Hari Sabat mereka itu pun berhentilah menurut hukum Taurat.” (Alkitab Terjemahan Lama)

Jadi, hukum Taurat masih tetap berlaku sesudah penyaliban Kristus, dan perempuan-perempuan ini sebagai pengikut Kristus, tetap memeliharanya. Mereka mengasihi Tuhannya; itulah sebabnya mereka memelihara hukum Taurat dan berhenti pada Hari Sabat sementara Yesus berada di kubur. Peristiwa kebangkitan Yesus dijelaskan pada pasal 24 ayat 1 sebagai berikut:

“Tetapi pada hari yang pertama di dalam minggu itu, yaitu pada waktu dini hari, pergilah perempuan-perempuan itu ke kubur membawa rempah-rempah yang harum, yang disediakannya itu.” (Alkitab Terjemahan Lama)

Lukas mencatat tentang tiga hari yang berurutan, yaitu: Pertama, hari persiapan – hari di saat mana Kristus mati. Kedua, hari Sabat – hari di saat mana perempuan-perempuan berhenti. Ketiga, hari pertama dalam minggu itu – hari di saat mana Yesus bangkit.

Dunia Kristen pada dasarnya sependapat mengenai hari apa Kristus mati. Kita menyebutnya sebagai Hari Jumat Agung! Dan bagaimana dengan hari kebangkitan Kristus? Tidak ada masalah untuk menyatakannya. Orang-orang Kristen di seluruh dunia ini merayakannya sebagai Hari Kebangkitan Kristus yaitu pada hari Minggu (Easter Sunday). Dengan demikian ketiga hari yang berurutan itu adalah sebagai berikut: hari di saat mana Kristus mati adalah hari Jumat; hari di saat mana Kristus berada di dalam kubur adalah hari Sabat; dan hari di saat mana Kristus bangkit adalah hari Minggu. Hari Sabat berada di antara hari Jumat dan hari Minggu, atau yang dalam kalender kita disebut hari Sabtu. Dengan menggunakan matematika yang sederhana, karena hari Minggu adalah hari yang pertama dalam minggu, kemudian hari Jumat adalah hari ke enam, maka hari Sabtu adalah hari ketujuh. Alkitab menjelaskan hal ini dengan sangat sederhana.

Kedua, marilah kita melihat bukti tambahan – berdasarkan ilmu bahasa. Lihatlah dalam kamus yang biasa digunakan. Carilah kata “Sabtu,” dan apakah penjelasan yang Anda dapati di sana? “Sabat – Sabtu; hari ketujuh (hari Tuhan beristirahat sesudah menciptakan alam semesta, menurut kitab Taurat).” – Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 763. dengan demikian, jelaslah bahwa hari Sabtu adalah hari ketujuh dalam minggu, dan karena hari Sabat adalah hari ketujuh, maka hari Sabtu adalah hari Sabat. Dalam 108 bahasa di dunia ini mengartikan hari Sabtu itu sebagai “Hari Sabat.” Dalam bahasa Portugis dan Spanyol menyebutnya “Sabado”; bahasa Rusia menyebutnya “Subbata”; bahasa Bulgaria katakana “Shubbuta”; dan orang Arab menyebutnya “As-Sabt.” Jadi, bahasa di dunia memberikan kesaksian tentang suatu kenyataan yang agung dan mulia bahwa hari Sabat adalah hari ketujuh dalam minggu itu – yaitu hari Sabtu.

Ketiga, bagaimana dengan ilmu perbintangan? Apakah ada bukti di sana? Sudahkah anda memperhatikan kalender lalu melihat hari apakah hari ketujuh itu? Apakah yang anda temukan? Di sana tertulis Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. Atau dalam bahasa Inggris disebut

Sunday, Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday, Saturday. Apakah selalu perputarannya seperti itu? Dari manakah asal mula siklus mingguan ini? Dari matahari? Bukan – siklus tahunan yang diatur oleh matahari (hal itu adalah pada saat bumi berotasi mengelilingi matahari sebanyak satu kali). Apakah siklus mingguan itu di atur oleh bulan? Juga bukan – karena bulan mengatur siklus bulanan (hal itu adalah pada saat bulan mengelilingi bumi sebanyak satu kali). Bagaimana dengan perputaran bumi pada porosnya? Ini juga bukan – karena hal ini adalah siklus harian (satu hari adalah pada saat bumi berputar sebanyak satu kali pada porosnya).

Sehubungan dengan usaha untuk mendapatkan bukti yang nyata tentang asal usul dan berkesinambungannya siklus mingguan, saya memutuskan untuk menulis surat kepada ahli ilmu perbintangan kerajaan di Royal Greenwich Observatory, London, Inggris. Observatorium Greenwich ini menyimpan catatan yang akurat tentang waktu di seluruh dunia. Inilah surat saya yang ditulis pada tanggal 11 Februari 1974:

”Tuan yang terhormat:

”Pada saat ini saya sedang mengadakan penelitian tentang urutan siklus mingguan yang tidak pernah putus. Beberapa ahli ilmu perbintangan Eropa menyatakan bahwa siklus mingguan telah sampai kepada kita secara terus menerus dan tidak pernah putus sejak waktu yang lalu; dengan kata lain, bahwa hari ketujuh yang kita miliki dalam siklus mingguan sekarang ini, misalnya, adalah sama dengan hari ketujuh dalam minggu yang terdapat di zaman Alkitab. Pertanyaan saya terbagi dalam tiga bagian:

1. Apakah hasil penyelidikan anda sehubungan dengan siklus mingguan yang tidak pernah putus sejak masa lalu itu?
2. Apakah dengan adanya perubahan kalender di masa lalu (dari Julian ke Gregorian, dan sebagainya) mempengaruhi siklus mingguan tersebut?
3. Apakah hari Sabtu yang kita miliki pada zaman ini mempunyai pernyataan garis lurus yang sama dalam siklus tujuh hari dibandingkan dengan hari Sabtu yang disebutkan dalam catatan Alkitab pada hari penyaliban Kristus?

”Saya sangat menghargai waktu yang anda gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dan dengan segera mengharapakan jawabannya.

Hormat saya,

Mark Finley”

Dan inilah jawabannya:

”Tuan yang terhormat:

”Surat saudara yang ditujukan kepada ahli ilmu perbintangan kerajaan di Greenwich telah dikirimkan kepada kami, dan pimpinannya telah meminta saya untuk menjawabnya.

”Kesesinambungan tujuh hari dalam satu minggu sudah dipertahankan sejak zaman yang paling awal dalam agama orang Yahudi.

”Ahli perbintangan boleh jadi menaruh perhatian sehubungan dengan keputusan-keputusan tentang waktu, tanggal di kalender, dan tahun. Akan tetapi oleh karena siklus mingguan adalah

siklus sipil, sosial, dan agama, maka tidak ada alasan apapun yang membuat hal itu diganggu oleh penyesuaian yang terjadi di dalam kalender. Setiap usaha yang dilakukan untuk mengganggu siklus tujuh hari itu selalu saja menimbulkan tantangan yang sangat keras dari pihak kekuasaan bangsa Yahudi, dan kita memastikan bahwa tidak ada gangguan apapun yang terjadi karena perubahan yang dilakukan. Perubahan model kalender dari Julian ke Gregorian (1582-1927) sudah terjadi tetapi siklus urutan hari dalam mingguan itu tidak berubah.

Sahabatmu,

R. H. Tucker

Pegawai urusan penerangan”

Sudah tentu tidak dapat diraguakn lagi! Pembuktian dari sejarah Alkitabiah, dari bahasa-bahasa di dunia, dan juga dari ilmu perbintangan sangat jelas, hari Sabat Alkitab adalah hari Sabtu, yaitu hari ketujuh dalam minggu.

Bila kenyataan ini muncul di lingkungan kebanyakan orang, mereka sering bertanya, ”Bagaimanakah dengan sanak keluarga saya dan sahabat-sahabat saya yang tidak pernah mengerti tentang Hari Sabat? Bagaimana jugakah orang-orang Kristen pada zaman dulu yang percaya kepada Yesus, namun tidak pernah mengetahui kebenaran ini?” Alkitab dengan jelas menyatakan:

”Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi tidak melakukannya, ia berdosa.” (Yak 4:17)

Tanggungjawab kitalah untuk mengikuti terang kebenaran yang kita miliki. Itu sajalah yang dituntut dari kita. Akan tetapi, sekarang ini ketika pekabaran tiga malaikat dari kitab Wahyu sudah diberitakan ke seluruh dunia – ”kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum” dengan suara yang nyaring, katanya: ”Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air” (Why 14:7) – Allah sedang memanggil kita untuk kembali kepada penyucian hari Sabat.

Walaupun kelompok pemelihara Hari Sabat kelihatannya sedikit pada mulanya, orang-orang yang agung sepanjang zaman telah memelihara hari itu. Adam adalah seorang pemelihara hari Sabat, demikian juga Musa dan Elia, Yesaya dan Daud. Semua orang besar dalam Perjanjian Lama menuruti dengan setia Hukum Allah dan memelihara Hari yang Tuhan berkati, kuduskan, dan tetapkan di saat Penciptaan. Begitu pula para Rasul adalah pemelihara hari Sabat juga.

Tetapi yang lebih utama dari antara mereka adalah Anak Manusia, yaitu Yesus Kristus. Sebagai pencipta yang agunag, Ia berhenti pada Hari Sabat sesudah Ia menciptakan dunia ini. Ia memberkati hari itu dan menguduskannya. Kemudian, beratus-ratus tahun setelah itu, sebgai Anak Manusia, Ia hidup di tengah-tengah umat manusia selama tiga puluh tiga setengah tahun. Adalah menjadi kebiasaanya untuk berhenti dan beribadah pada hari yang Ia tetapkan pada saat penciptaan.

Dan sekarang ini, Yesus yang sama pula merentangkan tangan-Nya kepada anda dan saya – tangan yang dulu pernah dipakukan di kayu salib di bukit Golgota karena dosa kita – mengimbau dengan penuh kelembahlembutan, ”Ikutlah Aku.” Ribuan orang dengan gembira menyambutnya dari tahun ke tahun yang sekarang ini sedang menyebah Dia pada hari yang Ia sendiri telah tetapkan sebagai hari Sabat – hari ketujuh – yaitu hari Sabtu. Mereka mempunyai perwakilan hampir di setiap negara di dunia ini. Anda akan menjumpai mereka hampir di setiap pulau yang ada

penduduknya. Kesaksian mereka yang universal adalah bahwa hari Sabat itu telah membawa satu kesukaan baru dan berkat yang besar ke dalam hidup Kristianinya.

Apakah pilihan Anda sekarang? Maukah anda berdiri teguh dengan Kristus dan para murid-Nya? Maukah anda menerima undangan kasih sayang Yesus sementara Ia mengimbau, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yoh 14:15)?

Hari Yang Hampir Dilupakan Bab 3

3

Sejarah Terbaik Menyimpan Hal – hal Tersembunyi

Kaisar Rusia, pada suatu ketika, berjalan-jalan di satu taman indah yang bersebelahan dengan istananya. Ia datang kepada seorang prajurit penjaga yang sedang berdiri dekat sebidang tanah yang bersemak. Karena terkejut mendapati pengawal itu di sana, ia pun bertanya, “Apa yang sedang kamu kerjakan?” “Saya tidak tahu,” jawab si prajurit itu, “saya hanya mengikuti perintah kapten.” Segera kaisar itu bertanya kepada kapten, “Mengapa kamu perintahkan seorang prajurit di tanah yang bersemak?” “Karena memang peraturan selama ini demikian” kapten itu menjawab, “saya tidak tahu mengapa harus begitu.” Setelah diselidiki, kaisar itu mendapati bahwa tidak seorang pun di istananya yang mengetahui sejak kapan peraturan itu berlaku. Kaisar pun segera memeriksa arsip yang berisi catatan dahulu kala, ia sangat kaget apa yang didapati-nya. Seratus tahun sebelumnya, Chaterine Agung telah memerintahkan untuk menanam sejenis bunga mawar liar. Kemudian ia menempatkan seorang prajurit menjaga tempat itu agar tidak ada orang yang menginjak tanaman yang muda itu. Tanaman seorang pengawal tetap berdiri di sana dan menjaga . akan tetapi dia tidak tahu apa yang sedang ia jaga.

“Sungguh aneh, tapi nyata!” anda boleh saja katakana demikian. Akan tetapi, demikian jugalah halnya yang sedang terjadi pada banyak orang di gereja-gereja Kristen – sedang memelihara, mempercayai, dan mempertahankan satu pengajaran tertentu yang sebenarnya dimasukkan ke dalam gereja melalui tradisi – satu pengajaran palsu dan bukan perintah Allah.

Pada bab ini kita akan melihat jelas bagaimana tradisi ditinggikan melebihi Firman Allah. Kita juga akan lihat bahwa Firman Allah sudah menubuatkan hal itu akan terjadi – suatu usaha akan dilakukan untuk mengubah hukum Allah dan meninggikan tradisi. Arsip catatan sejarah akan menjelaskannya.

Sebelum menelusuri hal ini lebih jauh, kita harus ingat satu perkara: Anda dan saya membaca buku ini dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Kita datang dari organisasi gereja yang berbeda. Namun kita mempunyai satu jalur yang sama sepanjang pengalaman hidup. Kita mengasihi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan kita rindu mengikuti kebenaran-Nya. Itulah sebabnya kita mempelajarinya, bukankah demikian? Kita rindu mengetahui kebenaran dan rindu untuk mengikutinya. Alkitab sendiri memberikan kepada kita nasihat berikut ini:

“Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai pekerja yang tidak usah melu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.” (2 Tim 2:15)

Jadi, agar kita dapat memahami kebenaran Allah maka kita harus mempelajari Firman-Nya. Dan Firman-Nya itu, walaupun ditulis ratusan tahun yang lalu, tetap menyatakan kebenaran-kebenaran yang berlaku sepanjang zaman sehingga kita dapat menerapkannya pada zaman mana kita hidup sekarang ini.

Nubuatan-nubuatan Daniel dan Wahyu dapat diterapkan secara khusus pada akhir dunia ini. Yesus mengutip nubuatan Daniel dan secara pribadi menganjurkan agar para murid-Nya mempelajarinya. Ketika murid-murid-Nya bertanya, “Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi [kebinasaan kaabah], dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?” (Matius 24:3), sebagian dari jawaban-Nya adalah:

“Jadi, apabila kamu melihat Pembinaan keji berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel – para pembaca hendaklah memperhatikannya – maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan.” (Mat 24:15, 16)

Yesus memberikan amaran kepada generasi pada zaman-Nya bahwa nubuatan-nubuatan yang berhubungan dengan kebinasaan Yerusalem segera akan digenapi: Jawaban-nya kepada murid-murid itu berisi nubuatan tentang Yerusalem dan juga akhir dunia ini. Dan Ia meminta murid-murid itu mempelajari nubuatan Nabi Daniel agar mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang kedua peristiwa tersebut.

Dalam kitab Daniel, nabi itu telah memaparkan jenjang sejarah untuk beratus-ratus tahun lamanya – dari zaman Babel sampai kepada zaman kita – dengan ketepatan yang luar biasa. Melalui penglihatan-penglihatan dan mimpi-mimpi yang menggunakan lambing, Allah berkomunikasi dengan alat peraga, untuk membagikan kebenaran-Nya kepada kita. Filsuf Cina, Konfutsé, mengatakan : “Satu peraga sama nilainya dengan seribu kata.” Marilah kita lihat lebih rinci gambaran yang diberikan Daniel kepada kita.

Dalam Daniel pasal dua, Allah menubuatkan jangkauan sejarah dunia yang ratusan tahun lamanya melalui ilustrasi sebuah patung manusia yang terbuat dari berbagai logam. Dalam Daniel 7, jenjang sejarah yang sama dinyatakan dengan lebih rinci lagi, namun kali ini dengan menggunakan empat binatang untuk menggambarkan sejarah perkembangan umat manusia. Pasal 8 dan 11 berisi gambaran yang lebih banyak. Masing-masing pasal ini menceritakan jenjang sejarah dunia yang sama. Masing-masing mempunyai tambahan informasi tertentu, dan beberapa di antaranya menekankan tentang generasi terakhir dunia ini.

Daniel 7 dimulai dengan tahun pertama pemerintahan Belsyazar, raja Babel. Daniel mendapat sebuah mimpi dan ia mengingat semua dengan jelas. Perhatikanlah penjelasan Daniel tentang penglihatan itu pada ayat 2 sampai 7:

“Pada malam hari aku mendapat penglihatan, tampak keempat angina dari langit mengguncangkan laut besar, dan empat binatang besar naik dari dalam laut, yang satu berbeda dengan yang lain.

Yang pertama rupanya seperti seekor singa, dan mempunyai sayap burung rajawali; aku terus melihatnya sampai sayapnya tercabut dan ia terangkat dari tanah dan ditegakkan pada dua kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia.

Dan tampak ada seekor binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti beruang; ia berdiri pada sisinya yang sebelah, dan tiga tulang rusuk masih ada di dalam mulutnya di antara giginya. Dan demikianlah dikatakan kepadanya: Ayo, makanlah daging banyak-banyak.

Kemudian aku melihat tampak seekor binatang lain, rupanya seperti macan tutul; ada empat sayap burung pada punggungnya, lagipula binatang itu berkepala empat, dan kepadanya diberikan kekuasaan.

Kemudian aku melihat dalam penglihatan malam itu, tampak seekor binatang keempat yang menakutkan dan mendahsyatkan, dan ia sangat kuat. Ia bergigi besar dari besi; ia melahap dan meremukkan, dan sisanya diinjak-injaknya dengan kakinya; ia berbeda dengan segala binatang yang terdahulu; lagipula ia bertanduk sepuluh.”

Satu pemandangan lalut yang luar biasa di mana angina kencang sedang bertiup ketika Daniel melihat di dalam penglihatannya. Angina kencang bertiup mengguncangkan gelombang lauit itu

dan tiba-tiba keempat binatang yang aneh dan besar itu keluar dari dalamnya. Angin, air, dan binatang adalah lambang-lambang yang biasa dipergunakan di dalam Alkitab. Hal-hal itu melambangkan lautan manusia, kumpulan orang banyak, bangsa-bangsa, dan bahasa – lautan manusia sepanjang zaman (bacalah Wahyu 17:15). Angin sering menggambarkan adanya peperangan dan pertikaina dan berhubungan dengan peristiwa itu – diplomatic, militer dan politik – yang membentuk adanya sekajarah dunia ini (bacalah Yeremia 49:36).

Daniel melanjutkan : “Keempat binatang besar itu adalah keempat kerajaan yang akan muncul dari dalam bumi ini” (Dan 7:17). Sebagai akibat adanay peperangan antar bangsa itu, empat kerajaan besar akan bangkit dan jatuh. Dan keempat logam – yaitu emas, perak, tembaga dan besi – dalam Daniel 2 menggambarkan adanya keempat kuasa ini. Catatan sejarah dunia dengan jelas mendukung hal ini.

Memang, sejak zaman Daniel hanya terdapat empat kerajaan yang universal di bumi ini. Marilah kita memperhatikan dengan singkat urutan sejarah dunia sebagaimana yang dinyatakan oleh Daniel dalam gambaran keempat binatang besar itu.

Pertama, muncullah seekor singa yang mempunyai sayap burung rajawali. Sama seperti logam emas di dalam patung Daniel 2, hal itu melambangkan kerajaan Babel. Lambang-lambang yang digunakan untuk menjelaskan Babel adalah makhluk dan logam yang sangat luar biasa; emas, logam yang paling mulia; singa, raja binatang. Babel kuno adalah satu kerajaan yang hebat! Penemuan ilmu purbakala menunjukkan bahwa orang-orang Babel menggunakan singa yang bersayap burung rajawali sebagai lambang kekuatan mereka. Lambang-lambang itu adalah juga gambar yang terdapat di dinding tembok kota itu. Nabi Yeremia juga menjelaskan keuatan hebat Babel yang mengalahkan musuhnya sama seperti singa.

Kedua, muncullah seekor beruang dengan tiga tulang rusuk di dalam mulutnya. Pada tahun 539 S.M. Media dan Persia mengalahkan Babel. Tulang-tulang rusuk, yang dimaksudkan, tidak lain adalah tiga kerajaan yang dikalahkan membuat kerajaan Persia memperoleh kekuasaanya, yaitu : Mesir, Lydia, dan Babel. Inilah kerajaan dunia yang kedua. Hal itu dilambangkan dalam patung Daniel 2 dengan logam perak. Media dan Persia dengan jelas digambarkan sebagai seekor beruang yang haus darah. Tanpa diragukan lagi, pasukannya memang sangat kasar dan kejam didalam penyerangannya.

Ketiga, seekor macan tutul yang bersayap empat pada punggungnya, yang menggambarkan kerajaan ketiga, menggulingkan kerajaan beruang. Orang-orang Yunani, di bawah pimpinan Iskandar Zulkarnain, secara harfiah memang seperti terbang memperoleh kemenangan demin kemenangan ketika mereka mengalahkan Media dan Persia dan seluruh dunia. Macan tutul itu mempunyai empat kepala. Ini melambangkan empat pembagian wilayah kerajaan itu setelah Iskandar Zulkarnain meninggal dunia. Kerajaan ini digambarkan sebagai logam tembaga pada patung Daniel 2.

Keempat, binatang yang menakutkan dan dahsyat, sering digambarkan seperti seekor naga, yang meremukkan segala sesuatu yang manghalanginya. Binatang ini melambangkan kuasa kerajaan Romawi yang kejam, dan yang menghancurkan. Ia menguasai bumi ini selama enam abad, sejak tahun 168 S.M. Pada patung yang besar itu, Kekaisaran kerajaan dunia yang keempat ini disamakan seperti besi ayng “meremukkan dan menghancurkan segala sesuatu.” Memang ia akan “menghancurkan dan membinasakan semua mangsanya.” Dan kerajaan besi itu memang bertindak persis seperti itu!

Kelima, sepuluh tanduk, yang melambangkan sepeuluh kerajaan, muncul dari dalam binatang yang menakutkan itu. “Kesepluh tanduk itu adalah kesepuluh raja yang muncul dari kerajaan itu” (Dan

7:24). Tidak ada binatang yang secara alami mempunyai sepuluh tanduk. Kesepuluh tanduk yang terlihatkan kepada Daniel 1000 tahun sebelumnya dan secara tepat menubuatkan pecahnya kerajaan Romawi menjadi sepuluh bagian. Pembagian Kekaisaran Romawi merupakan landasan munculnya bangsa-bangsa Eropa Barat modern. Catatan sejarah membuktikan kebenarannya. Romawi menguasai Eropa bagian barat sampai pertengahan abad keempat ketika ia diruntuhkan, bukan oleh bangsa lain, akan tetapi dari dalam kerajaan itu sendiri oleh suku Barbar yang suka berperang.

Keenam, sesuatu yang baru dan kelihatannya tidak biasa muncul di hadapan Daniel. Persitiwa-peristiwa penting berikutnya di Eropa sesudah sepuluh kerajaan itu telah dinyatakan. Daniel menulis:

“Sementara aku memperhatikan tanduk-tanduk itu, tampak tumbuh di antaranya suatu tanduk lain yang kecil, sehingga tidak dari tanduk-tanduk yang dahulu itu tercabut; dan pada tanduk itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang sombong. (Dan 7:8) Sesudah mereka (kesepuluh kerajaan) akan muncul seorang raja; dia berbeda dengan raja-raja terdahulu dan akan merendahkan tiga raja.” (ayat 24)

Apakah yang dimaksudkan dengan kuasa tanduk kecil yang ditulis Daniel? Bangsa manakah ini? Bagaimanakah kita dapat mengenalnya? Marilah kita menganalisisnya satu persatu:

n **Pertama**, ia muncul dari antara sepuluh tanduk itu. Hal ini berarti bahwa ia muncul dari kerajaan Romawi, yaitu dari kepala Kekaisaran Romawi yang adalah binatang keempat itu.

n **Kedua**, ia muncul setelah sepuluh kerajaan itu. Hal ini berarti, secara urutan waktu adalah setelah tahun 476 M.

n **Ketiga**, kuasa ini akan “berbeda dengan raja-raja terdahulu” (kesepuluh tanduk itu). Kesepuluh tanduk itu adalah lembaga politik saja. Tanduk kecil ini akan mendapatkan kekuasaannya dari sumber yang berbeda – yaitu dari sumber keagamaan yang segera akan kita lihat.

n **Keempat**, tiga dari kesepuluh kerajaan itu akan dicabut kekuasaannya. “Ia akan merendahkan tiga raja,” tulis nabi itu.

n **Kelima**, tanduk kecil ini akan mempunyai “mata seperti mata manusia.” Dalam Alkitab mata adalah lambang kecerdasan Ilahi (bacalah Efesus 1 : 18). Nabi di dalam Alkitab sering disebut “pelihat.” Ia melihat dengan kuasa penerangan Ilahi sampai kepada masa depan. Ia melihat dengan mata Allah. Tanduk ini mempunyai “mata”, bukan mata Allah, melainkan mata manusia, kepemimpinan manusia, dan kekuasaan manusia.

Jadi pertanyaannya adalah, kuasa manakah yang cocok dengan semua penjelasan ini? Kuasa apakah yang muncul dengan sangat menonjol di Eropa bagian Barat sekitar tahun 476 M. yang mencabut kekuasaan tiga bangsa? Bagaimanakah kuasa ini berbeda dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya?

Catatan sejarah memberikan jawabnya – dan hanya ada satu jawab – untuk mengenal kuasa tanduk kecil itu. Segera setelah kerajaan Romawi itu runtuh dan sepuluh kerajaan Eropa bangkit, maka satu Negara yang berciri politik dan agama pun dibentuk. Ia memperluas pengaruhnya untuk beberapa abad lamanya dan muncul secara menonjol di Eropa bagian Barat. Ia muncul dan berkuasa tepat pada waktunya tetapi seperti yang disebutkan. Kebangkitannya untuk berkuasa mengakibatkan hancurnya tiga bangsa Heruli, Ostrogoth, dan Vandal. Ketiga suku bangsa ini sudah dicabut sampai ke akar-akarnya sama seperti yang dinubuatkan. Kita masih dapat menelusuri jejak suku bangsa yang tujuh lainnya di Eropa sekarang ini. Misalnya saja, bangsa Frank berkediaman di Perancis,

Anglo-Saxon di Inggris, dan Alemani di Jerman. Akan tetapi ketiga suku bangsa ini, yaitu Heruli, Ostrogoth, dan Vandal sudah secara tuntas dibinasakan dengan munculnya kuasa tanduk kecil karena perbedaan kepercayaan. Dan tanduk kecil ini, sebagai pembela iman yang ortodoks, berusaha meyakinkan ketiga suku bangsa akan kesalahan mereka. Karena sudah meyakinkan mereka maka, gereja yang sudah populer beralih dengan cara memaksanya.

Kuasa tanduk kecil itu berbeda dengan kuasa-kuasa lain yang sudah pernah memerintah. Ia memiliki kekuasaan yang bersifat politik dan agama. Nubuatan menyatakan dengan jelas, bahwa ia “berbeda” dari kerajaan-kerajaan yang lain. Dunia belum pernah melihat perpaduan yang luar biasa anatar kuasa agama dan politik seperti yang diperlihatkan oleh tanduk kecil ini.

Pada pembahasan kita mengenai nubuatan Daniel ini, alangkah baiknya jika kita memperhatikan beberapa nubuatan yang berhubungan dengan itu dari Perjanjian Baru yang ada hubungannya dengan pengalaman Jemaat Kristen yang mula-mula. Rasul Paulius sangat memperhatikan masa depan Jemaat itu. Kepada para penatua Efesus Ia memberikan nasihat berikut ini :

“Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar supaya mengikut mereka. Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada henti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan menucurkan air mata.” (Kis 20 :29-31) Terhadap amaran yang penting ini ia menamabahkan dalam sebuah surat kepada orang-orang Tesalonika, “Karena secara rahasia kedurhakaan telah mulai bekerja...” (2 Tes 2:7)

Tiga perkara yang menyusahkan Paulus akan masa depan Jemaat yang mula-mula itu. Pertama, akan terdapat tantangan dari luar. Paulus membandingkan tantangan yang datang dari luar itu seperti serigala yang ganas yang berada di tengah-tengah kawanannya domba. Paulus melihat dari jauh ancaman penganiayaan oleh mana Setan akan berusaha untuk menghancurkan gereja itu.

Tetapi penganiayaan dari luar yang dilihat oleh Paulus tersebut tidak terlalu mengancam keberadaan jemaat dibandingkan dengan perhatian Paulus yang kedua ini – yaitu kedurhakaan dari dalam. Ia menyatakan, “Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang...” (bacalah Kisa 20 : 28-31). Orang-orang akan muncul dan memutarbalikkan kebenaran. Kata “memutarbalikkan” berarti mempertahankan kemurnian iman tetapi ia tahu bahwa kemurtadan akan datang. Dan memang benarlah demikian. Kepada orang-orang Tesalonika, ia menulis:

“Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! Sebab sebelum hari itu (kedatangan Yesus yang kedua kali) haruslah datang dahulu murtad dan haruslah dinyatakan dahulu manusia durhaka, yang harus binasa.” (2 Tes 2:3)

Perkara ketiga yang Paulus perhatikan adalah bahwa permualan kemurtadan itu akan datang dengan segera. Dengan kata lain, tidak akan lama lagi kemurtadan itu akan memasuki jemaat.

Kita lihat pemberontakan ini lebih rinci lagi. Bahasa Yunani yang digunakan Paulus untuk kemurtadan itu secara harfiah berarti “suatu tindakan untuk keluar dari kemurnian imannya. Paulus mengamarkan bahwa tindakan untuk keluar ini akan dipimpin oleh “manusia durhaka (atau dosa),” “orang yang dinyatakan untuk binasa.” Pernyataan “orang yang dinyatakan untuk binasa” disebutkan dalam Alkitab hanya dalam satu ayat – pada saat menjelaskan keadaan Yudas Iskariot. Yudas mengkhianati Yesus sementara ia berlaku seperti seorang sahat. Ia menunjukkan kasih sayang secara luar pada hal ia sedang mengkhianati Tuhan dan Juruselamatnya.

Paulus menggunakan istilah “orang yang dinyatakan untuk binasa” yang sama untuk menjelaskan kemurtadan yang tampak bahwa kuasa ini memiliki ciri-ciri yang sama seperti yang ditunjukkan oleh Yudas Iskariot. Dengan kata lain, kuasa ini akan mengkhianati inti Injil Kerjaan Allah, sedangkan pada saat yang sama menunjukkan dirinya sebagai seorang yang setia secara luar saja. Keadaan ini hasil tuntunan “manusia durhaka (atau dosa),” yang mengaku serta menganggap dirinya sebagai hamba Allah.

Dengan latar belakang di atas maka baiklah kita kembali ke kitab Daniel. Dalam Daniel 8, tokoh yang sama dengan tanduk kecil yang “menjadi sangat besar” telah diperlihatkan kepada Daniel. Daniel menulis bahwa “kebenaran dihempaskan ke bumi” (Dan 8:12) oleh kuasa ini.

Apakah gambarannya sudah makin jelas? Pertentangan besar sepanjang zaman bukanlah pertentangan antara yang beragama dengan yang tidak beragama. Tetapi antara kebenaran dan kesalahan. Serangan dari luar akan memurnikan dan meneguhkan jemaat. Musuh itu, yaitu “orang yang dinyatakan untuk binasa,” akan bekerja dari dalam untuk meruntuhkan kebenaran dan akan menggunakan gereja Allah yang sama untuk menyebarkan kepalsuan itu. Daniel menulis:

“Ia akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi; ia akan berusaha untuk mengubah waktu dan hokum, dan mereka akan diserahkan ke dalam tangannya selama satu masa dan dua masa dan setengah masa.” (Dan 7:25)

Jadi, kemurtadan dalam gereja Kristen itu, dalam cara-cara tertentu, akan merendahkan wewenang kuasa Allah.

Sebagaimana yang telah kita lihat pada bab sebelumnya, bahwa otoritas Allah didasarkan atas kedudukan-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta – termasuk dunia kita ini. Kita ingat kembali apa yang dituliskan oleh Yohanes penerima wahyu:

“Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang menjadikan langit dan bumi dan laut dan mata air.” (Why 14:7)

Hak Allah untuk disembah dan wewenang hokum-Nya didasarkan pada fakta bahwa Dialah yang menjadikan dunia ini. Dia jugalah yang menciptakan kita. Akan tetapi Daniel menulis bahwa kuasa tanduk kecil ini akan muncul dengan penuh keberanian merampas otoritas Allah dan “berusaha untuk mengubah waktu dan hukum.” Hukum yang dimaksudkan di sini bukan seperti hukum manusia. Hukum manusia berubah secara otomatis bilamana kerajaan yang satu mengalahkan yang lain. Itulah sebabnya nubuatan itu tentu berhubungan dengan hukum yang kekal milik Allah Yang Mahatinggi. Untuk mengubah ini, berarti, menentang Yang Mahatinggi.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa mengubah hukum sangat bertentangan dengan pernyataan Yesus. Ia berkata:

“Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.” (Mat 5:17-18)

Hukum Allah akan berdiri teguh selama langit dan bumi ini ada. Meremahkan hukum ini, berarti mengurangi wewenang kuasanya, atau apabila mengubah perintahnya itu merupakan sesuatu yang

tidak bias diterima. Namun Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa kuasa tanduk kecil itu akan berusaha untuk mengubahnya. Dan memang sesungguhnya telah dilakukan.

Sudah tentu, tidak semua orang yang di dalam gereja itu menerima kemurtadan itu. Mereka yang menolak akan dianiaya. “Ia akan menganiaya orang-orang kudus,” tulis nabi itu (Daniel 7:25). Hal ini tentunya berhubungan erat dengan penganiayaan karena agama dan sejarah menyatakan kebenaran peristiwa itu.

Perhatikanlah kelanjutan ayat 25 itu: “Ia akan berusaha untuk mengubah waktu dan hukum” (Dan 7:25). Kata mengubah waktu adalah sesuatu yang menarik perhatian dan penting. Secara pengertian sepintas, tentu akan timbul dalam pikiran kita bahwa hanya ada satu pernyataan tentang waktu di dalam hukum Allah – yaitu hari Sabat dalam minggu. Sebagaimana yang sudah kita jelaskan, bahwa hari Sabat itu adalah Hari Allah yang kudus, yang merupakan tanda peringatan yang kekal akan penciptaan-Nya. Allah berhenti pada hari Sabat, dan Ia memberkatinya, dan juga menguduskannya. Hari itu telah ditetapkan di Taman Eden dan akan dipelihara di Eden yang akan datang. Yesaya 66:23 menyatakan:

“Bulan berganti bulan, dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman TUHAN.”

Pertanyaannya adalah hukum manakah yang hendak diubah kuasa tanduk kecil itu. Apakah hari Sabat, sebagaimana yang ditetapkan di dalam hukum Allah itu, pernah berubah? Jikalau pernah, bagaimana? Kapan?

Dalam bab terdahulu kita sudah mempelajari bagaimana hari Sabat itu diingat dan dipelihara oleh orang Kristen mula-mula sebagai hari perhentian dan peribadatan mereka setiap minggu. Yohanes pernah mendapat penglihatan pada “Hari Tuhan” (Why 1:10). Jemaat itu tetap melanjutkan peribadatan mereka pada hari Sabat sampai akhir abad pertama. Akan tetapi pada awal abad kedua ada beberapa orang Kristen yang dengan sukarela mulai merayakan hari penyaliban Kristus. Mereka memusatkan perayaannya pada hari penyaliban Kristus yang merupakan hari raya Paskah orang Yahudi. Akan tetapi karena adanya pemberontakan yang terus menerus dari pihak Yahudi terhadap orang Roma, maka orang Yahudi itu lama kelamaan makin tidak terkenal dan orang Kristen mulai menderita karena agamanya berasal dari sekte Yahudi. Perayaan Paskah sebagai peringatan penyaliban Kristus itu dilihat oleh sebagian orang merupakan sama lanjutan Kekristenan dari agama Yahudi. Sehingga, beberapa dari antara orang Kristen mengambil keputusan untuk membuat perubahan.

Sixtus, bishop atau “bapa” gereja Kristen di Roma memulai proses yang menuntun peralihan hari perbaikian dari hari Sabat menjadi hari Minggu. Ia meyakinkan orang Kristen untuk merayakan Kebangkitan Yesus, pada hari Minggu, gantinya perayaan Penyaliban Kristus. Pada mulanya perayaan itu bukanlah acara mingguan, melainkan acara tahunan. Dengan mengubah perayaan ini ke hari Minggu dan menerapkannya kepada kebangkitan Yesus, orang-orang Kristen di Roma telah berhasil untuk membedakan diri dari orang Yahudi.

Dan memang perayaan hari kebangkitan Kristus ini bertepatan dengan pesta orang Romawi untuk menghormati matahari. Mereka yang tadinya menyembah matahari merasa cocok karena mereka merayakan hari kebangkitan Kristus bertepatan pada hari pemujaan dewa matahari. Itulah sebabnya Sixtus, yang mendorong orang Kristen untuk merayakan hari kebangkitan Kristus pada hari pertama dalam minggu itu. Sebenarnya sudah menempatkan mereka dalam penghormatan dua matahari.

Peristiwa penting berikut dalam drama ini terjadi pada tahun 200 M. ketika paus Victor berusaha untuk memaksakan perayaan kebangkitan Kristus pada hari minggu yang dirayaka sekali setahun.

Ia memerintahkan agar semua bishop mengucilkan mereka yang tidak mau mengikuti rencana perayaan hari kebangkitan Kristus itu. Perintah pemaksaan perayaan hari Minggu ini telah digunakan oleh bishop Roma sebagai alat dalam usahanya untuk mengontrol gereja. Socrates orang Roma, ahli sejarah gereja, menulis sesudah peristiwa itu: “Walaupun hamper semua gereja di seluruh dunia merayakan rahasia yang kudus pada hari Sabat setiap minggu, namun orang-orang Kristen di Alexandria dan di Roma, demi kepentingan tradisi kuno, telah berhenti melakukan hal itu.” “Tradisi kuno” yang dimaksudkan ialah tindakan Sixtus dan Victor yang sudah membuat penghormatan terhadap hari Minggu.

Undang-undang yang pertama kali memerintahkan beristirahat pada hari Minggu adalah perintah Kaisar Constantine pada bulan Maret tahun 321 M. perintahnya berbunyi, “Pada Hari penghormatan terhadap Matahari biarlah setiap pejabat dan orang banyak yang tinggal di kota berhenti, dan biarlah setiap toko ditutup. Namun demikian, mereka yang di desa-desa, yaitu orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pertanian boleh dengan bebas dan berhak melanjutkan pekerjaannya.” *SDA Source Book*, hlm, 999. Ahli sejarah gereja, Philip Schaff, membuat pernyataan penting berikut ini: “...undang-undang hari Minggu yang dikeluarkan Constantine tidak boleh dinilai terlalu tinggi.... tidak ada hubungan undang-undang itu dengan hukum yang keempat atau dengan kebangkitan Kristu. Malahan ia menyatakan dengan jelas mengecualikan orang-orang yang tinggal di pedesaan.... Orang-orang Kristen dan para penyembah berhala sudah biasa dengan perayaan perhentian seperti ini; Constantine membuat perhentian ini hanya untuk menyelaraskan, dan memberikan perhatian yang lebih utama kepada hari Minggu.” – *Ibid.*, hlm. 999, 1000.

Lambat tapi pasti pergerakan yang mengarah kepada kemuratan, sebagaimana yang dinubuatkan oleh Paulus dan Daniel, terjadi tepat pada waktunya. Pada tahun 386 M., Theodosius I melarang proses pengadilan pada hari Minggu dan memulai sesuatu praktik lain yang masih tersebar luas di dunia barat: “Tak seorang pun akan menuntut pemabayaran baik berbentuk utang pemerintah atau swasta [pada hari Minggu].” Theodosius II, pada tahun 425 M., mengalihkan perhatiannya kepada aktivitas olahraga rakyatnya dan melarang semua acara rekreasi, baik dalam bentuk sirkus dan bioskop, pada hari Minggu. Majelis umum ketiga Sinode di Orleans, pada tahun 538 M., melarang semua pekerjaan di daerah pedesaan pada hari Minggu. Dengan demikian, langkah demi langkah, penghormatan terhadap hari matahari diterapkan ke dalam gereja Kristen dan membuatnya sebagai hari perhentian untuk orang-orang Kristen. Memang benarlah, waktu telah diubah! (Baca *Source Book*, hlm. 1001, 1002.)

Apakah yang akan dikatakan gereja Roma Katolik tentang peranannya di dalam mengubah hari Sabat itu? Apakah ia setuju ataukah tidak? Bagaimanakah kedudukannya?

Gereja Roma Katolik memahami bahwa perubahan hari Sabat itu merupakan suatu tanda kekuasaan gereja. Pernyataan-pernyataan telah dibuat oleh para penguasa gereja Katolik yang menunjukkan dengan jelas sebagai berikut:

1. sebagai jawab terhadap pertanyaan, “Apakah engkau mempunyai cara lain untuk membuktikan bahwa gereja mempunyai kuasa untuk menetapkan hari raya atau peraturan?”, Setphen Keenan menulis, “Sekiranya ia tidak mempunyai kuasa demikian, ia tidak dapat melakukan itu di mana semua pemimpin agama modern setuju kepadanya – ia tidak dapat menggantikan pemeliharaan hari Minggu, hari pertama dalam minggu, untuk pemeliharaan hari Sabtu hari ketujuh, suatu perubahan yang tidak ada wewenang dari Alkitab.” – Stephen Keenan, *A Doctrinal Catechism*, hlm. 174.
2. Sebuah komentar lain: “Anda boleh membaca Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu dan Anda tidak akan pernah menemukan satu pernyataan pun yang memberikan kekuasaan untuk menguduskan hari Minggu. Alkitab menegaskan penyucian hari

Sabtu, yaitu hari yang kita sendiri tidak menyucikannya.” – Kardinal Gibbons, *Faith of Our Fathers*, hlm. 111, 112.

3. Selanjutnya Monsignor Segur menulis, “Gereja Katolikah dengan wewenang Yesus Kristus yang telah mengalihkan hari perhentian itu kepada hari Minggu sebagai peringatan kebangkitan Tuhan kita. Dengan demikian pemeliharaan hari Minggu oleh orang-orang Protestan adalah satu penghormatan, tanpa mengindahkan keadaan mereka, terhadap kekuasaan Gereja [Katolik].” – Monsignor Segur, *Plain Talk About the Protestantism of Today*, hlm. 225.

Bapak Enright, seorang imam Gereja Roma Katolik, menulis dalam *American Sentinel*, New York, bahwa, “Alkitab berkata, ‘Ingatlah akan Hari Sabat supaya kamu sucikan dia.’ Gereja Katolik berkata, ‘Tidak! Dengan kekuasaan Ilahi saya sudah menghapus hari Sabat dan memerintahkan kamu untuk menguduskan hari pertama di dalam minggu. Dan sekarang seluruh dunia yang berkebudayaan tunduk dan memberikan penghormatan serta menuruti perintah Gereja Roma Katolik yang kudus.’”

Pendirian Gereja Roma Katolik terlihat jelas. Daniel menubuatkan perubahan itu dan gereja Katolik mengakuinya. Malahan ia bangga menunjukkan perubahan ini sebagai bukti keusaannya di bidang ajaran agama.

Para reformis pada zaman reformasi Protestan menyatakan perhatian mereka juga. Martin Luter, misalnya, yang banyak menyusun data *Pengakuan Augsburg*, berkata, “Mereka [para paus] menyatakan perubahan hari Sabat menjadi hari Tuhan, tampaknya bertentangan, dengan sepuluh Hukum; dan mereka tidak memiliki contoh lain kecuali perubahan hari Sabat itu. Mereka tentu memerlukan kekuasaan gereja yang sangat besar, karena mencabut salah satu perintah Sepuluh Hukum.” – Philip Schaff, *The Creeds of Christendom*, jilid 3, hlm. 64.

Walaupun semua bukti ini telah jelas, masih ada saja yang mengatakan, “Apa bedanya? Hari apa pun itu, ya hari juga namanya! Waktu, ya, waktu juga! Apakah kita memang harus tepat?” Saya yakin memang kita harus demikian. Sedangkan janji yang kita buat untuk bertemu dengan seseorang pada suatu hari pun tidak akan kita impikan pada hari sesudah hari yang ditentukan!

Masalah utama ialah bukan sekadar soal hari saja. Tetapi siapa yang membuat perintah. Marilah kita menganalisis dua pertanyaan yang sederhana: Bila kita berhenti pada hari ketujuh dalam minggu itu dan beribadah dengan hikmat kepada Allah, siapakah yang kita turuti? Jawabnya mudah saja: kita sedang menurut Allah. Bila bekerja pada hari ketujuh dalam minggu itu atau menggunakannya untuk kepentingan kesengangan diri atau urusan dagang dan berhenti serta berbakti pada hari pertama dalam minggu itu, siapakah sebenarnya yang sedang kita turuti? Sudah pasti bukan Allah, karena Allah tidak pernah memberikan perintah untuk melakukan seperti itu. Tuan manakah yang Anda rencanakan untuk dituruti Alkitab berkata:

“Apakah kamu tidak tahu, bahwa apaila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?” (Rm 6:16)

Mereka yang berani menuruti hukum Allah telah mendapati bahwa dari waktu ke waktu perintah-perintah manusia dan perintah-perintah Allah sering bertentangan. Petrus mengalami hal yang sama dan akhirnya mengambil kesimpulan: “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.” (Kis 5:29)

Petrus dan rasul-rasul tidak ragu. Bila hukum Allah dipertaruhkan, keputusan mereka jelas. Dan tentunya keputusan mereka patutlah menjadi teladan kita. Walaupun hukum Allah dipertanyakan dan diubah, namun prinsipnya tetap sama selama-lamanya, yaitu: “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia!”

Tantangan di hadapan kita. Di satu pihak kita memiliki Yesus Kristus yang menyatakan diri-Nya sebagai “Tuhan atas Hari Sabat.” Ia telah menyatakan dengan jelas kepada orang banyak bahwa Ia bukan datang untuk meniadakan hukum Allah atau mengurangi wewenang kekuasaannya. Sebaliknya, Ia datang untuk menunjukkan kepada kita bagaimana mentaatinya Ia berkata:

Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.” (Mat 15:9)

Bukan suara Allah yang memanggil kita untuk beribadah pada hari yang lain. Itu hanya suara manusia. Tak ada satu perintah pun dari Allah yang menyatakan kekudusan hari Minggu.

Sementara kedatangan Yesus kedua kali yang tidak lama lagi itu semakin dekat dan pekabaran Allah tentang kebenaran-Nya tersebar ke segenap penjuru dunia, tantangan Elia, yang dulu pernah memanggil umat-Nya yang sesat dari penyembahan matahari, berada di hadapan kita:

“Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN ITU Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia.”(1Raj 18:21)

Tidak ada kompromi dengan dosa. Masalah penting dalam pertentangan akhir ini adalah kesetiaan kita. Pilihan itu adalah antara perintah-perintah Allah dan tradisi manusia. Yesus menyatakan hal itu dengan jelas, pada waktu Ia berkata:

“Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia.” (Mrk 7:7,8)

Sahabatku, inilah pekabaran kasih Kristus bagi Anda. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa hari Sabat, hari ketujuh, adalah tanda kekuasaan Sang Pencipta. Yesus Kristus tidak pernah merencanakan untuk mengubahnya. Menyadari akan hal ini, maka saya memberi tantangan kepada Anda, sebagaimana Yosua memberi tantangan kepada orang Israel, sebagai berikut: “...pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah” (Yos 24:15). Apakah Anda mau berkata, “Saya memilih Yesus dan perintah-perintah Allah. Saya mau, dengan pertolongan kasih karunia Allah sejak hari ini, untuk mengingat hari Sabat dan menguduskannya?”

Ribuan orang di sepanjang zaman, telah mengasihi Yesus dengan sebaik-baiknya dan menuruti Dia dengan sepenuhnya. Pada bab berikut Anda akan membaca beberapa kisah yang mengharukan yang pernah dicatat tentang orang-orang yang setia terhadap hari Sabat Allah.

Hari Yang Hampir Dilupakan bab 4

4

Abad demi Abad Memberi Kesaksian

Seorang redaktur yang sibuk mengalami kesulitan yang serius dengan matanya. Berjam-jam meneliti naskah-naskah tentu sangat menyusahkan dia dengan keadaan mata yang demikian. Ia berpikir, jangan-jangan saya membutuhkan sejenis kaca mata yang cocok untuk itu, maka pergilah ia ke dokter mata. Akan tetapi dokter mata memberitahukan kepadanya bahwa yang sangat dibutuhkannya bukanlah sebuah kaca mata yang baru tetapi matanya itulah yang perlu beristirahat. Si redaktur menjelaskan kepada dokter bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan – pekerjaannya menuntut dia untuk duduk sepanjang hari sambil membungkuk di kursi, membaca dan menulis. Dokter bertanya di mana ia tinggal, Redaktur itu menjawab bahwa ia tinggal di lingkungan pemandangan barisan bukit yang tinggi di Pegunungan Pernine yang indah di Perancis. Ketika dokter mendengar hal ini maka nasihatnya adalah sebagai berikut, “Pulang dan kerjakanlah pekerjaanmu seperti biasa, dan setiap satu jam tinggalkan meja kerjamu, pergilah ke halaman rumahmu dan pandanglah ke arah pegunungan itu. Pandangan yang jauh seperti itu akan melegakan matamu sesudah ketegangan yang lama karena membaca naskah dan memeriksa lembaran-lembaran kertas.” (Dikutip dari *Focus Magazine*, jilid 6, No.3, hlm. 8.)

Demikian juga halnya dengan hari Sabat. Itu adalah suatu undangan untuk melegakan mata kita dari perkara-perkara yang biasa memenuhi pikiran kita dan mengarahkan pandangan kita sejauh-jauhnya kepada perkara yang kekal. Sabat sudah dirancang untuk menolong kita “memusatkan kemabali” pandangan kita kepada perkara-perkara yang memang sangat penting. Sepanjang zaman, abad demi abad, para pemelihara hari Sabat yang setia telah mengarahkan hati dan pikirannya kepada perkara-perkara yang memiliki nilai yang agung.

Sebelum kita melihat kesaksian yang bersejarah ini, marilah kita mengulangi secara ringkas apa yang telah kita bahas sampai saat ini. Hari Sabat itu telah dipelihara dengan setia oleh orang-orang Israel sepanjang zaman Perjanjian Lama. Yesus dan murid-murid-Nya juga dengan setia memelihara hari Sabat sebagai pernyataan penurutan mereka yang penuh kasih kepada Bapa semawi yang Mahamurah. Mereka selalu mengharapkan dengan penuh kesukaan datanya hari Sabat setiap minggu. Sepanjang abad pertama, baik orang Yahudi maupun para penyembah berhala yang sudah bertobat kepada Kekristenan, memelihara hari Sabat.

Namun ada beberapa perkara terpadu yang telah mempengaruhi orang-orang Kristen untuk meninggalkan hari Sabat dan lebih menyukai hari Minggu pada abad-abad berikutnya. Sesudah kehancuran kota Yerusalem pada tahun 70 M. dan pecahnya pemberontakan orang Yahudi terhadap bangsa Romawi pada tahun 135 M., orang-orang Yahudi pun terpecah di seluruh kekaisaran itu. Nama dan agamanya ditentang habis-habisan. Di beberapa tempat, orang Yahudi diperlakukan sebagai “orang yang tidak disenangi.”

Salah satu ciri luar yang paling nyata tentang orang Yahudi adalah pemeliharaan hari Sabat. Karena pemeliharaan hari Sabat adalah juga bagian dari gereja Kristen, maka beberapa penguasa Romawi menganggap Kekristenan itu sebagai satu sekte Yahudi. Karena dihubungkan dengan sekte Yahudi inilah sehingga banyak orang Kristen dianiaya pada zaman permulaan sejarah gereja. Dan penganiayaan ini telah menuntun beberapa bishop gereja untuk mencari jalan keluar agar tidak menghubungkan Kekristenan mula-mula itu dengan agama Yahudi.

Seperti yang sudah kita bahas, kebanyakan penyembah berhala di kekaisaran Romawi menyembah dewa matahari dan menganggap hari pertama dalam minggu sebagai hari keramat. Kebangkitan

Kristus pada hari pertama dalam minggu telah menjadi jembatan antara kekafiran dan Kekristenan. Dengan jalan berkompromi, maka para pemimpin gereja yang mula-mula secara bertahap sudah meninggikan hari Minggu sebagai pengganti hari Sabat yang benar berdasarkan Alkitab. Namun demikian, pemeliharaan hari Sabat masih tetap dipraktikkan. Pembela-pembela kebenaran Allah yang setia tidak rela menidamkan tuntutan Allah terhadap hati nurani mereka. Bagi mereka, hari Sabat bukan hanya sekedar hari saja. Hal itu adalah masalah penurutan kepada Allah.

Bukti-Bukti Sejarah tentang Pemeliharaan Hari Sabat Abad demi Abad

Pada halaman berikut dalam bab ini, Anda akan mendapati bahwa Allah selalu memiliki umat yang real menuruti Dia dengan penuh kasih. Walaupun jumlah mereka sedikit, namun selalu ada umat sisa yang setia memelihara perintah-perintah Allah. Sebuah mata rantai kebenaran yang tidak pernah putus terbentang sepanjang abad. Sementara kita memperhatikan halaman-halaman ini, biarlah Roh Kudus menerangi pikiran Anda agar bercita-cita untuk termasuk dalam kelompok umat Allah yang setia dalam memelihara perintah-Nya. Cerita-cerita tentang pahlawan kebenaran Allah makin bertamabah dari zaman ke zaman, dengan penuh harapan dan doa agar dapat memberikan semangat kepada Anda untuk bergabung dengan umat Allah yang setia itu.

Kemurtadan yang Mula-mula

Ringkasan sejarah dari Abad Pertama sampai Abad Kelima.

Dengan melihat data sejarah dari abad Pertama sampai abad Kelima diketahui bahwa peralihan pemeliharaan hari Sabat Alkitab kepada hari Minggu melalui suatu proses yang lama dan bertahap. Dr. Kenneth Strand, Profesor di bidang Sejarah Gereja pada Universitas Andrews, Berrien Springs, Michigan, menyatakan, "Sampai pada abad kedua tidak terdapat bukti tentang perayaan hari Minggu oleh orang Kristen. Keterangan pertama kali pada abad itu datang dari Alexandria dan Roma, yaitu tempat-tempat dimana terjadi penolakan yang mula-mula terhadap pemeliharaan hari Sabat hari ketujuh." (*The Sabbath in Scripture and History*, hlm. 330, Review and Herald Publishing Association, 1982.)

Alexandria melepaskan kebenaran hari Sabat lebih dulu karena pengaruh Mithraisme atau penyembahan dewa matahari. Kota orang Mesir ini juga merupakan pusat keagamaan penyembahan berhala di mana terdapat beribu-ribu penyembah dewa matahari. Akibatnya, orang-orang Kristen pemelihara hari Sabat semakin tidak populer di tempat ini seperti juga di Roma. Di kedua ini kelompok penyembahan dewa matahari berusaha mendesak orang Kristen yang minoritas itu untuk menyetujuinya.

Situasi di Alexandria dan Roma tidak sama dengan kota-kota lain di kekaisaran itu. Seorang ahli sejarah gereja abad kelima, Socrates Scholasticus member penjelasan berikut ini: "Hampir semua gereja di seluruh dunia merayakan kekudusan yang rahasia (*Perjamuan Tuhan*) setiap minggu pada hari Sabat. Namun orang-orang Kristen di Alexandria dan Roma, demi kepentingan beberapa tradisi kuno, telah berhenti melakukan hal ini. Orang-orang Mesir yang menjadi tetangga dekat dengan Alexandria dan penduduk Thebais melakukan perkumpulan agamanya pada hari Sabat. (*Socrates Scholasticus, Ecclesiastical History*, 5.22 (NPNF)/22:132.) "Orang-orang di Konstantinopel, pada beberapa tempat, berkumpul pada hari Sabat, sama seperti pada hari pertama dalam minggu juga, di mana kebiasaan ini tidak pernah dilakukan di Roma atau pun di Alexandria." *Sozomen, Ecclesiastical History*, 7.19 (NPNF) 2/2:390.)

Seperti telah kita lihat sebelumnya, usaha untuk mengubah penyucian hari Sabat ke hari Minggu terjadi secara perlahan. Ketika pertama kali hari Minggu dimasukkan ke dalam lingkaran orang Kristen, hari itu masih tetap sebagai hari kerja namun dipadukan dengan hari perbaktian untuk

menghormati hari kebangkitan Yesus. Hari itu tidak dengan segera menggantikan hari Sabat seperti yang dinyatakan dalam kutipan di atas. Untuk 200 tahun lamanya (100 – 300 M) pemeliharaan hari Minggu terjadi bersama-sama dengan pemeliharaan hari Sabat yang benar. Akan tetapi arah yang sudah ditetapkan oleh Constantine dan yang lain, tiba-tiba saja telah menuntun perubahan hari Sabat menjadi hari Minggu.

Namun orang-orang yang setia kepada Allah menolak kecenderungan itu. Catatan sejarah menyatakan adanya perhatian terhadap peribadatan pada hari Sabat. Allah mempunyai orang-orang-Nya yang setia dan penurut yang menjadi pembela kebenaran-Nya. Walaupun terang kebenaran hari Sabat itu nyalanya berkelip-kelip, namun orang-orang yang membela kebenaran itu dengan taat memeliharanya agar tetap menyala.

Abad Pertama

Josephus. “Tidak ada kota di Yunani, atau pun di lingkungan orang Barbar, atau di Negara manapun, sebagaimana kebiasaan kami, yang tidak berhenti pada hari ketujuh!” (M’Clatchie, *Notes and Queries on China and Japan*, diedit oleh Dennys, jld. 4, No. 7, 8, hlm. 100.)

Orang-orang Kristen Abad Pertama. “Keturunan Abraham melarikan diri ke Pella, di seberang sungai Yordan, di mana mereka mendapatkan tempat yang aman untuk berlindung, serta dapat beribadah kepada Tuhannya serta memelihara hari Sabat.” (*Eusebius’s Ecclesiastical History*, buku 3, bab 5.)

Philo. Ia menyatakan bahwa hari ketujuh itu merupakan hari raya, bukan untuk kota ini atau kota itu saja, melainkan untuk seluruh dunia. (*M’Clatchie, Notes and Queries*, jld. 4, 99.)

Abad Kedua

Orang-Orang Kristen yang mula-mula. “Orang-orang Kristen yang mula-mula mempunyai satu penghormatan yang besar terhadap hari Sabat, dan menggunakan waktu itu untuk beribadah dan berkhotbah. Tidak diragukan lagi bahwa mereka meneruskan kebiasaan ini dari para rasul itu sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat di Alkitab.” (*Dialogue on the Lord’s Day*, hlm. 189. London; 1701, oleh Dr. T. H. Morer, Seorang pendeta Gereja di Inggris.)

“...Hari Sabat menjadi satu ikatan yang menyatukan mereka dengan kehidupan seluruh umat, dan dengan memelihara hari Sabat sebagai hari kudus, maka mereka bukan hanya mengikuti teladan Yesus, melainkan juga perintah Yesus.” (*Geschichtedes Sonntags*, hlm. 13, 14.)

Orang-orang Kristen yang berasal dari penyembah berhala juga memelihara hari Sabat. (*Gieseler’s Church History*, jld. 1, bab 2, alinea 30, hlm. 93.)

“orang-orang Kristen yang sederhana itu tetap memelihara hari Sabat orang Yahudi; ...jadi orang-orang Kristen, untuk satu waktu yang cukup lama secara bersama-sama, mengadakan pertemuannya pada hari Sabat, di mana sebagian dari isi hokum Taurat dibacakan; dan hal ini berlangsung terus sampai diadakan konsili Laodikia.” (*The Whole Works of Jeremy Taylor*, jld. 9, hlm. 416, Edisi R. Heber, jld. 12, hlm. 416.)

“Jelaslah bahwa hari Sabat yang mula-mula tetap dipelihara bersama-sama dengan perayaan Hari Tuhan oleh orang-orang Kristen di Gereja bagian Timur, sekitar tiga ratus tahun setelah kematian Juruselamat kita.” (*A Learned Treatise of the Sabbath*, hlm. 77.) **(CATATAN:** Istilah “Hari Tuhan” di atas dimaksudkan oleh penulis itu adalah hari Minggu dan bukan Hari Tuhan yang benar sebagaimana dinyatakan Alkitab sebagai hari Sabat. Kutipan ini menunjukkan bahwa hari Minggu

itu muncul di lingkungan orang Kristen abad mula-mula segera setelah kematian para Rasul. Ingatlah bahwa Paulus telah menubuatkan bahawa “satu kemurtadan” besar dari Kebenaran itu akan terjadi segera setelah kematiannya.

Abad Ketiga

Mesir. (Oxyrhynchus Papyrus, 200-250 M.) “Kecuali kamu membuat hari Sabat itu sungguh-sungguh hari Sabat (dalam bahasa Yunaninya, mensabatkan hari Sabat), maka kamu tidak akan melihat Bapa.” (*The Oxyrhynchus Papyrus*, bagian 1, hlm.3, Logian 2, ayat 4-11, London: Offices of the Egypt Exploration Fund, 1898.)

Orang Kristen yang mula-mula. “Hari Sabat hari ketujuh telah... dikuduskan oleh Kristus, para Rasul dan orang Kristen mula-mula, sampai Konsili Laodikia mengeluarkan perintah menghapuskan pemeliharannya.” (*Dissertation on the Lord’s Day*, hlm. 33, 34, 44.)

Dari Palestina sampai ke India (Gereja di bagian Timur). Pada permulaan tahun 225 terdapat satu persekutuan bishop atau persekutuan Gereja Bagian Timur (pemelihara hari Sabat) dari Palestina sampai India. (Mingana, *Early Spread of Christianity*, jld. 10, hlm. 460.)

India (Perjuangan orang Budha, 220). Dinasti Kishan di India Utara mengadakan satu majelis di kalangan imam orang Budha di Vaisalia untuk kesepakatan pendapat di lingkungan mereka sehubungan dengan pemeliharaan hari Sabat pada setiap minggu. Beberapa dari antara mereka sangat terkesan dengan tulisan di Perjanjian Lama sehingga mereka mulai pengudusan hari Sabat. (Lloyd, *The Creed of Half Japan*, hlm. 23.)

Abad Keempat

Italia dan Timur. “Kebiasaan umum di Gereja-gereja bagian timur; dan juga beberapa gereja di bagian barat.... Karena di Gereja Millaine (Milan); ...kelihatannya hari Sabtu itu telah dipelihara dengan sebaik-baiknya.... Hal itu bukanlah karena Gereja-gereja di timur, atau yang lain yang memelihara hari itu, cenderung untuk mengikuti paham Yahudi (Yudaisme); tetapi mereka berkumpul bersama-sama pada hari Sabat untuk menyembah Yesus Kristus yang adalah Tuhan atas hari Sabat.” (*History of the Sabbath*, Bagian 2, alinea 5, hlm. 73,74, London: 1636. Dr.Heylyn.)

Konsili Laodikia – tahun 365. “Kanon 16 – Pada hari Sabtu kitab Injil dan beberapa bagian yang lain dari Alkitab akan dibaca dengan nyaring.” “Kanon 29 – Orang-orang Kristen tidak boleh men-Yahudikan dirinya dan bermalas-malas pada hari Sabtu, tetapi harus melakukan pekerjaan pada hari itu; dan pada hari Tuhan [hari Minggu] mereka harus secara istimewa menghormatinya, dan sebagai orang Kristen, sedapat-dapatnya, tidak melakukan pekerjaan pada hari itu.” (*Hefele’s Councils*, jld.2, bab 6.)

Orang Timur. “Orang Kristen yang mula-mula sangatlah teliti dalam pemeliharaan hari Sabtu, atau hari ketujuh... Gereja-gereja orang timur, dan sebagian besar dari dunia ini, memelihara hari Sabat sebagai hari raya.... Athanasius memberitahukan kepada kita bahwa mereka mengadakan pertemuan rohani pada hari Sabat, bukan karena mereka dipengaruhi oleh paham Yahudi, tetapi untuk beribadah kepada Yesus, yang menjadi Tuhan atas hari Sabat itu, dan Epiphanius juga menyatakan hal yang sama.” (*Antiquities of the Christian Church*, jld. 2, buku 20, bab 3, bagian 1, 66, hlm. 1137, 1138.)

Abissinia. ”Pada setengah abad yang terakhir pada abad tersebut St. Ambrose dari Milan menyatakan secara resmi bahwa bishop orang Abissinia, Museus, telah ‘mengadakan perjalanan hamper di seluruh negeri Seres’ (Cina). Lebih dari tujuh belas abad Gereja orang Abissinia terus

menguduskan hari Sabtu sebagai hari kudus yang berkaitan dengan hukum keempat.” (Ambrose, *De Moribus, Brachmanorium Opera Omnia*, 1132, yang didapatkan di Migne, *Patrologia Latina*, jld. 17, hlm. 1131 – 1132.)

Spanyol – Konsili Elvira tahun 305. Kanon 26 dari Konsili Elvira menyatakan bahwa Gereja bangsa Spanyol pada saat itu memelihara hari Sabtu, hari ketujuh. ”Sehubungan dengan berpuasa pada setiap hari Sabat: Diputuskan, bahwa kesalahan tentang berpuasa pada setiap hari Sabat itu patut diperbaiki.” Resolusi konsili ini merupakan perlawanan secara langsung terhadap kebijakan yang diresmikan oleh gereja Roma, yang memerintahkan agar hari Sabat merupakan hari puasa dengan tujuan merendahkannya dan memaksakan hal itu kepada seluruh rakyat.

Persia pada tahun 335 – 375. (40 tahun penganiayaan di bawah kekuasaan Shapur II). Persungutan terhadap orang Kristen – “Mereka menghina dewa matahari kita, mereka mengadakan upacara perbaktiannya pada hari Sabtu, mereka menajiskan bumi yang suci ini dengan menguburkan orang mati di dalamnya.” (*Truth Triumphant*, hlm. 170.)

Abad Kelima

Orang Kristen Abad Kelima. Sampai pada abad kelima ini pun pemeliharaan hari Sabat orang Yahudi tetap berlangsung di gereja orang Kristen. (*Ancient Christianity Exemplified*, Lyman Coleman, bab 26, bagian 2, hlm. 527.)

Pada zaman Jerome (420 M.) orang-orang Kristen yang paling tekun beragama melakukan pekerjaannya sehari-hari pada hari Minggu. (*Treaties of the Sabbath Day*, oleh Dr. White, Lord Bishop of Ely, hlm. 219.)

Perancis. “Itulah sebabnya, kecuali kebaktian malam dan musik malam hari, tidak terdapat kebaktian umum di malam hari di kalangan mereka pada hari itu kecuali pada hari Sabtu [hari Sabat] dan hari Minggu.” (John Cassian, seorang biarawan orang Perancis, *Institutes*, Buku 3, bab 2.)

Afrika. “Agustine mengungkapkan bahwa ada dua gereja yang berdekatan di Afrika, yang satu memelihara hari Sabat hari ketujuh, sedangkan yang satunya lagi berpuasa pada hari itu.” (Dr. Peter Heylyn, *The History of the Sabbath*, hlm. 416.)

Spanyol. “Ambrose menguduskan hari ketujuh sebagai Hari Sabat (sebagaimana dikatakannya sendiri). Ambrose mempunyai pengaruh besar di Spanyol, yang juga adalah pemelihara hari Sabtu sebagai hari Sabat.” (*Truth Triumphant*, hlm. 68.)

Sidonius (berbicara tentang Raja Theodoric dari bangsa Goth, tahun 454-526) “Memang telah menjadi kebiasaan sejak semula di bagian timur untuk memelihara hari Sabat dengan cara yang sama seperti hari Tuhan dan mengadakan pertemuan kudus : sedangkan, orang-orang di bagian barat, yang mempertahankan hari Tuhan, telah melalaikan perayaan hari Sabat.” (*Apollinaris Sidonii Epistole*, lib. 1, 2; Migne, 57.)

Italia – Milan. “Ambrose, bishop Milan yang terkenal, mengatakan bahwa ketika ia berada di Milan ia memelihara hari Sabtu, namun bila ia berada di Roma ia memelihara hari Minggu. Ini seperti kata peribahasa, ‘Bila kamu berada di Roma, lakukanlah apa yang Roma praktikkan’” (Heylyn, *The History of the Sabbath*, 1612.)

Konstantinopel. “Penduduk Konstantinopel, hamper di setiap tempat, berkumpul bersama-sama pada hari Sabat, sama seperti pada hari pertama dalam minggu itu, kebiasaan mana tidak terdapat di Roma atau pun di Alexandria.” (Socrates, *Ecclesiastical History*, Buku 7, bab 19.)

Mesir. ”Ada beberapa kota dan desa di Mesir di mana, bertentangan dengan kebiasaan di tempat yang lain, orang-orang berkumpul bersama pada hari Sabat ptang, dan walaupun mereka sudah makan sebelumnya, akan mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan.” (Sozomen, *Ecclesiastical History*, Buku 7, bab 19.)

Paus Innocent tahun 402 -417. Paus Sylvester (314-315) merupakan orang pertama yang memerintahkan gereja-gereja untuk berpuasa pada hari Sabtu, dan Paus Innocent (401-417) membuat hal itu satu peraturan di semua gereja yang mengikuti dia. (Hal ini dibuat agar hari Sabat tidak disukai.) “Innocentius menjadikan hari Sabtu atau hari Sabat untuk berpuasa.” (Dr. Peter Heylyn, *History of the Sabbath*, Bagian 2, bab 2, hlm. 44.)

Budak yang Lari dan Pewaris Takhta Kerajaan Menyaksikan Kebenaran Alkitab.

Hari Sabat dipelihara sepanjang abad keenam sampai abad Kesebelas.

Ditangkap di kedamaian desanya yang terpencil, Patrick dipukul dan diseret ke kapal yang sudah menanti. Ia sadar dan mengetahui bahwa ia sedang dibawa ke Irlandia untuk menjadi seorang budak. Setelah bekerja di sana dalam waktu yang singkat, ia menemukan jalan untuk melarikan diri. Ia melarikan diri ke Gaul di mana ia mendengar pekabaran Injil Kristus. Ia menerimanya dan dibaptis. Karena adanya kesadaran untuk memberikatan Injil di negeri perhambaanannya, ia berangkat naik kapal ke Irlandia. Di sini ia mengkhobahkan Alkitab dengan penuh semangat dan banyak orang datang ke kaki Kayu Salib. Termasuk “para pejabat tinggi” kerajaan di Irlandia juga terkesan dengan pemberitaannya yang mendalam dan rohani.

Hasilnya, anak raja, Conall, bersama dengan ribuan lainnya dibaptiskan oleh Patrick. Cucu Conall, yang bernama Columba, berada dalam deretan yang berhak menduduki warisan takhta kerajaan karena ibunya, Eithne. Columba menerima pekabaran Alkitab yang diberitakan oleh Patrick. Malah, ia rela meninggalkan warisan takhtanya demi pekerjaan Kristus. Dengan mengikuti jejak Patrick, ia meninggikan Alkitab sebagai, satu-satunya dasar iman. Secara khusus ia menegaskan pentingnya penurutan yang penuh kasih terhadap Sepuluh Firman yang disebutnya “Hukum Kristus.”

Roh Allah bekerja dengan penuh kuasa melalui Columba. Ia mendirikan sekolah Kristen dan pusat latihan penginjilan di pulau Iona yang kecil, tidak jauh dari pantai Inggris, sekitar tahun 563. Ada kemungkinan dialah yang sudah menyalin, dengan tangannya sendiri, Alkitab Perjanjian Baru sebanyak 300 kali dan sebagian besar Alkitab Perjanjian Lama.

Menurut Dr. Leslie Hardinge dalam karya tulisnya yang luar biasa berjudul *The Celtic Church in Britain*, salah satu cirri khusus yang membedakan Kelompok kecil ini adalah penghargaan yang suci terhadap hari Sabat Alkitabiah. Hari-hari terakhir dalam kehidupan Columba dicatat sebagai berikut : “Setelah melanjutkan pekerjaannya di Skotlandia selama 34 tahun, dengan jelas ia menyatakan terang-terangan tentang kematiannya, dan pada hari Sabtu, tanggal 8 Juni, ia berkata kepada muridnya yang bernama Diermit: ‘Inilah hari yang disebut hari Sabat, yaitu, hari perhentian, dan begitulah yang akan terjadi bagi saya; karena hal inilah yang akan membuat pekerjaan saya berakhir.’” [*The Celtic Church in Britain*, (SPCK) 1972, hlm. 80-89.]

Andrew Lang, dalam tulisannya tentang sejarah orang Celtic ini, menyatakan, “Mereka bekerja pada hari Minggu, tetapi memelihara hari Sabtu sesuai dengan pola hari Sabat.” (*A History of Scotland*, Andrew Lang, jld. 1, hlm. 96.) Dalam bukunya tentang Religious History of Scotland

yang disusun secara berurutan, Moffat menamabahkan : “Kelihatannya sudahlah menjadi kebiasaan di gereja-gereja orang Celtic di zaman permulaan di Irlandia, demikian juga di Skotlandia, untuk memelihara hari Sabtu, hari Sabat orang Yahudi, sebagai satu hari perhentian dari segala pekerjaan. Mereka menuruti hukum keempat itu secara harfiah pada hari ketujuh dalam minggu itu” (hlm. 140).

Pembela kebenaran Allah, yaitu Patrick dan Columba – yang satu adalah budak yang melarikan diri dan yang satu lagi adalah pewaris takhta kerajaan – telah memelihara terang kebenaran Allah yang tetap menyala di Irlandia dan Skotlandia sepanjang Zaman Kegelapan. *Truth Triumphant*, Pacific Press Publishing, 1944, hlm. 108.

Abad Keenam

Gereja Skotlandia. “Hari-hari belakangan ini kelihatannya mereka mengikuti suatu kebiasaan yang dapat kita telusuri permulaannya pada gereja biara mula-mula di Irlandia itu mereka memelihara hari Sabtu sebagai hari Sabat dan pada hari itu mereka berhenti dari segala pekerjaannya.” (W. T. Skene, *Adamnan Life of St. Columba*, 1874, hlm. 96.)

Skotlandia, Irlandia. ”Kelihatannya di tempat ini ada suatu pemikiran tentang suatu kebiasaan, yang sudah dipelihara di zaman awal Gereja biara di Irlandia, yaitu memelihara hari Sabtu sebagai hari perhentian, atau hari Sabat.” (*History of the Catholic Church in Scotland*, jld. 1, hlm. 86, ditulis oleh Bellesheim, ahli sejarah Katolik.)

Abad Ketujuh

Skotlandia dan Irlandia. Profesor James Moffat, D. D., seorang Guru Besar di bidang Sejarahh Gereja di Princeton, mengatakan : “Kelihatannya sudah menjadi kebiasaan gereja-gereja orang Celtic pada zaman permulaan Irlandia, dan juga di Skotlandia, untuk memelihara hari Sabtu, hari Sabat orang Yahudi, sebagai satu hari perhentian dari segala pekerjaan. Mereka menuruti hukum keempat itu secara harfiah pada hari ketujuh dalam minggu itu.” (*The Church in Scotland*, hlm. 140.)

“Orang-orang Celtic menggunakan Alkitab bahasa Latin tidak seperti Vulgate (R. K.) dan memelihara hari Sabtu sebagai hari perhentian, dangan acara agama yang khusus pada hari Minggu.” (Flick, *The Rise of the Medieval Church*, hlm. 237.)

Roma. Gregory I (590-604 M.) menulis tentang “warga Negara Romawi [yang] melarang setiap pekerjaan dilakukan pada hari Sabat.” (*Nicene and Post-Nicene Fathers*, Seri Kedua, jld. 13, hlm. 13, epist. 1.)

Paus Gregory I, 590 sampai 604 M. “Dari Gregory, yang menjadi bishop karena kasih karunia Allah, kepada anak-anaknya yang dikasihi, semua warga Negara Romawi : Telah diberitahukan kepada saya bahwa ada beberapa orang tertentu yang memiliki roh yang menyimpang telah menyebarkan sesuatu berita di antara kamu yang nampaknya bertentangan dengan iman kita yang suci, sehingga mereka melarang apapun untuk dilakukan pada hari Sabat. Apakah yang harus saya katakana tentang mereka kalau bukan pemberita-pemberita anti Kristus?” (*Epistles*, buku 13 : 1.)

Abad Kedelapan

Konsili Liftinae, Belgia – tahun 745 M. (yang dihadiri oleh Boniface). Keputusan yang ketiga dari konsili ini memberikan amaran tentang pemeliharaan hari Sabat, sesuai dengan perintah yang diputuskan pada Konsili Laodikia.” (Dr. Hefele, *Conciliengesch*, 3, 512, bagian 362.)

India, Cina, Persia, dan lain-lain. “Pemeliharaan hari Sabat hari ketujuh di kalangan orang-orang percaya di Gereja bagian timur dan orang-orang Kristen pengikut St. Thomas di India meluas dan menetap, tidak pernah hubungan dengan Roma. Hal itu juga dipertahankan di kalangan kelompok-kelompok yang keluar dari gereja Roma sesudah Konsili Kalsedonia, misalnya, orang Abissinia, orang-orang Jacob, orang-orang Maron, dan orang-orang Armenia.” (Schaff-Herzog, *The New Encyclopedia of Religious Knowledge*, artikel “Nestorian”; dan juga *Realencyclopaedie für Protestantische Theologie und Kirche*, artikel “Nestorianer.”.)

China – tahun 781. Pada tahun 781, di sebuah Tugu Cina yang terkenal telah dituliskan di batu marmer yang menceritakan pertumbuhan Kekristenan di Cina pada zaman itu. Tulisan itu, terdiri atas 763 kata, yang sudah terpendam di tanah pada tahun 1625 di dekat kota Changan dan sekarang ini berdiri di “Forest of Tablets,” di Changan. Gambaran berikut telah diperoleh dari tulisan di batu itu yang menyatakan bahwa hari Sabat telah dipelihara: “Pada hari ketujuh kamu mempersembahkan korban, sesudah mengadakan penyucian hati. Dan menerima penghapusan segala dosa kami. Agama ini, karena begitu sempurna dan begitu hebat, sehingga sukar diberi nama, tetapi sudah menerangi kegelapan karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu.” (*Christianity in China*, M. l’Abbe Huc. Jld. I, bab 2, hlm. 48, 49.)

Abad Kesembilan

Bulgaria. “Di saat-saat permulaan penginjilan di Bulgaria telah diajarkan bahwa janganlah ada pekerjaan yang dilakukan pada hari Sabat.” (Responsa Nicolai Papae I and Consulta Bulgarorum, Responsum 10, yang ditemukan di Mansi, Sacrorum Conciliorum Nova et Amplissima Collectio, jld. 15; hlm. 406; juga Hefele, *Conciliengeschichte*, jld. 4, bagian 478.)

Bulgaria — *Paus Nicholas I*, sebagai jawaban surat dari *Bogaris, pangeran yang memerintah di Bulgaria*. “Pertanyaan 6 – Mandi diizinkan pada hari Minggu. Pertanyaan 10 – Seseorang harus berhenti bekerja pada hari Minggu, akan tetapi tidak boleh pada hari Sabat.” Hefele, 4:346-352, bagian 478.)

Bulgaria. “Paus Nicolas I, pada abad kesembilan, mengirimkan satu dokumen yang panjang kepada pangeran yang memerintah di Bulgaria yang mengatakan bahwa seseorang harus berhenti bekerja pada hari Minggu, namun tidak boleh pada hari Sabat. Pimpinan Gereja Yunani, berkeberatan terhadap turut campurnya Kepausan, dan menyatakan agar Paus disingkirkan dari masyarakat.” (*Truth Triumphant*, hlm. 232.)

Abad Kesepuluh dan Kesebelas

Gereja di bagian Timur – Kurdistan. “Kelompok Nestorian tidak makan babi, dan memelihara hari Sabat. Mereka tidak mempercayai pengakuan dosa kepada imam atau pun akan purgatory.” (Schaff – Herzog, *The New Encyclopedia of Religious Knowledge*, artikel “Nestorians.”.)

Skotlandia. “Sudah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk melalaikan penghormatan terhadap hari Tuhan, dengan cara membaktikan dirinya kepada setiap usaha duniawi pada hari itu, sama seperti yang mereka lakukan pada hari-hari yang lain. Ini bertentangan dengan hokum, maka dia (Ratu Margaret) membuktikan kepada mereka dengan berbagai alasan yang masuk akal dan juga dengan kekuasaan. “Marilah kita menghormati hari Tuhan, “katanya, ‘karena kebangkitan Tuhan kita, yang terjadi pada hari itu, dan jangan lagi kita mengerjakan pekerjaan yang merendahkan hari itu; sambil menyadari bahwa pada hari itu kita telah ditebus dari perhambaan si jahaat. Paus Gregory yang mulia juga meneguhkan hal yang sama.” (*Life of Saint Margaret*, Tugot, hlm. 49 Perpustakaan Museum Inggris.)

Skotlandia – Ahli sejarah Skene memberikan komentar terhadap pekerjaan Ratu Margaret. “Pokok pemikirannya yang berikut ini menunjukkan bahwa mereka tidak sewajarnya menghormati hari Tuhan, tapi dalam peristiwa berikut ini kelihatannya mereka mengikuti kebiasaan yang sudah lama kita dapati berdasarkan akar sejarah gereja Irlandia yang mula-mula, di mana sebenarnya mereka memelihara hari Sabtu sebagai hari Sabat dan di hari itu mereka berhenti dari segala pekerjaannya.” (Skene, *Celtic Scotland*, jld. 2, hlm. 349.)

Skotlandia dan Irlandia. “T. Ratcliffe Barnett, dalam bukunya tentang ratu Skotlandia sebagai orang Katolik yang tekun, di mana pada tahun 1060 untuk pertama kalinya ia berusaha untuk menghancurkan saudara-saudara Columba, ia menulis : ‘Dalam hal ini orang-orang Skotlandia memelihara kebiasaan yang sudah lama dipraktikkan oleh Gereja Irlandia kuno, yaitu memelihara hari Sabtu gantinya hari Minggu sebagai hari perhentian.’” (Barnett, *Margaret of Scotland: Queen dan Saint*, hlm. 97.)

Konsili Clermont. “Selama perang salib pertama, Paus Urbanus II memerintahkan pada Konsili Clermont (tahun 1095 M.). bahwa hari Sabat di asingkan sebagai penghargaan bagi Bunda Maria.” (*History of Sabbath*, hlm. 672).

Konstantinopel. “Karena saudara memelihara hari Sabat bersama-sama orang Yahudi dan hari Tuhan bersama kami, kelihatannya saudara meniru sesuatu yang dipelihara oleh sekte Nazarene.” (Migne, *Patrologia Latina*, jld. 145, hlm. 506; lihat juga Hergenroether, *Potius*, jld. 3, hlm. 746.) Catatan: Sekte Nazarene adalah sekelompok persekutuan orang Kristen.

Gereja Yunani. “Pemeliharaan hari Sabtu, sebagaimana diketahui oleh masing-masing, menjadi satu pokok pembicaraan yang sangat diperdebatkan antara orang Yunani dan orang Romawi.” (Neale, *A History of Holy Eastern Church*, jld. 1, hlm. 731.) Catatan : Hal ini dinyatakan sehubungan dengan perpisahan Gereja Yunani dari Gereja Romawi pada tahun 1054.

Rantai Kebenaran dari Gema Pegunungan Alpine

Kebenaran Hari Sabat

Dipelihara pada abad ke 12 samapai abad ke 16.

Meskipun dalam masa hebatnya penganiayaan oleh kuasa kepausan selama abad pertengahan, hari Sabat sebagai hari perhentian tidak sepenuhnya dilupakan. Meskipun tidak ada bukti catatan dalam sejarah bahwa bangsa Waldensia memelihara hari Sabat sesuai dengan ajaran Alkitab, namun jelas bahwa banyak yang memeliharanya. Orang Waldensia adalah golongan Kristen yang percaya Alkitab dan menerima kebenaran hanya kalau dari Alkitab. Mereka memandang kepada Yesus sebagai satu-satunya kepala Gereja. Oleh karena kepercayaan ini, mereka sering sekali dianiaya secara kejam.

Dari tempat persembunyiannya di pegunungan yang tersembunyi di selatan Perancis dan di bagian utara Italia, mereka turun ke kota-kota di Perancis, Swiss dan Italia sambil menyamar sebagai pedagang-pedagang . Mereka selalu peka kepada orang-orang yang mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh, lalu mereka membagikan kebenaran yang mereka miliki itu walalupun risikonya adalah kehilangan nyawa mereka sendiri. Mereka sering membagikan bagian Alkitab yang mereka tulis dengan tangan sendiri, dan membawanya dengan cara menjahitkannya di dalam jubah-jubah mereka yang panjang.

Hasil penelitian menarik tentang orang Waldensia, dibuat Dr. Daniel Augsburg dari Andrews University: ” ... sangat menarik untuk diperhatikan bahwa contoh-contoh pemeliharaan hari Sabat

terjadi di tempat-tempat di mana orang-orang Waldensia pernah memberitakannya dengan sukses” (Daniel Augsburg, *The Sabbath in Scripture and History*, Review & Herald Publishing Association, 1982, hlm. 208). Tidak diragukan, orang-orang Waldensia menekankan isi Alkitab yang menuntun orang-orang untuk mengerti lebih dalam tentang pentingnya memelihara hari Sabat.

Pada satu kesempatan di Perancis Utara, perkumpulan-perkumpulan rahasia pemelihara Sabat diberitahu kepada penguasa-penguasa pada tahun 1940. Enambelas hingga delapanbelas orang dipenjarakan. Bersama dengan pendetanya, mereka diadili oleh gereja yang disebut “Inquisition.” Dokumen-dokumen resmi pada masa itu mencatat bahwa golongan mereka dihukum sebagai bidat. Tuduhan itu termasuk “memelihara hari Ketujuh sebagai hari Sabat.” Pendeta perkumpulan yang bernama Bertoul Thurin dihukum mati karena mengajarkan cara-cara memelihara hari Sabat (Daniel Augsburg, *The Sabbath in Scripture and History*, hlm. 209).

Dalam bukunya, *Truth or Propaganda*, seorang sahabat saya, Pendeta George Vandeman dari “It is Written”, sebuah program televisi, menceritakan cerita menarik berikut: “Beberapa tahun yang lalu seorang Pendeta memimpin sekumpulan anak-anak muda pada satu perjalanan yang diatur untuk menjelajahi lembah-lembah Waldensia di gunung Piedmont. Satu petang mereka menyanyi sambil mengelilingi api unggun dan menceritakan cerita-cerita misi. Beberapa orang-orang Waldensia mendekat lalu berdiri di tempat-tempat yang agak gelap mendengar cerita-cerita itu, hati mereka terjamah sementara mereka mendengar kesaksian-kesaksian anak-anak muda itu dan mendengarkan anak-anak muda itu menyanyikan tentang kedatangan Yesus kedua kali.

Ketika nyanyian-nyanyian dan cerita-cerita selesai, seorang Waldensia yang sudah tua melangkah ke tempat yang terang di api unggun itu lalu berkata, kamu harus lanjutkan berita itu! Kami orang Waldensia memiliki warisan yang patut dibanggakan. Kami bangga dengan sejarah bangsa kami karena mereka mempertahankan dan memelihara cahaya kebenaran di atas gunung ini dan juga di lembah-lembahnya.... Inilah warisan kamu yang besar dari masa lalu. Tetapi kami tidak memiliki masa depan. Kami telah meninggalkan ajaran yang pernah kami percayai. Yang menyedihkan adalah bahwa kami tidak maju terus dengan berani untuk menghadapi masa depan. *Itulah sebabnya harus kamu teruskan pekabaran itu!*”

Seruan-seruan zaman ini mendengun di setiap jalan sepanjang masa, menggema di telinga kita saat ini. Seseorang harus terus memberitakannya, seseorang harus membawa obor kebenaran itu. Seseorang harus dengan setia memelihara kebenaran itu demi kebenaran agung bahwa Yesus sudah mati. Seseorang harus menjaga kebenaran itu hingga Yesus datang” (*Truth or Propaganda*, George Vandeman, Pacific Press Publishing association, 1986, hlm. 164, 165).

Abad Keduabelas

Lombardy. “Gejala mereka yang memelihara hari Sabat ditemukan pada masa kekuasaan Gregory I, Gregory VII, dan pada abad ke 12 di Lombardy” (*Strong’s Encyclopedia* jilid 1, hlm 660).

Waldensia. “Diantara dokumen-dokumen yang kami miliki oleh orang-orang yang sama, sebuah keterangan tentang 10 hukuman oleh Boyer tahun 1120. Memelihara hari Sabat dengan berhenti dari pekerjaan duniawi, adalah dilarang.” (Blair, *History of the Waldensians* vol 1, hlm. 220)

Wales. “Ada banyak bukti bahwa setiap hari Sabat tetap dipelihara di Wales (Inggris) secara universal sampai tahun 1115 M., ketika Bishop Roma yang pertama berkuasa di Santa Davis. Gereja-gereja Welsh yang lama, yang memelihara Sabat tidak semuanya tunduk kepada kuasa Roma, tetapi lari ke tempat-tempat persembunyian” (Lewis, *Seventh Day Baptist in Europe and America*, jld. 1, hlm. 29)

Passagini. (Penulis dari kepausan, Bonacuisus, menulis hal berikut yang menentang "Passagini")
"Bukan sedikit, tapi banyak yang mengetahui apa kesalahan mereka yang disebut Pasagini. Pertama, mereka mengajar bahwa kita harus memelihara hari Sabat. Lebih lanjut, memperbesar kesalahn mereka, mereka menyalahkan dan menolak semua bapa-bapa gereja dan ajaran gereja Roma." (D'Achery, spicilegium I, f. 211-214, Muratory. Antiq. Med. Aevi 5, f. 152, Hahn, 3, 209.)

Hongaria, Perancis, Inggris, Italia, Jerman.

(Mengenai orang-orang Pasagini yang memelihara Sabat).

"Meluasnya bidat sangat luar biasa. Dari Bulgaria sampai Ebro, dari Peracnsi utara sampai Tiber dimana-mana kita berjumpa dengan mereka. Seluruh negeri sudah mereka masuki seperti Hongaria dan selatan Perancis; mereka menyebar juga di banyak negeri; di Jerman, Italia, Belanda dan malah sampai ke Inggris mereka terus berusaha." (Dr. Hahn, *Gesh, derKetzer*, 1, 3, 14.)

Abad Ketigabelas

Waldensia. "Mereka katakana bahwa Paus Sylvester yang mulia adalah seorang anti Kristus yagn tentang dia disebutkan dalam tulisan Rasul Paulus sebagai anak durhaka. Mereka juga berkata bahwa pemeliharaan hari Sabat harus terjadi. (*Ecclesiastical History of the Ancient Churches of Piedmont*, hlm. 169. Oleh seorang Katolik yang terkemuka menulis tentang bangsa Waldensia).

Orang-orang Waldensia dari Perancis. "Para penyelidik mengatakan bahwa bukti seorang Vauda's (Waldensia) dianggap pantas mati, adalah dia yang mengikuti Kristus dan berushaa menurut hukum-hukum Allah" (*History of the Inquisitioin of the Middle Ages*, H. C. Lea, jld. 1)

Abad Keempatbelas

Orang Waldensia. "Kita menyembah hanya Allah yang sanggup menolong kita dan bukan orang-orang kudus yang sudah mati, kita harus memelihara hari Sabat dengan suci" (*Luther's ForeRunners*, hlm. 38)

Inggris, Belanda, Bohemia. "Kami menulis dari hal pemelihara-pemelihara Sabat di Bohemia, Transylvania, Inggris dan Belanda di antara tahun 1260-1600 M." (*Wiliamson*, hlm. 309)

Bohemia, 1310 (Orang Cekoslowakia modern) "Pada tahun 1310, dua ratus tahun sebelum Thesis Martin Luther, saudara-saudara dari Bohemia terdiri dari seperempat penduduk Bohemia, dan mereka sealu berhubungan dengan orang Waldensia yang banyak terdapat di Austria, Lombard, Bohemia, Jerman bagian utara, Thuringia, Brandenburg, dan Moravia, Erasmus menyatakan bagaimana patuhnya orang Waldensia dari Bohemia itu memelihara hari Sabat." (Armitago, *A History of the Baptist*, hlm 318; Cox, *the Literature of the Sabbath Question*, jld. 2, hlm. 201-202).

Norwegia. Kemudian dalam "Kateksmus" yang digunakan selama abad XIV, hukum hari Sabat dibaca sebagai berikut : "Janganlah kamu lupa menyucikan hari ketujuh" (Dikutip dari *Documents Catechism in the Nordish Churches*, hlm 89, Chirstania. 1893)

Norwegia. "Juga para imam telah menyebabkan orang memelihara hari Sabat sebagai hari Minggu" (*Theological Periodicals for the Evangelism Lutheran Church in Norway*, jld. 1, hlm. 184, Oslo)

Abad Kelimabelas

Bohemia. "Erasmus menyaksikan bahwa hingga kira-kira akhir tahun 1500, orang Bohemia bukan hanya memelihara hari ketujuh dengan teliti dan cermat, tapi juga disebut sebagai pemelihara hari Sabat (cox, *The Literature of the Sabbath Question* jld. 2, hlm. 201, 202, Truth Triumphant, hlm. 264)

Norwegia. Rapat dewan gereja yang diadakan di Bergen Norwegia, pada tanggal 22 Agustus 1435. "Agenda pertama adalah mengenai pemeliharaan hari Sabat. Telah menarik perhatian Uskup Agung bahwa di berbagai tempat banyak orang yang berani memelihara hari Sabat. Hal itu sangat dilarang dalam undang-undang gereja yaitu, siapa saja yang memelihara atau menerima hari-hari suci, di luar hari-hari yang sudah ditetapkan Paus, Uskup Agung atau Uskup yang sudah ditunjuk. (*The History of the Norwegian Church Under Catholicism*, R. Keyser, jld. 2, hlm. 488. Oslo 1858)

Norwegia, 1435, Rapat Dewan Propinsi Katolik di Bergen. "Kepada kami diberitahukan bahwa beberapa orang di berbagai distrik dalam kerajaan ini telah menerima dan menghormati pemeliharaan hari Sabat. Hal itu sangat dilarang keras, dalam peraturan agama gereja yang suci – seseorang bahkan semua harus menghormati hari-hari yang hanya diperintahkan oleh Paus yang suci, Uskup Agung, atau Uskup. Pemeliharaan hari Sabat dalam situasi apapun tak diperbolehkan. Oleh sebab itu, sesudah masa ini dan seterusnya kecuali hari-hari yang ditetapkan dan diperintahkan gereja, kami menasihatkan semua umat Allah di seluruh kerajaan Sabat. Dan semua orang lain kami larang untuk memeliharanya dengan ancaman hukuman berat jika mereka menyucika hari Sabat itu." (Dip Norvverg, 7, 397).

Norweiga, 1436, Konfrensi gereja di Oslo "Adalah dilarang dengan hukuman yang sama bila menyucikan hari Sabat dengan berhenti dari pekerjaan" (*History of Norweigia Church*, hlm. 40).

Orang Waldensia di Perancis. "Louis XII, raja Perancis (1498-1515), telah mendapat keterangan dari musuh-musuh orang Waldensia, bahwa di berbagai tempat di daerah ini, beberapa kejahatan keji dituduhkan kepada mereka, lalu megutus kepala pengusut dan beberapa doctor dari Sorbanine, untuk menyelidiki perkara itu. Ketika mereka kembali, mereka melaporkan bahwa mereka sudah mengunjungi semua wilayah kekuasaan gereja, tapi tidak dapat menemukan dan membuktikan kejahatan yang dituduhkan kepada mereka. Bahkan sebaliknya, mereka memelihara hari Sabat, dan memelihara upacara baptisan sesuai aturan gereja yang lama, dan memerintahkan anak-anaknya sesuai dengan tulisan Kekristenan dan hukum-hukum Allah. Sesudah raja mendengar laporan dari utusan-utusan tersebut, ia menyatakan dengan sumpah bahwa mereka lebih baik dari dirinya sendiri maupun dari seluruh bangsa itu" (*History of the Christian Church*, jld. 2, hlm. 71, 72, edisi ke 3, London 1818)

Tuhan hari Sabat – seorang Pemimpin yang untuk-nya kita patut mati.

Kebenaran hari Sabat dipelihara dari abad ke 16 hingga abad ke 20.

Oswald Glait berulang kali mempertaruhkan hidupnya demi kebenaran hari Sabat, dia ditangkap pada tahun 1545 sementara mengadakan misi penginjilan di Eropa tengah, sesudah setahun dan 6 minggu dalam penjara, dia dibangunkan pada tengah malam oleh suara jejak serdadu yang menguntur ke arah selnya. Serdadu upahan itu mengikat tangan dan kakinya, serta menyeretnya melewati kota lalu membuang dia ke sungai Danube. Mereka tidak menyadari bahwa kebenaran, yang dia pertaruhkan dengan nyawanya bagaikan riak sebuah batu kecil yang dilemparkan ke dalam kolam jernih pada suatu petang yang sepi dan tenang, seperti itulah cepatnya pekabaran kebenaran itu ke seluruh Eropa tengah. Kebenaran Sabat tersebar ke Inggris Raya dan Sandinavia, lalu kemudian menyebar sampai ke Amerika. Bagi orang-orang Inggris, penganut Sabat hari ketujuh, Tuhan hari Sabat itu layak diturut walaupun nyawa jadi bayarannya. John James, seorang pendeta

pemelihara sabat berkebangsaan Inggris pada satu sore hari Sabat sedang berkhotbah pada tanggal 19 Oktober 1661, ketika itu polisi memasuki gerja dan memerintahkan atas nama Raja Charles II agar dia berhenti berkhotbah. Tetapi dia tidak mudah ditakut-takuti, dia terus saja berkhotbah. Huru-hara terjadi, James di tangkap lalu dihukum oleh hakim yang curang dengan tuduhan palsu. Dia dijatuhi hukuman gantung, diseret di tengah-tengah kota oleh seekor kuda lalu dipenggal-penggal dengan sebuah kapak. Walaupun istrinya 2 kali memohon ampun kepada Raja, hukumannya tetap dijalankan. Sesudah dia digantung, tubuhnya diturunkan lalu dipenggal-penggal, jantungnya diambil dari dadanya lalu dilemparkan ke dalam api, kepalanya ditaruh di atas sebuah tiang di luar gerejanya sebagai amaran keras kepada siapa yang ingin memelihara hari Sabat.

Kesaksian John James untuk kebenaran berbicara dengan mengharukan bagi kita pada saat sekarang. Keberanian dan keteguhan hatinya menjadi saksi atas kuasa Allah. Darahnya secara simbolis ber-seru dari tanah. “Jangan pernah meragukan kebenaran.” Perkataan Kitab Suci berseru dengan nyaring kepada generasi kita : **“Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menaggalkan semua beban dand osa yang begitu merintangki kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan kepada kita” (Ibrani 12:1)**

Sahabat, peganglah kebenaran dan berlarilah dalam perlombaan itu. Hidup mereka yang setia dan mati syahid pada zaman pertengahan memanggil Anda. (*Tell it to the World*, Mervyn Maxwell, Pacific Press Publishing Association, 1976 hlm. 71-73)

Abad Keenambelas

Rusia, Majelis gerja di Moskow 1503. “Orang-orang pemelihara Sabat yang tertuduh dipanggil untuk diadili, mereka mengakui iman mereka terus terang dan juga mempertahannya. Yang paling terkenal dari mereka ialah, Sekretaris kerajaan, Kuritzyn, Ivan Maximov, Kassian, Kepala Biara dari Jury Monastery di Novgorod, mereka dihukum mati dan dibakar di dalam kandang besi di muka umum di Moskow pada tanggal 27 Desember 1503” (H. Sternberfi, *Geschichte der Jurden*, Leipzig, 1873, hlm. 117-122)

Swedia. “Semangat untuk memelihara hari Sabat berlanjut untuk waktu yang lama; hal-hal kecil yang dilakukan untuk lebih meneguhkan pemeliharaan hari Sabat dapat dihukum” (Bishop Anjou, *Svenska, Kirkans Historia Efter Motet I Upsala*)

Lichenstein. “Penganut Sabat mengajarkan bahwa, hari Sabat-hari ketujuh, masih harus disucikan. Mereka berkata bahwa hari Minggu adalah buatan Paus. (*Refutation of Sabbath*, byy Wolfgang Capito, Published 1599)

Bohemia. Saudara-saudara di Bohemia. Dr. R. Cox mengatakan : “Saya dapati dari tulisan Erasmus bahwa pada saat permulaan zaman Reformasi ketika dia menulis, ada orang-orang pemelihara Sabat di Bohemia, yang bukan saja menyucikan hari ketujuh tapi juga.... Teliti menyucikannya sebagai hari perhentian” (*Literature of the Sabbath Question*, Cox, Vol II hlm. 201, 202).

Daftar Gereja-gereja oleh ahli Sejarah abad ke 16

“Pemelihara Sabat, demikian dipanggil karena mereka menolak memelihara hari Tuhan, hari Minggu, sebagai hari yang tidak diperintahkan Kitab Suci, mereka menganggap hanya hari Sabat saja yang suci, sebab Allah berhenti pada hari itu lalu memerintahkan agar menyucikannya dan berhenti pada hari itu” (A. Ross)

Jerman – Dr. Eck, sementara membuktikan kesalahan para Reformers. “Bagaimanapun gereja telah memindahkan penyucian hari Sabat kepada hari Minggu dengan kebijaksanaan kuasanya sendiri, tanpa dukungan Kitab Suci” (Dr. Eck’s *Enchiridion*, 1533, hlm. 78, 79)

Eropa. Kira-kira pada tahun 1521 banyak dari antara pemelihara hari Sabat mendapat perlindungan dari daerah pemerintahan Lord Leorhard dari Lichtenstein, “Sebab putrid dari Lichtenstein memelihara hari Sabat yang benar.” (*History of the Sabbath*, J. N. Andrews, hlm. 649, ed.)

Norwegia, 1544. “Beberapa dari antaramu, melawan amaran, tetap memelihara hari Sabat. Kamu harus dihukum dengan keras. Siapa saja didapati memelihara Sabat, harus membayar denda sebanyak 10 (sepuluh) Marks (mata uang saat itu). (*History of King Christian the Third*, Niels Krag dan S. Stephanius)

Finlandia, 6 Desember 1554. Raja Gustavus Vasa I, surat dari Swedia kepada orang Finlandia. “Beberapa waktu yang lalu kami mendengar bahwa beberapa orang Finlandia telah melakukan kesalahan besar dengan memelihara hari ketujuh yang disebut hari Sabat” (*Perpustakaan Negara di Helsing fors, Reucgsregister*, Vorm, J. 1554, Teil B. B. Leaff 1120, hlm. 175-180)

Swiss. “Pemeliharaan hari Sabat adalah sebagian dari hukum moral. Hari itu telah disucikan sejak awal kejadian dunia.” (*Ref Voted Swiss writer, R. Hospinian*, 1592)

Belanda dan Jerman. Barbara dari Thiers, yang dihukum mati pada tahun 1529, mengatakan : ”Allah telah memerintahkan kita untuk berhenti pada hari ketujuh.” Seorang martir yang lain bernama Christina Tolingerine menyebutkan begini: “Mengenai hari-hari suci dan hari-hari minggu dia berkata, ‘Enam hari lamanya Tuhan menciptakan dunia, dan pada hari ketujuh Dia berhenti. Hari-hari Suci yang lain telah dilembagakan (dibuat) oleh Paus, para Kardinal dan Uskup Agung.’” (*Martyrology of the Churches of Christ*, biasa disebut Baptist, selama masa Reformasi, dari Belanda oleh T. J. Van Braght, London 1850, 1, hlm. 113-114).

Abad Ketujuhbelas

Inggris, 1668. “Di negeri Inggris ini terdapat kurang lebih 9 atau 10 gereja yang memelihara hari Sabat; selain itu masih banyak murid-murid yang tersebar di seluruh negeri yang sungguh-sungguh memelihara hari Sabat.” (*Stennet’s letters*, 16668 dan 1670. *Cox. Sab.*, 1268).

Inggris. Mr. Thomas Bompfield, yang pernah menjadi juru bicara di salah satu Parlemen Crownwell, menulis juga atas nama pemelihara hari ketujuh, lalu dia dipenjarakan di penjara Ilchester oleh karena prinsip-prinsip keagamaannya. (*Calamy*, 2,260).

Swedia dan Finlandia. “Kami dapat menelusuri pendapat ini hamper lebih dari seluruh pelosok negeri Swedia pada abad ini, dari Finlandia dan bagian utara Swedia. Di distrik Upsala, petani-petani memelihara hari Sabat gantinya hari Minggu. Kira-kira pada tahun 1625 kecenderungan berhari Sabat ini menjadi demikian nyata di negeri ini bukan saja di kalangan orang-orang awam, orang-orang mulai memelihara hari Sabat sebagai hari perhentian, tapi di antara para imam juga memelihara dan berhenti pada hari Sabat.” (*History of the Swedish Church* jilid 1., hlm. 256.)

Amerika, 1664. “Stephen Mumford, pemelihara Sabat pertama di Amerika dari London pada tahun 1664 (*History of the Seventh-day Baptist Gen Cof.* By Jas. Bailey hlm. 237, 238).

Amerika 1671. Baptist hari ketujuh.

”Keluar dari gereja Baptist supaya bias memelihara Sabat” (lihat *Bailey’s History*, hlm. 9, 10)

Inggris – *Charles I, 1647, ketika meragukan petugas parlemen.* “Karena dalam Kitab Suci tidak akan didapat bahwa Sabat tidak lagi disucikan atau sudah dipindahkan kepada hari Minggu. Oleh sebab itu, pasti kuasa gereja yang mengubah hari itu lalu menggantikan dengan yang lain’ (Cox, *Sabbath Laws*, hlm. 333).

Inggris. John Milton.

“Akan jauh lebih selamat memelihara hari ketujuh, sesuai dengan hukum Allah daripada menerima hari pertama yang hanya hasil rekaan kuasa manusia” (Sab. Lit. 2, 46-54).

Abad Kedelapanbelas

Jerman – Tennhardt dari Nuremberg. “Dia memegang teguh doktrin hari Sabat, karena doktrin itu adalah salah satu dari Sepuluh Hukum’ (*Bengel’s Leben Und wirken*, Burk, hlm. 579). Dia sendiri berkata “Tak dapat dibuktikan bahwa hari minggu telah menggantikan hari Sabat (hlm. 366). Tuhan Allah telah menyucikan hari yang terakhir dari minggu itu. Sebaliknya, orang-orang antikristus telah menentukan hari yang pertama dari minggu itu’ (*Ki auszug Ans Tennhardt’s Schriften*, hlm.49, dicetak tahun 1712)

Bohemia dan Moravia – (sekarang Cekoslowakia).

Sejarah mereka dari 1635 – 1867 dijelaskan sebagai berikut oleh Adolf Dux: “Keadaan pemeliharaan Sabat sangat menyedihkan. Buku-buku mereka harus diserahkan kepada dewan gereja di Larlsburg untuk dibakar.” (*Ans UNGarn*, hlm. 289-291 Leipzig, 1880)

Moravia-Pangeran Zinzendorf. Pada tahun 1738 Zinzendorf menulis tentang pemeliharaan akan hari Sabat sebagai berikut : Bahwa saya telah menggunakan hari Sabat untuk istirahat selama bertahun-tahun, dan hari Minggu untuk pengabaran Injil.” (*Buidngsche Sammlung*, Sec 8. Hlm. 224, Leipzig 1742)

Amerika 1741 (Saudara-saudara orang Moravia, sesudah Zinzendorf tiba dari Eropa)

“Sebagai contoh khusus yang perlu di perhatikan bahwa dia memutuskan dengan gereja di Betlehem untuk memelihara hari ketujuh sebagai hari perhentian. (*Id*, hlm. 1421, 1422)

Amerika. Tetapi sebelum Zinzendorf dan orang-orang Moravia di Betlehem memulai pemeliharaan hari Sabat dan bertambah banyak pengikutnya, ada sekumpulan kecil orang-orang Jerman yang memelihara Sabat di Pennsylvania. (Lihat *Rupps History of Religioius Denomination in the United Sates*, hlm. 109-123)

Abad Kesembilanbelas

Cina. Pada saat ini Hung melarang penggunaan opium, dan juga tembakau, dan semua minuman yang mambukkan, dan hari Sabat dipelihara dengan tekun.” (*The Ti-Ping Revolution*, oleh Lin Le dan seorang pegawai lain, jilid I hlm. 36-48, 84)

“Hari ketujuh dipelihara dengan sangat tekun dan ketat. Sabat Taiping dipelihara pada hari ketujuh (hlm. 319).

Cina. “Orang-orang Taiping apabila ditanya mengapa mereka memelihara Sabat hari ketujuh, mereka menjawab : pertama, sebab demikianlah ajaran Alkitab, dan kedua, sebab nenek moyang mereka memeliharanya sebagai hari perbaktia” (*A Critical History of the Sabbath and the Sunday*)

India dan Persia. “Di samping itu, mereka memelihara perbaktian secara Kristen dengan hikmat pada hari ketujuh, di seluruh kerajaan kami. (*Christian Researches in Asia*, hlm. 243)

Denmark. “Pada thun 1875, Pendeta M. A. Sommer mulai dengan pemeliharaan hari ketujuh dan menuliskan di majalah gerejanya *Indovet Krestendom* No. 5, 1875, sebuah tulisan menarik tentang hari Sabat yang benar. Dalam sebuah surat kepada ketua jemaat John G. Matteson dia berkata : “Di antara penganut Baptist di sini, di Denmark ada banyak hasutan mengenai hukum hari Sabat.... Tetapi, mungkin hanya saya sendiri pendeta di Denmark yang berpendirian paling dekat dengan Masehi Advent Hari Ketujuh, yang sudah bertahun-tahun sudah memberitakan kedatangan Kristus ke dua kali. (*Advent Tidende*, Mei 1875).

Baptist di Swedia. “Kami akan berusaha dengan keras untuk menunjukkan bahwa penyucian hari Sabat berdasar dan bermula dari hukum yang ditetapkan Allah sendiri pada saat penciptaan dunia, sehingga mengikat umat manusia sepanjang zaman. (30 Mei, 1863, hlm. 169. *Evangelisten*, The Evangelist) Stockholm, 30 Mei-15 Agustus 1863, anggota gereja Baptist di Swedia).

Amerika 1845

“Begitulah kami menyaksikan Daniel. 7:25 digenapi, tanduk kecil itu mengubah waktu dan hukum. Itu sebabnya bagi saya, semua orang yang memelihara hari pertama sebagai hari Sabat adalah pemelihara hari minggu Paus dan pelanggar hari Sabat Allah” (Ketua T. M. Preble, 13 Februari 1845).

Masehi Advent Hari Ketujuh

Segolongan Kristen yang percaya Alkitab dan memelihara hari Sabat sesuai dengan Sepuluh Hukum Allah, umat Masehi Advent Hari Ketujuh adalah orang-orang yang meneruskan obor yang terangkat tinggi dari zaman ke zaman oleh pahlawan-pahlawan iman. Sebenarnya gereja Masehi Advent hari Ketujuh mempunyai anggota lebih dari tujuh juta yang terdapat pada 192 negara. Lebih dari seribu orang dibaptis setiap hari menjadi anggota advent yang memelihara Sabat.

Allah Mengetuk Dipintu Hati Saya

Seperti telah And abaca, terang kebenaran Allah bersinar memancar sepanjang zaman. Terang itu menembus penjuru-penjuru dunia yang terpencil sekalipun untuk mencari orang-orang yang rindu akan kebenaran dengan sungguh-sungguh.

Geeta Lall dibesarkan di India. Sebab kedua orangtuanya meninggal ketika dia masih kecil, dia dibesarkan oleh seorang dosen perguruan tinggi, seorang anggota gereja Baptis yang setia yang selalu membawa dia ke sekolah minggu.

Dengan mukjizat pemeliharaan Allah, seorang penjual buku Advent menyewa sebuah kamar di rumah mereka. Akhirnya, penjual buku ini mengawini saudara sepupu Geeta. Ketika pecah perang antara orang Hindu dan orang Islam pada tahun 1946, Geeta tinggal bersama saudara sepupunya selama masa libur sekolah. Dia menerangkan pengalamannya dengan kata-katanya sendiri, “Satu hari seorang pendeta Advent mengunjungi rumah sepupu saya. Selama kunjungan pendeta ini, saya diminta menghadirkan minuman sari buah yang biasanya kami menghadirkan the. Saya heran mengapa demikian. Sepupu saya menjelaskan sebab-sebabnya, sambil menambahkan bahwa orang Advent tidak minum the atau minum-minuman beralkohol, tidak makan daging babi, dan tidak merokok.

“Saya merasa ingin tahu lebih banyak; saya masuk ke ruang tamu, dengan pelan-pelan lalu saya mulai menanyai pendeta itu tentang kepercayaan Advent. Selama perbincangan kami dia menyebutkan hari Ketujuh sebagai hari yang suci dan sebagai hari Sabat yang benar. Saya katakana kepadanya, ‘Tidak bias, itu hanya mungkin pada masa Perjanjian Lama, tapi ketikat Kristus datang mati bagi kita, Dia mengubah hari itu kepada hari Minggu, yaitu hari kebangkitan-Nya.’ Pendeta itu diam saja. Akhirnya dia berkata, bahwa jika saya bias menemukan satu ayat dalam Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa Kristus sudah mengubah hari perhentian itu, dia akan menjadi anggota gereja Baptis. Tetapi jika saya tidak bias mendapatkan ayat seperti itu, saya harus mau belajar Alkitab dengan dia. Dengan segera saya tambahkan bahwa saya akan jadi anggota Advent kalau saya tidak bias mendapatkan ayat yang menunjukkan bahwa Kristus telah mengubah Sabat hari Ketujuh kepada hari Minggu.

“Tidak ada gunanya saya mengatakannya, saya tidak bias menemukan satu ayat seperti itu walaupun saya sudah mencari dan meneliti dengan rajin seluruh isi Alkitab berjam-jam lamanya. Terlebih lagi, saya terkejut mendapatkan bahwa Kristus sendiri pergi ke sinagog pada hari Sabat.

“Akhirnya saya mengikuti pelajaran Alkitab, dan saya dibaptiskan pada bulan April tahun 1964, lalu bergabung dengan gereja Advent di Kalkuta. Pada bulan Juni, saya ikut para mahasiswa yang pergi belajar di Perguruan Tinggi Spicer, di mana saya bersekolah selama enam tahun.

“Di tengah peperangan dan kekacauan, kemrungan dan kesepian, Allah mengeluarkan saya dari sebuah kota berpenduduk enam juta..... (Geeta R. Lal, Ph.D, *Konsultan, pendidikan khusus anak-anak, Berrien Springs, Michigan*)

Sahabatku, bukan secara kebetulan Anda membaca buku ini. Seperti Geeta Lall, Anda juga, seorang pria dan wanita yang jujur, bagaimana saya bisa tahu? Buktinya Anda sudah membaca buku ini sampai sejauh ini, dan menyatakan bahwa Allah telah berbicara ke dalam hati Anda. Sekaranglah waktunya untuk mengambil keputusan serta mengikut Dia dengan sepenuhnya. Sementara Anda melanjutkan membaca buku ini, berdoalah agar Allah menyanggupkan Anda untuk mengambil keputusan itu.

Hari Yang Hampir Dilupakan Bab 5

5

Para Pakar Bersaksi

Kita baru saja mengulangi bukti-bukti sejarah mengenai pemelihara Sabat sepanjang zaman. Pada bab tiga, kita telah menyebutkan secara singkat posisi gereja Katolik, tentang perubahan hari Sabat. Pada bab ini, kita akan ulangi komentar yang dibuat oleh beberapa penulis Protestan dan Katolik. Penulis sejarah maupun ahli Teologi yang mengakui bahwa hari Sabat bukan diubah oleh Kristus atau murid-murid-Nya tapi diubah oleh gereja pada abad-abad permulaan.

Kita mulai dengan Augustus Neander, mungkin yang terbesar dari seluruh ahli sejarah gereja, yang mengatakan dalam bukunya, *General History of The Christian Religion and Church* jilid I, hlm. 187: “Perayaan hari Minggu seperti perayaan-perayaan yang lain, hanyalah peraturan manusia, dan hal itu jauh dari maksud para rasul, dari sejak gereja Rasul-rasul yang pertama untuk memindahkan hukum hari Sabat kepada hari Minggu”.

Ensiklopedia agama oleh Schaff-Herzog selanjutnya meneguhkan pendirian Neander. “Hari Minggu (hari matahari-dis Solis dari Kalender Romawi, karena hari itu dibaktikan kepada matahari), hari pertama dari minggu, diterima oleh orang-orang Kristen sebagai hari pemujaan ‘matahari’ pujian latin yang mereka artikan sebagai ‘matahari kebenaran’

Tidak ada peraturan dibuat untuk menghormatinya di dalam Alkitab Perjanjian Baru, atau dengan sesungguhnya tidak pernah ada perintah untuk memeliharanya” (jld. 6 Art. *Sunday*, hlm. 2259, edisi ke 3)

Seorang penulis tentang kehidupan Constantine dalam keterangn pada masa gereja pertama, menulis sebagai berikut: “Penyimpangan dengan persetujuan bersama supaya bisa memenangkan orang kafir ditekankan pertama oleh pemerintah dalam hukum hari Minggu pada tahun 321, disahkan oleh Kaisar Roma, Constantine. Hukum itu adalah salah satu dari tindakan resminya yang diterima oleh Kekristenan secara rupa saja, ketika dia menjadikan dirinya sebagai pengarah keagamaan dari Pastor-pastor Gereja Katolik dan “menjadikan imam-imam Allah jadi penasihatnya.” (Eusebius, *Life of Constantine*, buku 1, bab 32, dalam *Nicene and Postnicene Fathers*. Seri ke 2 jilid I, hlm. 491).

Perhatikan juga cap kekafiran pada baris pertama hukum hari Minggu yang pertama oleh Constantine: “Pada hari pemujaan kepada matahari (yaitu hari Minggu, biarlah para hakim dan semua orang yang bertempat tinggal di kota berisitirahat, dan biarlah semua took ditutup.” Hal ini sangat berbeda dengan hukum hari Sabat Tuhan kita, yang tidak mengatakan sesuatu tentang “pemuliaan” matahari, tapi harus member pemujaan kepada Pencipta matahari itu.

Gereja Roma Katolik menyatakan bahwa Konsili Laodikia sebagai suara resmi yang memindahkan kesucian hari Sabat kepada hari Minggu.” Perhatikan kata-kata dari salah satu katekismus:

“Pertanyaan : Hari apakah hari Sabat?

“Jawab : Hari Sabtu (ketujuh) adalah hari Sabat

“Pertanyaan : Mengapa kita memelihara hari Minggu gantinya hari Sabtu?

“Jawab : Kita memelihara hari Minggu gantinya hari Sabtu karena Gereja Katolik, pada Konsili di Laodikia (336 M.) memindahkan kesucian hari Sabtu kepada hari Minggu.” Rev. Peter Geiermann, C. SS. R, *The Convert's Catechism of Catholic Doctrine*, hlm. 50, edisi ke 2, 1910)

Constantine mengeluarkan paling sedikit enam surat hari Minggu. Sejak masa pemerintahannya hingga seterusnya para kaisar bersama para Paus menambahkan undang-undang yang makin mengukuhkan pemeliharaan hari Minggu. Tetapi walaupun hari Minggu sudah menjadi undang-undang, kebenaran hari Sabat masih tetap terpelihara. Selama zaman pertengahan oleh pria dan wanita yang tetap setia kepada Allah, mereka yang tidak mau membiarkan suara hatinya diombang-ambingkan. Reformasi, yang menekankan Alkitab, dan hanya Alkitab saja membangkitkan semangat rohani beberapa pemelihara Sabat.

Andrew Fisher, yang tadinya imam Katolik, memikirkan matang-matang dari hal keputusannya untuk berbakti pada hari Sabat. Dia membuktikan bahwa hukum hari Sbat bukanlah bagian dari hukum upacara karena hukum itu sudah ditetapkan pada saat penciptaan, yaitu sebelum system hukum-hukum upacara korban berlaku. Mengutip Matuis 5 : 17-18, dia menunjukkan bahwa Yesus menolak mengeluarkan satu titik pun dari hukum itu. Merujuk ke Yakobus 2 : 10-12, dia membuktikan bahwa Rasul-rasul tidak mengubah hari Sabat. Dengan berani dia menunjuk kepada gereja Katolik sebagai sumber kemurtadan. Perbaktian hari Minggu menurut dia adalah penggenapan langsung dari kuasa kepausan “Mengubah waktu dan hukum : seperti dinubuatkan dalam Daniel 7:25. Fisher juga kehilangan hidupnya oleh sebab pendiriannya itu. Pada tahun 1529, tuan dan nyonya Andrew Fisher dijatuhi hukuman mati.

Sebagaimana sudah kita pelajari sebelumnya, para Reformis Protestan juga menguraikan tentang perubahan hari Sabat.

Selama abad ke 16, sahabat Luther, bernama Andreas Carlstadt, menerima kebenaran hari Sabat pada tahun 1524. Dua tahun sesudah perpisahannya dengan Luther, dia menulis sebuah risalah penting berjudul, “Dari hal Sabat dan hari-hari suci yang diperintahkan.” Menarik sekali karena Luther membalas dengan cara berikut kepada Risalah Carlstadt mengenai hari Sabat itu. “Kalau Carlstadt, harus menulis banyak lagi tentang hari Sabat, hari Minggu pun harus ditinggalkan dan hari Sabat yaitu hari Ketujuh harus dirayakan.” (Dikutip dari *Sabbath in Scripture and History*, Review and Herald Publishing Association, 1982 hlm. 217).

Dalam pengakuannya yang termasyhur di Augsburg, Luther menuliskan pernyataan yang kuat menjelaskan pengertiannya dari hal persoalan yang penting: “Diduga keraas Katoliklah yang mengubah hari Sabat kepada hari Minggu, hari TUHAN, nyatanya bertentangan dengan Sepuluh Hukum. Tidak ada lagi contoh kecongkakakan yang lebih besar daripada mengubah hukum hari Sabat. Kata mereka, kuasa dan wibawa gereja itu besar, sehingga dia mengeluarkan satu dari Sepuluh Hukum itu” (*Luther, Your Augsburg Confession*, dikutip dari buku *The Creeds off Christendom*, Philip Schaff, jld. 3 hlm. 64). Selama pengadilan Luther, Uskup Agung, Reggio menyuruh Dr. Eck yang terkenal itu untuk menentang Luther. Persoalan berpusat sekitar kekuasaan dan wibawa gereja. Pertanyaan utama adalah “Apakah suara Allah berbicara melalui gereja? Di manakah kekuasaan tertinggi? Apakah pengadilan tertinggi yang terakhir? Jika ada pertentangan yang jelas antara Alkitab dan Gereja kepada siapa Anda lebih percaya?

Perdebatan itu berlangsung sehari-hari. Akhirnya Dr. Eck mengambil kesimpulan terakhir. Oleh sebab gereja Katolik mengubah Sabat dari hari Sabtu kepada hari Minggu, kekuasaan gereja lebih tinggi dari Alkitab. Dengan menerima hari Minggu, gereja Protestan menerima kuasa gereja Katolik. Penjelasan dan ulasan Dr. Eck mengubah haluan dan para reformis kembali memihak kepada gereja Katolik.

Tetapi pertanyaan yang cocok dan relevan untuk kita adalah: “Apakah gereja Katolik memiliki kekuasaan untuk mengubah hukum Allah? Apakah Gereja lebih tinggi dari Alkitab: Siapakah penguasa terakhir? Sementara Anda membaca dengan seksama pendapat atau pernyataan beberapa pendeta dari berbagai gereja yang berikut ini, Anda harus memutuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas untuk kepentingan saudara sendiri.

Kesaksian Penganut Katolik

Pastor gereja Katolik dengan jelas mengakui perubahan-perubahan hari Sabat kepada hari Minggu. Sebenarnya pimpinan-pimpinan gereja Katolik dengan terbuka menjawab bahwa perubahan itu adalah satu tanda kekuasaan atau wibawa gereja. Perhatikan ucapan berikut: “Pemeliharaan hari Minggu oleh gereja Protestan adalah penghormatan yang mereka berikan, mengabaikan diri mereka sendiri, lalu memberikannya kepada gereja Katolik.” (*Plain Talk About Protestant* oleh Father Segur, hlm. 213)

Perhatikan ketiga komentar ini: “Jika anda mencari dalam Alkitab untuk pemeliharaan hari Minggu, Anda tak akan mendapatkannya.... Adalah baik untuk mengingatkan anggota-anggota Presbyterian, Metodis, Baptis, dan semua geeja Kristen lain di luar batas gereja induk (Katolik) bahwa Alkitab tidak mendukung mereka di mana pun dalam pemeliharaan hari Minggu. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuhlah satu-satunya yang dengan benar menggunakan istilah “Sabat”. Karena mereka benar-benar menyucikan hari ketujuh. Dan bukan hari pertama, sebagai hari perhentian’ (*Clifton Tract*, jld. 4, hlm.15).

Golongan Protestan, yang membuang atau mengabaikan kuasa gereja Katolik, tidak punya alasan kuat untuk memelihara hari Minggu, dan seharusnya bahkan logisnya mereka harus memelihara hari Sabat bersama-sama dengan orang Yahudi (*American Catholic Quarterly Review*, Jan 1883).

“Sekarang setiap anak kecil di sekolah tahu bahwa Sabat adalah hari Sabtu, hari ketujuh dalam urutan minggu, akan tetapi dengan mengecualikan Masehi Advent hari Ketujuh, semua Protestan memelihara hari Minggu gantinya hari sabat, karena gereja Katolik mengubahnya pada abad-abad pertama Kekristenan.” (Father Bertsma, di *Winnipeg Manitoba Free Press*, 21 April 1884)

Kepausan dengan jelas mengakui mengubah hari Sabat dari hari Sabtu hari Ketujuh, kepada hari Minggu, hari pertama dari minggu, dan menyatakan perubahan ini membuktikan kekuasaan gereja tersebut. Seorang penulis member komentar : “ Gereja Katolik yang sudah berdiri seribu tahun lebih dulu dari gereja Protestan, dengan kebijaksanaan misi Ketuhanannya mengubah hari Sabtu ke hari Minggu (*Catholic Mirror*, Sept 1893)

Penulis Katolik lain berkomentar dari hal sikap Protestan atas perubahan hari Sabat. “Anda adalah seorang Protestan, dan mengaku akan mengikuti hanya ALkitab, tetapi anda melawan huruf-huruf ayat-ayat Alkitab yang isinya jelas, lalu menaruh hari yang lain di tempat hari Sabat. Perintah untuk menyucikan hari Ketujuh adalah satu dari Sepuluh Perintah; siapa yang member anda kuasa untuk mencongkel yang ke empat? (*Library of Christian Doctrine*, hlm. 3).

Protestan tidak mempunyai satu ayat Alkitab pun untuk memastikan hari perhentian mereka. Mereka meniadakan pemeliharaan hari Sabat Alkitab tanpa jaminan dan menjadikan hari Minggu mengganti tempatnya tanpa ada dukungan, akibatnya mereka memelihara hari Minggu hanya karena tradisi. (*Keenan’s Doctrinal Catechism*, hlm.354).

Jika Alkitab menjadi penuntun tunggal bagi orang Kristen, dengan demikian Masehi Advent Hari Ketujuh adalah benar dalam memelihara hari Sabtu bersama-sama dengan orang Yahudi. Tidakkah aneh karena mereka (Protestan) yang menjadikan Alkitab sebagai penuntun tunggal harus menurut

gereja Katolik secara tidak konsisten atau tidak konsekwen? (*The Question Box*, oleh Father Conway, hlm.179)

“Dengan menggunakan akal budi dan pikiran sehat kita harus memilih salah satu dari dua pilihan ini; menjadi Protestan dengan memelihara hari Sabtu atau menjadi Katolik dan memelihara hari Minggu. Berkompromi adalah mustahil” (*American Catholic Quarterly Review*, Januari 1883).

Kesaksian Penganut Baptis

Sudah ada dan masih ada hukum dan perintah untuk memelihara Sabat, tapi Sabat itu bukanlah hari Minggu. Tapi ada juga yang menyebutnya, bahkan merasa memang, bahwa hari Sabat telah dipindahkan dari hari Ketujuh kepada hari Pertama dari minggu, dengan seluruh apa yang harus dilakukan, berkat-berkat dan dukungannya. Dengan sungguh-sungguh merindukan keterangan pada persoalan ini, yang sudah saya pelajari selama bertahun-tahun, saya bertanya, di manakah catatan transaksi seperti itu didapat? Bukan dalam Alkitab Perjanjian Baru, pasti bukan. Tidak ada bukti Alkitab dari hal perubahan hari Sabat dari hari Ketujuh kepada hari Pertama dalam minggu.

“Saya ingin sekali mengatakan bahwa pertanyaan dari hal Sabat dari segi hari Sabatnya, adalah pertanyaan yang paling penting tapi paling membingungkan tentang lemabaga Kekristenan sekarang ini yang menuntun perhatian dari orang-orang Kristen; satu-satunya sebab mengapa hal itu tidak menjadi perkara yang telalu mengganggu pikiran orang Kristen dan dalam diskusi-diskusi agama, adalah karena dunia Kekristenan telah puas dengan pendirian keyakinan bahwa bagaimanapun pemindahan itu telah terjadi pada waktu permulaan sejarah Kekristenan.

“Bagi saya tampaknya tidak mungkin Yesus, selama tiga tahun bergaul dengan mereka yang selalu membicarakan tentang Sabat dengan mereka, membiarkan mereka dari ajaran yang salah, lalu tidak menyinggung tentang pemindahan hari itu, juga selama empat puluh hari sesudah kebangkitan-Nya, perkara itu tidak pernah Dia isyaratkan, sejauh kita ketahui, bahwa Roh Suci yang diberikan agar mereka mengingat kembali segala perkara yang sudah Dia katakana kepada mereka. Bahkan murid-murid yang diberi ilham pun tidak, ketika memberitakan Injil, mendirikan gereja-gereja, tidak membicarakan atau membahas dari hal topic itu.

Sudah tentu, saya cukup tahu bahwa hari Minggu mulai digunakan dalam sejarah Kristen mula-mula sebagai hari untuk beribadah, seperti kita pelajari dari bapa-bapa Kristen dan dari sumber lain. Tpai sangat menyedihkan karena hal itu bersumber dan bercap kekafiran, dan dikristenkan dengan nama dewa Matahari, ketika disetujui dandisucikan oleh Kepausan yang murtad, dan diwariskan sebagai pusaka peninggalan suci bagi Gereja Protestan.

(Dr. Edward T. Hiscoz, Penulis dari *the Baptis Manual*, dikutip dalam *New York Examiner*, Nov 16, 1890)

Kesaksian Penganut Methodis

“Adalah benar, bahwa tidak ada perintah pasti untuk baptisan bayi... atau perintah untuk menyucikan hari pertama dari minggu.” (Dr. Bennery, M. E. *Theological Compendium*, hlm. 103).

Kesaksian Penganut Gereja Persekutuan

“Cukup jelas bahwa bagaimana teguh atau taat pun kita memelihara hari Minggu, kita bukan memelihara hari Sabat.... Hari Sabat telah diadakan atau dilembagakan atas perintah Allah yang khusus dan tertentu. Kita tidak bisa menggunakan perintah sedemikian itu untuk memelihara hari Minggu. Tidak ada satu pun ayat Alkitab Perjanjian Baru yang mengajurkan agar kita

menjatuhkan hukuman bila ada yang melanggar hari Minggu yang kita anggap suci.” (*The Ten Commandments*, R. W. Dale, D. D.)

Kesaksian Penganut Gereja Presbyterian

“Sabat orang Kristen (hari Minggu) tidak terdapat dalam Alkitab, dan juga oleh gereja zaman dulu pun tidak disebut Sabat.” (*Dwight’s Theology*, jld 4, hlm. 401)

“Allah melembagakan hari Sabat pada waktu menciptakan manusia, memisahkan hari ketujuh untuk maksud tersebut, dan mengharuskan untuk menyucikannya, sebagai kewajiban moral bangsa manusia yang harus dipelihara seluruh umat manusia secara terus menerus.” (Dr. Achhilagd Hodges, dalam *traktat* No. 175 dari selebaran dewan gereja Presbyterian).

Kesaksian Penganut Gereja Inggris

“Hari ketujuh dari minggu itu telah dihentikan dari haknya sebagai hari yang wajib disucikan dan hak istimewanya yang telah dipindahkan kepada hari pertama, tanpa ada perintah atau aturan langsung dari Alkitab” (William E. Gladstone dalam *Later Gleanings*, hlm. 342).

“Tidak ada kata, petunjuk atau isyarat, dalam Alkitab Perjanjian Baru Supaya berhenti bekerja pada hari Minggu..... Untuk perhentian pada hari Minggu tidak termasuk dalam hukum Allah... Penyucian hari Rabu Abu untuk berpuasa mempunyai dasar yang sama dengan penyucian hari Minggu.” (Canon Eyton dalam *Ten Commandments*, hlm. 62,63, 65).

Kesaksian Penganut Gereja Kristen

“Saya tidak percaya bahwa hari Tuhan berasal dari hari Sabat orang Yahudi, atau hari Sabat diubah dari hari ketujuh menjadi hari pertama dari minggu... Sekarang pun tidak ada kesaksian dalam semua benda di Surga bawa Sabat diubah atau bahwa hari TUhan mengambil tempat hari Sabat.... Tidak ada kesaksian Ilahi bahwa hari Sabat sudah diubah.” (Alexander Campbell, Pendiri gereja Kristen *Washington Reporter*, 8 Oktober 1821).

Kesimpulan

Anda telah membaca bukti-buktinya. Ahli Sejarah pada sepanjang zaman, demikian juga dengan penulis-penulis Katolik dan Protestan sudah menyaksikan fakta bahwa gereja Katoliklah yang mengubah hari suci perbaktian Allah dalam abad permulaan. Hal itu tidak perlu diragukan lagi. Tetapi persoalan yang pokok, seperti sudah kita ketahui bukanlah fakta bahwa gereja Katolik sudah mengubah hari perbaktian Allah. Persoalan pokok adalah lebih dari persoalan hari. Tapi persoalan siapakah Tuhan atau pemimpin yang benar.

Dahulu kala, seorang malaikat berontak, lalu dibuang dari surga sesudah terjadi peperangan besar, karena menyatakan bahwa penurutan kepada hukum Allah adalah tidak perlu. Dia menyatakan bahwa hukum Allah tidak adil. “Apakah gunanya,” katanya. “melarang Adam dan Hawa mendekati pohon yang paling indah di dalam taman itu?”

Bagaimanapun, sebuah pohon adalah pohon, dan buah adalah buah. Sebenarnya tidak ada persoalan! Karena mendengar kepada suaranya, nenek moyang kita yang pertama telah menjerumuskan dunia ini ke dalam pemberontakan melawan Allah. Walaupun pada mulainya kelihatannya bahwa persoalan pokok yang dipertaruhkan di taman Eden adalah persoalan pohon atau buah, tapi sebenarnya lebih dari itu. Pokok persoalan termasuk hubungan kasih dengan Sang Pencipta. Pertalian kasih ini telah menuntun Adam dan Hawa kepada penurutan akan hukum tanpa rasa ragu.

Adalah karena memutuskan hubungan kasih ini dengan Tuhannya, sehingga leluhur kita yang pertama dituntun kepada pelanggaran kepada Hukum Allah.

Demikian juga sekarang ini, persoalan pokok sekarang ini lebih dari persoalan hari. Persoalan itu adalah persoalan penurutan. Juga persoalan hubungan kita dengan Allah.

Sementara kita mempelajari lebih banyak tentang Allah, kasihnya mamaksa kita, untuk mengutamakan Dia dalam hidup kita! Kadang-kadang seperti Martin Luther, yang terutama diutamakan, misalnya terutama dari teman, dari keluarga, juga terutama dari gereja yang kita anut sekarang. Hanya anda yang tahu apa yang diminta ROh Kudus Allah untuk anda putuskan. Biarlah keputusan Anda merupakan keputusan bukan hanya dari hal hidup di dunia sekarang ini, tapi juga akan hidup yang kekal nanti..

Petrus menjawab, kami sudah meninggalkan semuanya demi mengikut Engkau! Apakah yang akan jadi warisan kami? Yesus berkata kepada mereka, 'Aku menyatakan yang sebenarnya kepadamu, di dalam dunia yang baru, ketika Anak Manusia duduk di atas takhta-Nya yang mulia, kamu yang sudah mengikut Aku, akan duduk juga di atas duabelas takhta, menghakimi duabelas suku Israel. Dan setiap orang yang sudah meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-lai atau saudaranya perempuan atau ayahnya atau ibunya atau anak-anaknya atau ladangnya oleh karena Aku akan menerima seratus kali ganda dan akan mewarisi hidup kekal' (Mat 19:27-29).

Hari Yang Hampir Dilupakan Bab 6 (Terakhir)

6

Pertanyaan Anda Dijawab

Pada halaman-halaman terdahulu di buku ini, kita sudah menyelidiki dari hal Sabat hari yang Ketujuh. Kita sudah mendapati bahwa di seluruh Alkitab Sabat hari ketujuh adalah satu tanda, satu tanda kesetiaan Allah yang berpengasih dengan pengikut-pengikut-Nya yang setia. Hari itu ditentukan pada waktu penciptaan lalu diberikan kepada umat manusia sebagai satu simbol kuasa penciptaan Allah (Kej 2:1-3; Mrk 2:27,28). Dan hari itu harus disucikan oleh umat-Nya, untuk semua generasi (Kel. 31:13-18; Yeh 20:12,20) Yesus memelihara hari Sabat sebagai teladan dalam penyembahan dan kesetiaan-Nya kepada Bapa-Nya (Luk 4:16) Dia menubuatkan bahwa pengikut-pengikut-Nya yang paling karib akan mengingat tanda bukti kasih-Nya yang kekal ini. (Mat 24:20). Dan kasih itu akan selalu ditunjukkan dengan perbuatan. Sepuluh Perintah Allah dibuat dengan Kasih. Hukum itu memperlihatkan bagaimana pria dan wanita yang mengasih akan membalasnya dalam kasihnya kepada Allah dan kepada manusia (Kel 20:1-17; Yoh 14:15; 1 Yoh 2:1-6). Lebih dari pada sekadar menjadi penurut tuntutan hukum yang menjadi simbol keterikatan kepada hukum, hari Sabat hari ketujuh Allah itu adalah simbol yang dinamis untuk kesetiaan dan kebebasan di dalam Yesus Kristus. Hari itu memperingati fakta-fakta adanya penciptaan. Dia telah menciptakan kita. Kita tidak terjadi dengan sendirinya secara perlahan-lahan seperti kata teori Evolusi. Kita adalah milik-Nya. Dalam zaman Evolusi ini, hari Sabat mengajak kita untuk kembali kepada “Asal” kita. Hari itu dengan mengesankan berbicara dari hal keadaan kita.

Kita diciptakan Allah pengasih yang secara pribadi sangat tertarik pada setiap segi kehidupan kita yang terkecil sekalipun. Dia tidak saja menciptakan kita, tetapi ketika leluhur kita yang pertama dengan sengaja memilih untuk memberontak melawan kebijakan hukum-Nya, Dia juga menetapkan satu rencana untuk melepaskan umat manusia dari perhambaan dosa. Perhentian kita pada hari Sabat adalah simbol perhentian kita dalam Kristus sebagai pelepas kita dari hukuman mati karena dosa. Seperti Allah berhenti pada hari ketujuh pada waktu penciptaan dari semua pekerjaan-Nya menyatakan, “sudah selesai”, demikian juga di atas kayu salib, Yesus dengan penuh kemenangan menyerukan, “sudah selesai”. Ibrani 4:9 mengatakan, “Jadi masih tersedia satu hari perhentian ketujuh bagi umat Allah. ...” Hari Sabat adalah simbol yang ajaib tentang tindakan Kristus demi penebusan. Berhenti setiap hari Sabat melambangkan penurutan, penyerahan dan kesetiaan kepada Kristus yang sudah mengerjakan keselamatan bagi kita. Dia menebus kita ketika kita tidak bisa menebus diri sendiri, oleh sebab itu kita bersandar sepenuhnya pada pekerjaan pengorbanan-Nya yang sudah selesai di kayu salib. Selama masa kekekalan, kita akan menyampaikan puji-pujian yang layak bagi-Nya setiap hari Sabat dengan datang ke hadapan-Nya untuk berbakti. Ada tersurat: “Bulan berganti bulan dan Sabat berganti Sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah di hadapan-Ku, firman Tuhan.” (Yes 66:23).

Sabat demi Sabat orang-orang tebusan akan masuk ke dalam kegembiraan yang luar biasa dalam menyembah Khalik Pencipta, Penebus dan Raja. Perbaktian hari Sabat akan menjadi kesukaan yang paling mendalam dan kebahagiaan yang paling besar.

Tanya Jawab Tentang Hari Sabat

Pada saat ini, mungkin Anda sedang mempertimbangkan pertanyaan sungguh-sungguh yang ada hubungannya dengan hari Sabat. Pertanyaan berikut ini adalah pertanyaan yang paling sering ditanyakan. Jawabannya terdapat dalam Alkitab. Hendaklah Anda memeriksanya dengan doa supaya Roh Suci menuntun anda kepada pengertian.

Pertanyaan 1 : Apakah Alkitab Perjanjian Baru mengajarkan bahwa murid-murid Yesus berbakti pada hari Pertama?

Jawaban : Sering sekali dikatakan bahwa murid-murid Yesus, dan juga gereja yang mula-mula menyucikan hari Pertama dalam minggu untuk menghormati hari kebangkitan Kristus. Tetapi

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa murid-murid menyucikan Sabat hari Ketujuh (Kis 13, 14, 42, 44; 17:2,3; Kis 18:1-4; Ibr 4:4-8). Sebenarnya hari pertama dalam minggu disebutkan 8 (delapan) kali dalam Perjanjian Baru dan enam dari ayat-ayat tersebut ditujukan kepada hari yang sama. Ayat-ayat-nya adalah sebagai berikut :

Matius 28:1 “Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu.”

Markus 16:2 “Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur.”

Lukas 24:1 “Tetapi pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang disediakan oleh mereka.”

Yohanes 20:1 “Pada hari pertama minggu itu, pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat bahwa bat telah diambil dari pintu kubur.”

Kelima ayat-ayat di atas menunjukkan bukti sejarah bahwa Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari pertama minggu itu. Jelas sekali , tidak satu pun ayat-ayat tersebut bahkan hanya untuk menganjurkan sedikit pun untuk berbakti pada hari itu. Tampak terbukti bahwa pengikut-pengikut Yesus terdekat sekalipun tidak menganggap hari pertama minggu itu sebagai hari perbaktian.

Perhatikan bahwa mereka datang ke kubur untuk memeberi remaph-rempah pada mayat Yesus pada hari pertama itu, sesudah mereka “...berhenti pada hari Sabat sesuai dengan huku Taurat” (Luk 23:56). Jadi jelas kelihatan bahwa murid-murid Yesus adalah pemelihara-pemelihara hari Sabat. Mari kita periksa tiga ayat yang sisa dengan teliti sekali.

Yohanes 20:19

“Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu, berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tepat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut pada orang Yahudi, pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata : “Damai sejahtera bagi kamu!”

Apakah ayat ini mengajarkan bahwa murid-murid Yesus berkumpul pada hari pertama minggu itu?

Ya benar! Tetapi pokok penting untuk ditanyakan di sini adalah : Mengapa mereka berkumpul?

Apakah tujuan perkumpulan m ereka? Murid-murid Yesus baru saja menyaksikan kematian Tuhannya. Seluruh harapan mereka hancur. Ketakutan dan keragu-raguan kelihatan seperti gunung di hadapan mereka. Alkitab menyatakan bahwa mereka “...berkumpul karena takut akan orang Yahudi...” Itu sebabnya semua pintu dikunci, Yesus datang kepada mereka untuk memberitahukan kebangkitan dan kemenangan-Nya. Sekarang kita merayakan berita penting ini melalui upacara baptisan (1 Kor 11:24-27; Rm 6:2-2-). Tetapi tidak ada perintah untuk berbakti pada hari pertama itu.

1 Korintus 16 :2

“Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing, sesuai dengan apa yang kamu peroleh—menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya dangan pengumpulan itu baru diadakan kalau aku datang.”

Ada orang yang merasa, Paulus menganjurkan pengumpulan persembahan di gereja pada hari pertama dalam minggu itu. Lalu mereka menggunakan ayat ini untuk menyokong penyucian hari Minggu. Analisis yang cermat atas ayat itu dan juga analisis atas seluruh isinya, sesuai dengan konteksnya, membuktikan sebaliknya. Rasul Paulus sedang mengajukan satu proyek khusus demi kepentingan umat-umat Tuhan yang miskin di Yerusalem (ayat tiga). Jadi dia menganjurkan supaya orang-orang Kristen di Korintus mengasingkan satu jumlah tertentu dari pendapatan mereka untuk umat percaya di Yerusalem setiap hari pertama setiap minggu. Alasan Paulus untuk rencana itu karena biasa orang pada masa itu memeriksa keuangannya dari hasil usaha minggu sebelumnya pada tiap-tiap hari Minggu pagi untuk persediaan usahanya pada minggu berikutnya. Pada hari Jumat petang mereka akan menutup toko-tokonya lalu bersedia untuk hari Sabat. Kemudian, pada hari minggu pagi mereka akan memeriksa harsil usaha/penjualan minggu sebelumnya. Paulus hanya meminta kepada mereka untuk memisahkan sejumlah uang setiap minggu supaya bila dia datang, pemberian itu sudah tersedia untuk dibawa ke Yerusalem.

Ucapan “memisahkan” secara harfian berarti “oleh dia sendiri”: Dalam naskah bahasa Yunani ucapan itu juga sepadan artinya dengan kata bahasa Inggris “di rumah.” Jadi Paulus meminta

mereka melakukan pemisahan uang itu di rumah, bukan seperti dikatakan beberapa orang, pada saat kumpulan di gereja. Sebaliknya untuk menegakkan perbaktian pada hari Minggu, ayat ini jelas sekali menunjukkan bahwa tidak ada pengertian khusus dikaitkan pada hari pertama itu.

Kisah 20:7 – Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya.

Ayat ini mencatat satu-satunya kumpulan ibadah diadakan pada hari pertama dalam pekan pada Perjanjian Baru. Penulis mengatakan bahwa kumpulan ibadah diadakan karena Paulus bermaksud berangkat pada keesokan harinya. Oleh sebab itu Paulus mengumpulkan orang-orang percaya untuk satu kebaktian petang malam minggu pada hari pertama dalam minggu itu. (Untuk keterangan lebih lanjut mengenai pendapat ini, lihat jawaban untuk pertanyaan 8) The New English Bible menguraikannya sebagai berikut :

“Pada hari Sabat malam, pada perkumpulan kami untuk memecah-mecahkan roti, Paulus yang sudah harus berangkat pada pagi berikutnya, berkhhotbah kepada mereka, dan terus berbicara sampai tengah malam.”

Pertemuan itu diadakan pada bagian malam dari hari pertama. Dalam Perjanjian Lama dan Baru, perhitungan satu hari adalah dari matahari terbenam sampai matahari terbenam. Jadi perkumpulan itu diadakan pada hari Sabtu malam. Orang-orang percaya sering mengadakan upacara-upacara perjamuan suci bersama-sama (Kis 2 :42-26). Lamabang pengorbanan Kristus tersebut sangat berarti bagi mereka. Jadi sebelum Paulus berangkat meninggalkan mereka, mereka mengadakan upacara perjamuan suci sekali lagi. Menurut ayat-ayat 11 samapai 13 dari Kisah 20, Paulus menggunakan bagian siang hari pertama itu dalam perjalanan ke Asos. Jadi jelas bahwa dia tidak menekankan sesuatu yang bermakna pada hari itu.

Kesimpulannya, tidak ada perintah dalam seluruh isi Perjanjian Baru untuk menyucikan hari Minggu; dan tidak ada contoh bukti dari rasul-rasul untuk pemeliharaan hari Minggu.

Pertanyaan 2 : Karena rasul Paulus dengan jelas mengatakan bahwa orang Kristen bukan “di bawah hukum” tetapi di bawah anugerah (Rm 6:14) apakah Sabat masih perlu dipelihara? Tapi apakah yang dimaksudkan rasul Paulus?

Jawab : Mari kita menyelidikinya. Satu hal kita tahu pasti, ketika Paulus mengatakan orang Kristen tidak “di bawah hukum:” tapi “di bawah anugerah”, dia tidak maksudkan agar orang Kristen dapat secara terang-terangan, dengan sadar dan sengaja melanggar hukum Allah. Roma 6:15 dengan tegas menyatakan :

“Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak!”

Jadi apakah maksud Paulus dengan ungkapan : di bawah hukum Taurat” dan “dibawah kasih karunia”? Apa sikap Paulus terhadap hukum Taurat? Dalam Roma 7:12 dia nyatakan: ...”Taurat itu suci, dan hukum Tuhan itu suci, benar dan baik.”

Menurut Paulus tidak ada persoalan dengan hukum Taurat. Hukum itu suci dan baik, tetapi apa guna hukum itu? Pertama, hukum itu menyatakan standar moral Allah, itu nyata tidak berat sebelah. Hukum itu menunjukkan prinsip pemerintahan surga yagn kekal. Hukum itu menegaskan yang benar dan yang salah. Roma 7:7 menunjukkan : “...Aku tidak akan tahu apa itu dosa kecuali melalui hukum.” Roma 3:20 menambahkan, “...melalui hukum kita menyadari adanya dosa.”

Fungsi hukum adalah untuk menyatakan standar perilaku moral/akhlak. Hukum itu juga jelas sekali menyatakan kesalahan bila kita tidak berbuat sesuai dengan standar hukum itu. Jadi melalui hukum Taurat itu :

“...tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah” (Rm 3:19).

Memandang kepada kebenaran yang sempurna dari hukum itu, setiap pria, wanita, maupun anak-anak disalahkan. Hukum itu menuntut penurutan yang sempurna, kebenaran yang tak bercacat dan kesetiaan yang teguh kepada prinsip kerajaan Allah. Bagi Paulus berada “di bawah hukum Taurat” berarti berusaha dengan kuasa, dan kekuatan sendiri dan melalui jasa dan pekerjaannya, dia mau menyelamatkan dirinya. Hal ini dengan tegas mustahil menurut Paulus (Rm 3:23-28)

Berada di bawah kasih karunia berarti menerima persediaan yang dibuat oleh Yesus Kristus di kayu

salib demi keselamatan kita. Artinya dengan iman, kita menerima keadaan bahwa kita mustahil menyelamatkan diri sendiri. Kristus mati bagi kita! Pengorbanan-Nya adalah untuk kita! Melalui kematian-Nya, kita bisa hidup.

Menurut Paulus ada dua sistem: “Sistem hukum Taurat” dan “sistem kasih karunia” Sistem hukum menegakkan standar di mana manusia, dengan kekeuatan sendiri, tidak bisa menurutnya. Sistem kasih karunia menyediakan pengampunan untuk dosa masa lalu dan kuasa untuk menurut sekarang melalui Yesus Kristus Tuhan kita. Paulus dengan tegas menolak bahwa kematian Yesus meniadakan kebutuhan untuk penurutan. Dia mengakhiri pemahasannya yang penting tentang kasih karunia dalam Roma pasal 3 dengan menyatakan : Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya. (ayat 31). Rasul itu sudah membuatnya cukup jelas. Dia sudah menjawab pertanyaan kita. Tetapi apakah kasih karunia Allah meniadakan hukum Taurat? Pemuka-pemuka agama bisa saja menjawab, “ya.” Tetapi rasul Paulus menandakan jawabannya dengan kata-kata, “Tidak bisa sama sekali!” Apakah kasih karunia Allah meniadakan pentingnya penyucian hari Sabat? Itu berarti sama dengan meniadakan hukum yang mengatakan, “Jangan kamu membunuh, jangan kamu berbuat zina, jangan kamu mencuri. Jangan kamu bersaksi dusta akan sesamamu manusia.” Logika menyatakan bahwa jika seorang berdosa diselamatkan oleh kasih karunia dengan menuruti sembilan dari sepuluh hukum Taurat, sudah tentu ia pun akan mentaati kesepuluh hukum itu sebagai tanda penurutan kepada Tuhannya.

Pertanyaan 3 : Apakah rasul Paulus menyatakan bahwa hukum Sepuluh sudah dipalangkan di kayu salib?

Jawaban : Bagian ayat yang menjadi pertanyaan adalah Efesus 2 :15. Mari kita membacanya : “Sebab dengan matinya sebagai manusia, Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuan-Nya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera...” Hukum yang khusus atau persoalan yang dimaksudkan adalah “Peraturan.” Sepuluh Perintah Allah adalah kekal, kode etik (peraturan etika yang tidak dapat diubah. Hukum itu adalah undang-undang dasar pemerintahan-Nya. Hukum itu secara khusus menjelaskan bagaimana sepatutnya hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita dengan sesama manusia. Dalam ayat ini, Paulus merasa prihatin bahwa peraturan-peraturan atau urutan-urutan yang diberikan Allah kepada bangsa Israel sebagai satu tanda yang membayangkan kedatangan Mesia bisa menjadi penghalang-penghalang dalam menyelesaikan misi gereja. Peraturan-peraturan seperti peraturan sunat, upacara pembasuhan mangkuk-mangkuk dan bejana-bejana, hari-hari raya tahunan, sistem korban, secara khusus dijelaskan Allah untuk mempersiapkan pikiran orang Yahudi akan kedatangan Mesias. Karena salah pengertian akan arti simbol-simbol ini, banyak orang Yahudi menganggap bahwa simbol itu sendiri memiliki manfaat. Gantinya memusatkan pikiran kepada arti simbol itu, mereka melihat hanya pelaksanaan upacara secara luar sebagai satu kesalehan.

Akhirnya, peraturan-peraturan ini menjadi penghalang di antara mereka, orang Yahudi, dengan orang kafir yang tidak mau turut ambil bagian dalam upacara-upacara tersebut.

Ketika Kristus datang, sistem upacara korban-korban yang menjadi bayangan kedatangan-Nya sudah digenapi. Orang-orang kafir yang “terpisah dari Kristus,” “tidak termasuk warga bangsa Israel”, “orang-orang asing kepada perjanjian itu”, dibawa “dekat” melalui darah Kristus (Ef 2:12,13). “Tembok pemisah” (Ef 2:14, 15) atau rangkaian peraturan-peraturan yang diberikan khusus untuk orang Israel dan ditunjukkan khusus untuk kedatangan Mesias, sudah dirobohkan (dihancurkan). Kristus sudah datang! Semua acara dan peraturan untuk korban sudah diarahkan ke kayu salib dan di atas kayu salib, orang Yahudi maupun orang Kafir mendapatkan rahmat dan pengampunan. Dalam Kristus semua manusia mendapat pengampunan dosa yang sudah lalu dan kuasa untuk hidup dengan benar sekarang ini.

Jadi, apakah yang ditiadakan di kayu salib? Sudah pasti bukan Sepuluh Perintah yang kekal, abadi, standar moral yang tidak bisa diubah. Tetapi adalah hukum-hukum atau peraturan-peraturan upacara korban yang diberikan khusus kepada orang Yahudi itulah yang ditiadakan. Semua peraturan-peraturan itu sudah digenapkan dalam diri Yesus Kristus.

Pertanyaan 4 : Karena Yesus menyatakan bahwa hukum yang terlebih besar dari semua hukum

adalah kasih, apakah kita masih perlu memperhatikan penurutan kepada Sepuluh hukum, bila kita mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita?

Jawaban : Seorang ahli Taurat melontarkan pertanyaan yang berterus terang kepada Yesus. Dengan tujuan menjerat Yesuss, dia memberikan pertanyaan yang meragukan, :Guru, manakah hukum yang terbesar dalam Taurat? (Mat 22:36) dengan langsung, yang diilhami surga itu menyatakan :

“Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan akal budimu, itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat 22 :37-40).

Yang hampir tidak diperhatikan orang dari jawab Yesus adalah bahwa Dia mengutip langsung dari Kitab Perjanjian Lama. Ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus seharusnya sudah tahu jawaban kepada pertanyaannya. Dia adalah murid, bukan murid sekolah hukum pemerintah, tapi murid sekolah hukum Ilahi yang suci. Dia sudah menggunakan waktunya, selama sekolah mempelajari Perjanjian Lama. Jadi, Yesus mengutip ringkasan dari Sepuluh Hukum yang tertulis dalam buku Ulangan dan buku Imamat. Ulangan 6:5 dengan ringkas menyatakan : Kasihilah Tuhan Allah, dengan segenap hatimu dengan segenap kekuatanmu.”

Imamat 19:18 menambahkan, “...kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (bagian akhir). Sudah tentu Yesus tidak memperkenalkan sesuatu yang baru. Kalau mau mengurangi hukum itu menjadi satu kata, itu adalah kasih. Dalam dua ucapan menjadi, “kasihilah Allah” dan “kasihilah sesamamu manusia.”

Sepuluh hukum hanya merangkum bagaimana respons seseorang yang mengasihi dengan sempurna. Itu sebabnya mengapa Yesus mengakhiri perbincangan itu dengan menyatakan dalam Matius 22:40, “Semua hukum dan kitab para nabi bergantung kepada kedua hukum ini.” Kasih adalah menggenapi bukan meniadakan hukum (Rm 13:10). Hukum itu menunjukkan bagaimana seorang yang mengasihi memberi respons kasih, dalam situasi kehidupan nyata manusia secara khusus. Kasih bukan sesuatu yang samar-samar, atau sesuatu yang sangat ringan dan mudah menguap, perasaan yang mudah hilang. Kasih berarti penurutan melakukan kehendak Allah yang ditunjukkan di dalam hukum-Nya. Kasih dengan setia tetap menerima prinsip kehidupan yang diberikan Allah seperti dituliskan dalam Sepuluh Hukum. Kasih selalu menuntun seseorang kepada penurutan dan tidak pernah kepada pelanggaran. Itulah alasan yang tepat mengapa Yesus mengajarkan “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Yohanes 14:15.

Pertanyaan 5 : Apakah rasul mengajarkan bahawa kita tidak boleh saling menghakimi dari hal hari Sabat dan tidak perlu memelihara hari Sabat? Bukankah semua itu terserah kepada kata hati, maupun pendapat pribadi?

Jawaban : Ini satu pertanyaan bagus. Sebelum kita menjawabnya, ada satu prinsip Alkitab yang perlu diperhatikan. Dalam mempelajari Alkitab, kita harus selalu membiarkan bagian yang jelas menerangkan mana yang tidak. Kita tidak boleh mengabaikan seratus ayat yang jelas mengenai topik tertentu hanya karena satu atau dua hal yang sukar dimengerti.

Dengan prinsip seperti itu di dalam pikiran, mari kita baca kembali ayat yang menjadi pertanyaan itu. Dalam Kolose 2 :13-17 Paulus menulis : “Kamu juga meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia. Sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, (ayat 13) dengan menghapuskan surat utang yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib; (ayat 14). Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (ayat 15). Karena itu jangan lah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru atau pun hari Sabat (ayat 16).

Semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus (ayat 17).

Apa maksud Paulus ketika dia berkata, “...jangan biarkan seorang pun menghukum engkau... mengenai hari Sabat” (ayat 16). Mari kita menyelidikinya : Dalam ayat 13 Paulus menulis bahwa melalui Yesus kita dihidupkan dari kematian rohani kepada kehidupan rohani. Yesus mati supaya

kita beroleh hidup. Dalam ayat 14, ungkapan “menghapuskan surat utang” adalah ungkapan bahasa Yunani yang berarti “terikat oleh utang.” Ungkapan itu sama dengan ungkapan “saya berutang kepadamu.” Kalau saya meminjam uang 500 dolar dari Anda, saya akan membubuhkan tanda “IOU” bersama-sama dengan tanda tangan saya pada bagian bawah surat perjanjian yang menyatakan utang saya pada Anda. Dengan cara seperti itulah, kita berutang perbuatan benar kepada hukum Allah. Kegagalan berbuat sesuai dengan standar hukum Allah yang agung berarti kematian (Rm 6:23); kita “Semua sudah berdosa” (Rm 3:23). Oleh sebab itu kita semua patut mati. Tetapi Yesus menghidupkan satu kehidupan yang sempurna – hidup yang seharusnya kita hidupkan. Dia juga mati siksa – kematian yang sepatutnya bagi kita. Dengan kata lain Dia sudah membayai utang kita. Dia membayar “IOU”, utang kita. Jadi kita dilepaskan dari hukuman pelanggaran kita kepada hukum itu (Rm 8 :1).

Sistem korban pada zaman Perjanjian Lama, dengan mempersembahkan domba, adalah wujud atau manifestasi yang dapat dilihat akan ikatan utang itu – jalan ke kaabah adalah jalan yang dilumuri oleh darah (Ibr 9 :22; Im 17:11). Tapi Paulus menulis bahwa “di dalam Kristus” sistem persembahan korban itu sudah dihapus. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa, “Semua upacara itu hanya bayangan untuk sesuatu yang akan datang... (ayat 17).

Jadi hari-hari Sabat yang ditulis Paulus dalam ayat 16 pasti ditujukan kepada hari-hari Sabat yang hanya menjadi bayangan dari sesuatu yang akan datang. Pertanyaan yang logis seharusnya adalah hari-hari Sabat manakah yang Paulus maksudkan? Apakah ada dua jenis hari Sabat? Apakah ada hari Sabat yang menunjuk kepada sesuatu? Seperti sudah kita temukan, hari Sabat hari ketujuh dari Sepuluh perintah Allah bukanlah bayangan dari sesuatu yang sudah pernah terjadi – yaitu masa penciptaan. Hukum itu menyatakan :

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan Allahmu” (Kel 20:8-10).

Ayat 11 jelas memberikan alasan atas perintah Allah tersebut:

“Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.”

Hari Sabat hari ketujuh adalah satu peringatan yang terus dan abadi untuk kebenaran adanya penciptaan. Hari itu mengingatkan kita bahwa kita bukan terjadi karena hasil evolusi. Allahlah yang menciptakan kita. Karena Dia adalah Kahliah dan kita adalah hasil ciptaan-Nya, menyebabkan Dia patut kita sembah.

Oleh karena Sabat hari ketujuh dari Sepuluh Perintah adalah peringatan akan sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya, apakah yang dituliskan Rasul Paulus dari hal Sabat ?

Dalam Ibrani 10:1 Paulus menulis:

“Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakikat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.”

Dalam ayat ini Paulus menulis mengenai hukum upacara korban. Yehezkiel 45:15-18 mengatakan bahwa persembahan makanan, persembahan minuman, hari raya bulan baru, hari-hari Sabat untuk upacara-upacara adalah bagian dari hukum upacara korban yang menunjuk kepada kedatangan Mesias. Jadi ada tipe lain dari hari Sabat yang dimaksudkan oleh Alkitab.

Dalam Imam 23, kedua tipe hari Sabat disebutkan. Seluruh pasal itu, Allah memerintahkan kepada Musa hari-hari Raya dan hari perkumpulan bagi orang Israel yang harus disucikan. Dalam ayat 3, Allah mengingatkan Musa tentang hari Sabat hari ketujuh itu adalah hari Sabat setiap minggu, satu “hari pertemuan kudus.” Seluruh ayat berikutnya dalam pasal itu mencatat hari raya upacara tahunan yang diminta Allah untuk dirayakan bangsa Israel. Hari-hari Raya itu ada tujuh: hari Raya Paskah, hari Raya Roti Tidak Beragi, hari Raya Pentakosta, hari Raya Unjukan, hari Raya Nafiri, hari Raya Pendamaian, dan hari Raya Pondok Daun.

Mari kita teliti hari-hari Raya ini secara ringkas. Kalender pertanian Yahudi dibagi menjadi dua musim yaitu musim semi dan musim gugur. Jadi ada hari-hari raya musim semi dan hari-hari raya musim gugur. Hari Raya Paskah, hari Raya Roti tidak Beragi dan hari Raya Pentakosta dan hari

Raya Unjukan adalah hari-hari raya pada musim semi. Hari raya Nafiri, hari raya pendamaian dan hari raya Pondok Daun adalah hari-hari raya pada musim gugur. Hari-hari raya musim semi menunjuk kepada kedatangan Yesus yang pertama. Hari-hari raya pada musim gugur menunjuk kepada peristiwa-peristiwa sesudah kedatangan Yesus yang pertama – yaitu kedatangan-Nya yang kedua kali. Tetapi yang penting adalah bahwa dalam seluruh ayat-ayat Imamat pasal 23 ada beberapa keterangan yang ditunjukkan kepada hari-hari raya tersebut sebagai satu hari “Sabat.” Sebagai contoh, Imamat 23:24 menerangkan hari raya Nafiri sebagai satu “hari Sabat perhentian” (New King James Version) Terjemahan yang lebih baru mengatakan hari itu sebagai hari perhentian (kata Ibrani yang asli adalah “Shabbath”). Ayat 32 memerintahkan menjadi satu hari Sabat perhentian” Oleh karena hari raya Nafiri dirayakan pada hari pertama pada bulan ketujuh dan hari raya Pendamaian adalah pada tanggal 10 pada bulan yang sama, maka kedua hari tersebut tidaklah mungkin hari ketujuh Sepuluh Perintah.

Imamat 23:17 menolong kita untuk membedakan ke dua hari tersebut. Ayat itu berbunyi : “Itulah hari-hari raya yang ditetapkan Tuhan, yang harus kamu maklumkan sebagai hari pertemuan kudus untuk mempersembahkan korban api-apian kepada Tuhan, yaitu korban bakaran dan korban sajian, korban sembelihan dan korban-korban curahan, setiap hari sebanyak yang ditetapkan untuk hari itu, belum termasuk hari – hari Sabat Tuhan dan belum termasuk persembahn-persembahanmu atau segala korban nazarmu atau segala korban sukarelamu, yang kamu hendak persembahkan kepada Tuhan.”

Orang Israel harus menghormati dan menyucikan hari-hari raya itu dan juga semua peraturan-peraturan-Nya sebagai tambahan kepada hari Ketujuh hari Sabat Tuhan Allah. Semua hari-hari raya itu menunjuk kepada kedatangan Mesias. Ketika Yesus sudah datang semua hari-hari raya itu sudah digenapi.

Jadi sebagai intisarinnya Paulus mengatkan, “...janganlah seseorang pun menghukumkan kamu akan apa yang kamu makan atau minum, atau yang ada hubungannya dengan hari-hari raya agama, hari raya bulan baru atau pun ketujuh hari raya Sabat tahunan yang semua hanyalah bagian dari sistem upacara korban yang menunjuk kepada kedatangan Kristus. Semua itu hanyalah bayangan akan sesuatu yang akan datang. Tetapi wujudnya adalah Kristus.” Sesungguhnya Paulus tidak bermaksud meniadakan hari Sabat hari ketujuh dari Sepuluh Hukum Allah.

Pertanyaan 6 : Jika hari Sabat adalah hari yang dikhususkan Allah, mengapa pemuka-pemuka agama dunia tidak memeliharanya?

Jawaban : Anda bisa saja merasa heran, tapi pertanyaan seperti itu sudah ditanyakan sebelumnya (paling sedikit sebagiannya).

Mari kita sama-sama selidiki. Dalam Yohanes 7:46-48 satu percakapan dicatat sebagai berikut : “Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu! Jawab penjaga-penjaga itu ‘Adakah kamu juga disesatkan?’ Jawab orang-orang Farisi itu kepada mereka.”

“Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya atau seorang di antara orang Farisi?”

Ada bukti bahwa penjaga-penjaga kaabah terkesan dengan ajaran-ajaran Yesus. Dalam usaha untuk memadamkan minat mereka, orang Farisi berkata kepada mereka. “Jangan tertipu. Tunggulah pemimpin-pemimpin agama. Kalau Yesus memang adalah Mesias, mereka akan memberitahu kamu: Merekalah yang harus terlebih dahulu mengetahuinya.” Tetapi justru pemimpin-pemimpin itu, yang adalah penyelidik-penyelidik isi Alkitab, telah menolak ajaran Yesus dan akhirnya memakukan Yesus ke kayu Salib.

Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa ada tiga golongan pemimpin-pemimpin agama pada masa Kristus di dunia ini. Pertama, mereka yang buta karena tidak tahu. Pemimpin-pemimpin ini tidak menolak Yesus secara sengaja. Pada saat yang sama, mereka tidak betul-betul memahami siapa Kristus sebenarnya. (Lihat khususnya Yak 4:17; Kis 17:30).

Kedua, mereka yang dengan sengaja membutakan matanya. Golongan pemimpin ini menyadari siapa Yesus sebenarnya tetapi mereka tidak mau mengadakan perubahan ajaran yang penting untuk mengikuti Dia. Keadaan Yesus tidak memenuhi harapan-harapan mereka untuk seorang Mesias karena sifat mereka yang mementingkan diri. (Yoh 9:14) Yohanes menulis, “Mereka lebih suka

kehormatan dari manusia, daripada kehormatan dari Allah.” (Yoh 12:43). Ketiga, mereka adalah pemimpin-pemimpin yang berhati setia dan jujur, yang benar-benar mencari kebenaran, golongan ini bekerja di belakang layar untuk mempengaruhi pemimpin-pemimpin lain memihak kepada Yesus. Nikodemus dan Yusuf dari Arimatea, kedua-duanya termasuk golongan ini yang berdiri di muka umum dengan berani memihak kepada Kristus. Sesudah kematian Yesus pada waktu kecurahan Roh suci pada hari Pentakosta. Penulis buku Kisah Para Rasul mencatat:

“Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak, juga sejumlah besar imam menyerahkan dirinya dan percaya.” (Kis 6:7)

Sekarang ini juga, ada tiga golongan pemimpin-pemimpin agama, yang tidak tahu mereka buta, yang dengan sengaja membutakan mata mereka dan yang dengan sungguh-sungguh menyadari kebenaran. Banyak dari golongan yang ketiga ini belum mengambil keputusan. Tapi tidak lama lagi, di bawah pengaruh Roh Suci, mereka akan membuat sikap yang pasti untuk kebenaran. Tetapi yang penting diperhatikan adalah bahwa Allah tidak bertanya, “Apakah yang diperbuat pemimpin-pemimpinmu? Gantinya, Allah berkata, “masing-masing kita akan memberi pertanggungjawaban atas dirinya sendiri kepada Allah” (Rm 14:12), dan bahwa, “kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus...” (2 Kor 5:10).

Sahabat, masing-masing kita mempunyai pertanggungjawaban sendiri kepada Allah. Tidak menjadi soal, apakah yang dilakukan pemimpin-pemimpin agama kita. Soalnya hanya, bagaimana Anda dan saya menanggapi akan kebenaran Allah. Jika Allah secara pribadi telah meyakinkan Anda dari hal kebenaran hari Sabat-Nya, maka risikonya adalah jiwa Anda jika Anda ragu-ragu dan menunda-nunda keputusan. Jika Allah sudah menyatakan kebenaran itu, apakah jawaban Anda? Pertanyaan 7 : Paulus menulis dalam Roma pasal 14, bahwa orang Kristen yang benar tidak perlu menganggap satu hari lebih suci dari yang lain (Rm 14:5, 6). Apakah yang dia maksudkan hari Sabat: atau hari lain?

Jawaban : Ayat ini sudah menjadi sumber kebingungan bagi banyak orang. Tapi tidak perlu demikian. Mari kita selidiki ayat itu dengan baik. Paulus menulis:

“Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting daripada hari yang lain, tatapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri. Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan, sebab ia mengucap syukur kepada Allah. Dan siapa tidak makan, ia melakukannya untuk Tuhan, dan ia juga mengucap syukur kepada Allah” (Rm 14:5,6).

Mari kita perhatikan dulu apa yang tidak disebutkan ayat itu. Dua buah pertanyaan akan menolong kita membuat analisis. Apakah ayat itu menyebutkan sesuatu tentang hari Sabat? Apakah ayat itu juga menyebutkan sesuatu tentang perbaktian? Sudah tentu jawabnya adalah tidak. Penulis membicarakan dari hal memberi ucapan syukur kepada Allah, bukan membicarakan hari Sabat, atau tentang perbaktian kepada Allah. Jadi akan berbahaya jika menganggap ayat ini membahas hari Sabat.

Kalau begitu tentang apakah isi ayat tersebut: Hari apakah yang dimaksudkan? Nilai hari siapakah yang dimaksudkan ayat itu? Isi ayat itu cukup jelas, bunyinya:

“Seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari hari yang lain; tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja.”

Paulus menuliskan dari hal bagaimana seorang meninggikan satu hari di atas yang lain. Ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk hari Sabat, atau perbaktian atau perintah Allah tetapi hanya ditunjukkan kepada hari yang sudah dipelihara oleh manusia. Oleh sebab itu Paulus dengan jelas hanya membicarakan perkara yang adalah pendapat manusia bukan pendapat Ilahi yang ditulis oleh jari Allah di atas loh batu.

Ayat pertama dalam pasal itu menjadi kunci bagi kita. Paulus menulis kepada orang yang kuat imanya kepada Yesus tentang mereka yang lemah imannya. Dia menasihatkan agar mereka yang kuat imannya berhenti menghukumi karena “hal itu bisa jadi perdebatan” atau hanya pendapat pribadi.

Salah satu dari pendapat itu adalah pantas tidaknya makan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala (coba lihat 1 Kor 8). Banyak daging yang dijual di pasar sudah dipersembahkan

lebih dahulu kepada berhala oleh si penjual. Ada orang-orang Kristen Yahudi yang sangat teliti dan hati-hati percaya bahwa memakan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala adalah sama juga seperti seorang penyembah berhala. Banyak orang Kristen pada masa itu, menjadi vegetaris, bukan karena alasan kesehatan, tetapi menghindarkan penajisan secara rohani. Persoalan ini menjadi pokok pertikaian dalam jemaat gereja Kristen Roma pada waktu itu. Tambahan kepada persoalan daging, banyak yang masih percaya ada unsur kebnaran dalam berpuasa (Luk 18:12). Golongan ini berpuasa pada hari-hari tertentu, yang lain, tidak berpuasa pada hari-hari tersebut, mendapat celaan. Paulus menulis, “Seorang menganggap satu hari lebih penting dari hari yang lain...” (Rm 14:5) dan juga :

“Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan. Dan siapa yang makan, ia melakukannya untuk Tuhan. Sebab ia mengucap syukur kepada Allah. Dan siapa yang tidak makan, ia melakukannya untuk Tuhan dan ia juga mengucap syukur kepada Allah” (ayat 6)

Beberapa dari antara orang Kristen Yahudi tetap seksama mengikuti hari-hari berpuasa dulu. “Iman mereka lemah.” Mereka menghakimi orang lain dengan diri mereka dan hal itu menyebabkan perpecahan di dalam gereja. Perpecahan ini adalah karena kepentingan perasaan manusianya, bukan kepentingan secara doktrin. Rasul Paulus meluruskan persoalan tersebut: “Kalau kamu putuskan untuk berpuasa, itu baik, tapi jangan menghukumkan orang lain karena puasamu”.

Perhatian utama Paulus adalah dari hal orang-orang yang mau mengadakan perpecahan di gereja karena perkara hasil pendapat manusia, bukan perkara hukum Ilahi. Ingatlah bagaimana tegasnya dai menyatakan :

“...Jadi hukum Taurat adalah kudus dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik” (Rm 7:12). Dia menyatakan dengan jelas “Melalui hukum itu kita menyadari adanya dosa” (Rm 3:20) dan “Aku tidak akan pernah tahu apa itu dosa kecuali melalui hukum” (Rm 7:7). Lalu dia tambahkan : “Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya” (Rm 3:31).

Sikap Paulus terhadap hukum itu sangat jelas. Dan sudah tentu Roma pasal 14, Paulus tidak membuat pertentangan dengan segala yang sudah dikatakannya dalam pasal-pasal sebelumnya di dalam buku Roma. Janganlah sekali-kali pendapat pribadi manusia memecah-belah gereja!

Pertanyaan 8 : Kapanlah hari Sabat mulai? Apakah Alkitab memberikan petunjuk bagaimana memelihara hari sabat?

Jawaban : Dari sejak semula, umat Allah yang setia telah menyucikan hari Sabat dari sejak matahari terbenam pada hari Jumat samapi saat matahari terbenam pada hari Sabtu. Praktik ini telah diikuti oleh bangsa Israel sepanjang zaman Perjanjian Lama. Kebiasaan itu bersumber dari cerita penciptaan yang terdapat dalam Kejadian pasal 1. Untuk menerangkan tentang satu hari, kitab Kejadian menyatakan: “Jadilah petang dan jadilah pagi – itulah hari yang pertama” (Kej 1:5). Ucapan ini diulang-ulang dalam Kejadian pasal 1 untuk menunjukkan kepada setiap satu hari pada minggu penciptaan. Injil Markus menegaskan:

“Menjelang malam (sesudah hari Sabat), sesudah matahari terbenam, dibawalah kepada Yesus semua orang yang menderita sakit dan yang kerasukan setan.” (Mrk 1:32).

Allah tidak menggunakan jam Rolex untuk mengukur waktu satu hari. Gantinya, dia menggunakan benda-benda angkasa yang Dia tempatkan di alam semesta selama masa penciptaan.

Di dalam Alkitab, bagian malam dari satu hari lebih dulu dari bagian siang dari hari tersebut. Betapa ajaib Allah kita itu. Dia membiarkan dan memeberikan kepada kita waktu untuk beristirahat sebelum kita bekerja. Sebab terang itu datang sesudah hari malam. Sesudah istirahat barulah bekerja. Hari Sabat Alkitab mulai pada saat matahari terbenam. Betapa gembiranya menyambut Sabat Allah dengan doa dan sukacita setiap hari Jumat petang pada saat matahari terbenam. Begitulah rencana Allah agar masing-masing kita melakukannya setiap minggu.

Apa petunjuk Alkitab kepada kita tentang bagaimana memelihara hari Sabat? Allah telah merencanakan supaya hari Sabatlah hari yang paling membahagiakan bagi kita dalam satu minggu. Oleh sebab itu Allah memerikan pedoman khusus kepada kita dalam Alkitab untuk memelihara kesucian dan keindahan hari Sabat. Tujuan Allah bagi kita pada setiap hari Sabat ada tiga rangkap.

Pertama, Dia menginginkan agar hari Sabat menjadi hari perbaktian dan puji-pujian rohani. (lihat Kel 20:8-11, Im 23:2, Luk 4:16).

Kedua, Dia merencanakan hari Sabat menjadi satu hari istirahat jasmani. (lihat Kel 20:8-11).

Ketiga, Allah bermaksud supaya hari Sabat menjadi hari persekutuan antara sesama manusia terutama diantara anggota keluarga. Hari itu juga harus menjadi satu hari yang membawa berkat bagi orang lain (Mat 12:8). Alkitab mengatakan bahwa seluruh pekerjaan duniawi sudah harus diselesaikan sebelum hari Sabat tiba (Kel 20:8-11). Alkitab juga menyatakan bahwa semua jual-beli sudah harus dibuat sebelum hari Sabat tiba (Neh 13:15-18). Segala sesuatu yang akan menjauhkan pikiran kita dari perkara-perkara surga harus dihindari demi sukacita yang lebih baik dan kesukaan yang lebih besar, yang bisa kita dapatkan dalam Kristus setiap hari Sabat (Yesaya 58:13, 14). Kita dapat menantikan setiap hari Sabat sebagai waktu istimewa untuk bersekutu dengan Yesus. Yesus pun menantikan dan rindu agar Anda mendapatkan pengalaman berbuat bakti bagi Allah setiap hari Sabat.

Pertanyaan 9 : Sebab Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari pertama minggu itu, yaitu hari Minggu, tidakkah patut bagi umat Kristen berbakti pada hari itu?

Jawaban : Kebangkitan Yesus adalah salah satu kebenaran yang Mahaagung dan Mahamulia dari semua kebenaran yang ada dalam gereja Kristen. Yesus sudah bangkit! Kematian bukan lagi satu malam yang panjang tanpa fajar di pagi hari. Kuburan bukan lagi lubang bawah tanah yang gelap tanpa cahaya di ujung terowongan. Kristus telah mengalahkan/kematian.

Tetapi kenyataan bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati pada hari Minggu tidak menjadikan hari itu sebagai hari yang disucikan untuk perbaktian. Seperti sudah kita dapatkan bahwa mereka yang berbakti pada hari Minggu karena Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari itu, melakukannya tanpa ada perintah dari Yesus.

Tetapi Yesus secara spesifik memberikan dua lambang sebagai tanda peringatan akan kematian dan kebangkitan-Nya yaitu : Perjamuan Kudus dan Baptisan. Perjamuan kudus adalah simbol kematian-Nya yang terjadi pada saat yang gelap pada hari Jumat itu. Kata-kata Paulus terlalu jelas untuk disalahmengerti:

“Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kami memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1Kor 11:26). Roti yang dipecah-pecahkan dan anggur murni tanpa ragi adalah bagian dari perjamuan kudus, secara berturut-turut menggambarkan tubuh Kristus Tuhan kita yang hancur dan darah-Nya yang tumpah. Demikianlah Dia memerintahkan kita untuk memperingati kematian-Nya melalui upacara perjamuan Kudus.

Baptisan adalah tanda peringatan akan kebangkitan-Nya. Roma pasal 6 menegaskan:

“Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikianlah juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya” (ayat 4 dan 5).

Sama seperti Kristus mati, masuk ke dalam kubur, dan dibangkitkan kepada hidup baru, demikianlah orang-orang yang percaya disalibkan bersama dengan Kristus. Menyerahkan hidup lama yang berdosa, tubuh dosa itu mati. Dikubur dalam air baptisan, orang percaya dibangkitkan kepada kehidupan baru. Kita memperingati kebangkitan Kristus melalui baptisan kita.

Dalam hidup dan kematian-Nya, Yesus memelihara hari Sabat, bukan hari Minggu. Luka 4 :16 menyatakan, “...dan pada hari Sabat dia pergi ke dalam sinagog, sebagaimana kebiasaan-Nya.”

Sebagai Anak penurut, Dia menyembah Bapa-Nya setiap hari Sabat. Dalam kematian-Nya, Dia berhenti pada hari Sabat, percaya penuh kepada Bapa-Nya untuk membangkitkan-Nya. Pengikut-pengikut (murid-murid) Yesus yang paling dekat menunggu sampai hari Sabat berlalu barulah kemudian pergi untuk memberi rempah-rempah pada mayat-Nya. Yesus tidak pernah memberikan satu pengabsahan atau persetujuan khusus untuk hari pertama minggu itu. Dia tidak pernah mendukung atau menyetujui satu perubahan pun dalam hukum-Nya atau menyatakan satu kata pun mengenai hari pertama untuk menggantikan hari Sabat hari ketujuh.

Yang perlu kita sadari adalah ini : Kitab Perjanjian Baru adalah mutlak (sepenuhnya), tidak

mengatakan perubahan hari Sabat dari hari Sabtu kepada hari Minggu untuk menghormati hari kebangkitan-Nya.. Tidak satu ayat pun terdapat di situ. Yesus masing-masing murid-murid-Nya adalah pemelihara-pemelihara hari Sabat. Kata-kata-Nya bergema sepanjang zaman, “sekarang jikalau kami tahu semua ini, berbahagialah kamu jika kamu melakukannya.” (Yoh 13:17).

Satu Imbauan

Apakah hati Anda tergerak, sesudah membaca halaman demi halaman buku kecil ini? Bukanlah secara kebetulan Anda memiilih untuk membacanya. Allah di surga, yang mengasihimu dengan kasih yang begitu besar rindu agar Anda mengetahui kebenaran dari pada-Nya. Dia telah melihat di dalam diri Anda satu sifat kejujuran. Mungkin anda adalah seorang Kristen yang taat, yang menghidupkan semua kebenaran yang sudah ditunjukkan Allah kepada anda. Dengan ketetapan dan kasih Allah, anda sudah membaca buku ini. Allah ingin agar anda maju selangkah lagi. Dia ingin agar anda mengikuti-Nya lebih sempurna lagi. Maukah anda mengatakan padanya bahwa anda mau melakukan apa saja yang dia minta?

Mungkin anda heran, apakah mungkin bisa mengetahui kebenaran itu. Ada sesuatu yang kurang dalam hidup anda. Ada rasa hampa di dalam hati sementara anda membaca buku ini, adna percaya bahwa anda telah menemukan kebenaran; jauh di lubuk hati anda ingin menuruti kebenaran itu. Apa saja yang anda serahkan kepada Yesus akan digantikan-Nya dengan kesukaan akan kehadiran-Nya.

Anda pasti merasa aman bila menaruh percaya pada-Nya. Dia menyatakan :

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki, atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladanagnya, orang itu sekarang pada masa ini juga akna menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal “ (Mrk 10:29-30).

Satu keuntungan investasi yang hebat. Apa saja yang kita tinggalkan demi Yesus akan dikembalikan-Nya seratus kali lebih. Kedamaian, kesukaan, kepuasan batin yang kita peroleh karena mengikuti Dia tak dapat dihitng. Apakah anda mau menyerahkan diri sepenuhnya untuk mengikuti Dia hari ini? Apakah adna mau mengatakan, “Yesus, saya adalah milik-Mu, hidup saya seluruhnya ada dalam tangan-Mu, saya mau percaya hanya pada-Mu. Apapun yang Engkau minta untuk saya lakukan, akan saya lakukan.” Sahabat, mengapa tidak menunjukkan kepalamu sekarang lalu ucapkanlah doa singkat ini :

Ya Tuhan, hari ini saya mau menyerahkan hidup saya kepada-Mu. Dengan rela saya memilih untuk menuruti seluruh kebenaran-Mu. Karena Engkau adalah Pencipta dan penebus, saya menyembah di kaki-Mu dalam pujaan dan pujian.

Sebagai tanda kasih sayang yang besar pada-Mu, saya memilih untuk memelihara Sabat hari Ketujuh dengan berbuat bakti pada-Mu pada hari yang engkau telah tetapkan setiap minggu. Terima kasih ya, Tuhan, atas undangan setiap minggu ini untuk menerima langsung dari tangan-Mu kekuatan Rohani yang baru.

Ya Tuhan, dengan kerinduan yang besar saya menantikan saat dimana saya dapat melihat Engkau muka dengan muka dan melanjutkan perbaktian saya kepada-Mu setiap hari Ssabot dalam dunia yang baru.

Dalam nama Yesus, Amin.

Jika doa ini menggapmbarkan penyerahan pribadimu, anda baru saja membuat satu keputusan paling penting dalam hidupmu. Dan anda tidak sendirian! Jutaan lainnya yang sudah mengambil penyerahan yang sama sekarang ini sedang bergembira berbakti bersama-sama setiap hari Sabat. Mengapa tidak segera bersekutu dengan mereka?

Untuk menemui orang yang paling dekat dengan anda, hubungilah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang terdekat di wilayah anda. Kantor pusat di Indonesia ini terdapat di jakarta di di Manado. Seseorang sedang menantikan anda dan mereka senang menolong anda sebaik-baiknya. Kiranya Allah memberkati anda sementara anda mengikut Yesus dan menuruti Firman-Nya.

“Buku ini menyampaikan bukti untuk mengambil keputusan yang paling penting dalam seluruh hidup anda.”

Cerita yang benar-benar terjadi disertai dokumentasi dijelaskan dalam halaman-halaman buku ini, yang membuka fakta-fakta yang terjadi pada masa-masa yang sangat sulit dimengerti dalam sejarah dunia ini.

Tetapi lebih dari sekadar hari dan waktu, adalah persoalan penyerahan yang penuh risiko. Yang paling penting, hal itu telah menjadi persoalan antara hidup dan mati, seperti yang telah terbukti dalam sejarah oleh darah mereka yang mengesankan untuk menyaksikan pada posisi mana mereka berdiri dalam penentuan akhri, antara hari dan nasib. Anda akan mendapati bahwa hari yang satu itu masih membawa pengaruh dalam hidupmu.